

MEMAHAMI AL-QUR'ĀN DENGAN SENI

(Kajian Syi'ir Dalam Tafsir *Al-Mubārak* Karya KH. Taufiqul Hakim)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh:

Alif Nur Laila

NIM: 2004028011

Konsentrasi: Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR

UIN WALISONGO SEMARANG

2022



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Alif Nur Laila**

NIM : 2004028011

Judul Penelitian : **Memahami Al-Qur'an Dengan Seni (Kajian Syi'ir Dalam Tafsir Al-Mubārok Karya KH. Taufiqul Hakim)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 20 Desember 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Sulaiman, M.Ag

Ketua Sidang/Penguji

4/1/2023

Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, MSI

Sekretaris Sidang/Penguji

4/1 2023

H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D

Pembimbing/Penguji

4/1, 2023

Dr. H. Ahmad Musyafiq, M.Ag

Penguji 1

4/1 2023

Dr. H. Moh. Nor. Ichwan, M.Ag

Penguji 2

3/2024
/1



NOTA DINAS

Semarang, 28 November 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin & Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Alif Nur Laila**
NIM : 2004028011
Konsentrasi : 'Ulum al-Qur'an
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **Memahami Al-Qur'an Dengan Seni (Kajian Syi'ir Dalam Tafsir *Al-Mubārok* Karya KH. Taufiqul Hakim)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP: 197205151996031002

NOTA DINAS

Semarang, 2 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin & Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Alif Nur Laila**
NIM : 2004028011
Konsentrasi : 'Ulum al-Qur'an
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **Memahami Al-Qur'an Dengan Seni (Kajian Syi'ir Dalam Tafsir *Al-Mubārook* Karya KH. Taufiqul Hakim)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D

NIP: 197408091998031004

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Alif Nur Laila**
NIM : 2004028011
Judul Penelitian : **Memahami Al-Qur'ān Dengan Seni (Kajian Syi'ir Dalam Tafsir
*Al-Mubāro*k Karya KH. Taufiqul Hakim)**
Program Studi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Konsentrasi : 'Ulum al-Qur'ān

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

MEMAHAMI AL-QUR'ĀN DENGAN SENI
(Kajian Syi'ir Dalam Tafsir *Al-Mubāro*k Karya KH. Taufiqul Hakim)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 November 2022

Pembuat Pernyataan,



Alif Nur Laila

NIM: 2004028011

ABSTRAK

Judul : **Memahami Al-Qur‘ān Dengan Seni (Kajian Syi’ir Dalam Tafsir *Al-Mubārook* Karya KH. Taufiqul Hakim)**
Penulis : Alif Nur Laila
NIM : 2004028011

Syi’ir dalam tafsir al-Qur‘ān mempunyai fungsi dan tujuan berbeda-beda. Pada masa klasik syi’ir berfungsi sebagai bahan rujukan penafsiran oleh beberapa *mufasssir*. Sedangkan di Nusantara syi’ir berfungsi sebagai produk penafsiran dan belum lama ini syi’ir digunakan sebagai dasar dalam memahami makna al-Qur‘ān yang dirangkum dari keterangan ayat. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana dinamika syi’ir pada tafsir *al-Mubārook* karya KH. Taufiqul Hakim dalam menafsirkan suatu ayat? (2) Mengapa tafsir *al-Mubārook* karya KH. Taufiqul Hakim menggunakan syi’ir untuk menafsirkan al-Qur‘ān? Permasalahan itu dibahas melalui studi kepustakaan sekaligus lapangan. Tafsir *al-Mubārook* yang ditulis pada tahun 2020-2021 sebagai sumber data primer, serta melakukan wawancara semiterstruktur untuk menemukan informasi terkait permasalahan secara terbuka dan lebih mendalam. Semua data dianalisis dengan pendekatan sastra dan analisis deskriptif terkait syi’ir dalam tafsir *al-Mubārook*.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Syi’ir pada tahap pertama ditulis secara lengkap pada seluruh isi kitab, seperti pada tafsir *al-Mubārook* surah al-Fātiḥah. Tahap selanjutnya syi’ir hanya terdapat pada bagian penafsiran dan keterangan-keterangan terkait ayat maupun surah. Lafaz syi’ir tersusun berdasarkan hasil rangkuman keterangan ayat dan kutipan dari beberapa ayat al-Qur‘ān. Sehingga objek dari tafsir *al-Mubārook* tidak lagi khusus bagi kalangan santri saja tetapi meluas ke seluruh masyarakat. (2) Penggunaan syi’ir dalam tafsir *al-Mubārook* dikarenakan untuk membantu santri dalam memahami, menghafal dan praktek mengaplikasikan teori dari kaidah tertentu (mufrodāt lughowiyah, I’rōb, balāghah) maupun praktek amaliah ke dalam kehidupan sehari-hari. Secara global, syi’ir digunakan sebagai media untuk memahami al-Qur‘ān dan menjadi metode bagi santri, alumni PP. Darul Falah maupun orang berilmu untuk mempelajari makna sekaligus kaidah yang terdapat pada setiap ayat al-Qur‘ān.

Kata Kunci: KH. Taufiqul Hakim, Syi’ir, Tafsir *al-Mubārook*

ABSTRACT

Title : **Understanding the Qur‘ān With Art (a Study of Syi’ir in the Tafseer *Al-Mubārook* by KH. Taufiqul Hakim)**
Name : Alif Nur Laila
NIM : 2004028011

Syi’ir in the interpretation of the Qur‘ān has different functions and purposes. In the classical period, syi’ir served as a reference material for interpretation by several *mufasssir*. Whereas in the Archipelago syi’ir functions as a product of interpretation and recently syi’ir has been used as a basis for understanding the meaning of the Qur‘ān which is summarized from verse descriptions. This study is intended to answer questions: (1) What are the dynamics of syi’ir in the commentary of *al-Mubārook* by KH. Taufiqul Hakim in interpreting a verse? (2) Why in the interpretation of *al-Mubārook* by KH. Taufiqul Hakim uses syi’ir to interpret the Qur‘ān? The problem was discussed through literature and field studies. Tafsir *al-Mubārook* which was written in 2020-2021 as a primary data source, as well as conducting semi-structured interviews to find information related to problems in an open and more in-depth manner. All data were analyzed using a literary approach and descriptive analysis related to syi’ir in the interpretation of *al-Mubārook*.

This study shows that: (1) Syi’ir in the first stage is written in full throughout the entire book, as in the commentary *al-Mubārook* sura al-Fātiḥāh. The next stage of poetry is only found in the shelter section and information related to verses and surahs. The lafaz sy’ir is compiled based on the results of a summary of verse descriptions and quotations from several verses of the Qur‘ān. So that the object of *al-Mubārook*’s interpretation is no longer specific to the santri community but extends to the whole community. (2) The use of sy’ir in the interpretation of *al-Mubārook* is due to assist students in understanding, memorizing and practicing applying the theory of certain rules (*mufrodāt lughowiyah*, *I’rōb*, *balāghah*) as well as practical practices into everyday life. Globally, syi’ir is used as a medium to understand the Qur‘ān and as a method for students, alumni of PP. Darul Falah and knowledgeable people to learn the meaning as well as the rules contained in every verse of the Qur‘ān.

Keyword: KH. Taufiqul Hakim, Syi’ir, Tafsir *al-Mubārook*

الملخص

العنوان : فهم القرآن بالفن (دراسة الشعر في تفسير المبارك لخالد توفيق الحكيم)

الإسم : ألف نور ليلا

الرقم : ٢٠٠٤٠٢٨٠١١

الشعر في تفسير القرآن له وظائف وأغراض مختلفة. خلال العصر الكلاسيكي ، كان الشعر بمثابة مرجع للتفسير من قبل العديد من المعلقين. بينما يعمل الشعر في الأرخبيل كمنتج للتفسير ، وقد استخدم الشعر مؤخرًا كأساس لفهم معنى القرآن الذي يتم تلخيصه من أوصاف الآيات. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة عن الأسئلة التالية: (١) ما هي ديناميكيات الشعر في تفسير توفيق الحكيم للمبارك في تفسير الآية؟ (٢) لماذا في تفسير المبارك لتوفيق الحكيم يستخدم الشعر لتفسير القرآن؟ تمت مناقشة المشكلة من خلال الأدبيات والدراسات الميدانية. تفسير المبارك الذي كتب في ٢٠٢٠ - ٢٠٢١ كمصدر أساسي للبيانات ، بالإضافة إلى إجراء مقابلات شبه منظمة للعثور على المعلومات المتعلقة بالمشكلات بطريقة مفتوحة وأكثر تعمقًا. تم تحليل جميع البيانات باستخدام المنهج الأدبي والتحليل الوصفي المتعلق بالشعر في تفسير المبارك. تبين هذه الدراسة أن: (١) وقد كُتبت الشعر في المرحلة الأولى كاملاً في جميع أجزاء الكتاب كما في شرح سورة المبارك الفاتحة. المرحلة التالية من الشعر موجودة فقط في قسم التفسير والتفسيرات المتعلقة بالآيات والسور. ويتكون لافاز الشعر من خلاصة أوصاف الآيات والاقتراسات من عدة آيات قرآنية. بحيث لا يقتصر موضوع تفسير المبارك على مجتمع سننري بل يمتد ليشمل المجتمع بأسره. (٢) ويرجع استخدام الشعر في تفسير المبارك إلى مساعدة الطلاب في فهم وحفظ وممارسة تطبيق نظرية قواعد معينة (مفردة لغوية ، إعراب ، بلاغة) بالإضافة إلى الممارسات العملية في الحياة اليومية. على الصعيد العالمي ، يتم استخدام الشعر كوسيلة لفهم القرآن وكوسيلة للطلاب وخريجي مدرسة دار الفلاح الإسلامية الداخلية والمتقنين لتعلم المعنى وكذلك القواعد الواردة في كل آية من القرآن.

الكلمات الدالة: كياي توفيق قاضي ، شعر ، تفسير المبارك

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	Kataba
اِ = i	سُئِلَ	Su’ila
اُ = u	يَذْهَبُ	Yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qalā
اِي = ī	قِيلَ	qilā
اُو = ū	يَقُولُ	yaqulū

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	Haula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras teks Arabnya.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

**“Sebaik-baik di antara kalian adalah yang mempelajari
al-Qur‘ān dan mengajarkannya”**

(HR. BUKHARI)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah melimpahkan Raḥmāt, Taufiq dan Hidāyah-Nya kepada seluruh maḥluk-Nya, serta seluruh kasih sayang-Nya di setiap kehidupan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis berjudul “**Memahami Al-Qur‘ān Dengan Seni (Kajian Syi’ir Dalam Tafsir *Al-Mubārook* Karya KH. Taufiqul Hakim)**” dengan penuh kesungguhan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu al-Qur‘ān dan Tafsir.

Ṣalawāt dan salām semoga tercurahkan kepada Sosok yang tiap kata-katanya penuh dengan makna dan petuah bijak, juga disusun dengan rapi dan indah. Sehingga membuat pendengarnya pasti kan terpukau akan kedalaman arti dan kebenaran pesannya. Para sastrawan dan pujangga Arab pun “bertekuk lutut” akan keindahan mutiara kata beliau. Dia lah Nabi Agung Muhammad Rasulullah SAW yang tidak membaca dan menulis bukan karena beliau “tidak bisa baca-tulis”, namun karena beliau “tidak butuh baca-tulis”. Justru beliau lah Sosok manusia yang paling butuh “dibaca maupun ditulis” dan senantiasa kita harapkan syafa’atnya di hari akhir kelak.

Selama penyusunan tesis ini, penulis telah memperoleh banyak bimbingan dan saran dari berbagai sumber untuk mewujudkannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberi izin penulis untuk menjadi mahasiswa dan belajar di Program Magister Ilmu al-Qur‘ān dan Tafsir.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan tesis ini.
3. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. dan Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I., selaku Kaprodi dan Sekprodi (S2) Ilmu al-Qur‘ān dan Tafsir yang telah memberi persetujuan dan pengarahan dalam penyusunan tesis.
4. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag., dan H. Sukendar, M.Ag., M.A., PhD., selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan maupun arahan dalam penyusunan tesis.
5. Para Dosen S2 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga saya mampu menyelesaikan penulisan tesis.
6. KH. Taufiqul Hakim selaku pengarang kitab tafsir *al-Mubārook* dan para Ustazāh PP. Darul Falah Amtsilati yang telah memberikan izin kepada saya serta meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait penelitian.
7. Bapak Kusrin dan Ibu Sri Lestari tercinta yang telah memberikan kasih sayang, do’a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga. Adek-adek tercinta, Khuril Badriyah dan Bagus Aji Nugroho yang senantiasa memberikan semangat dan mendorong saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

8. Mas Muhammad Kayis Fuadi yang selalu kebersamai dan memberikan semangat, dukungan, motivasi serta do'anya setiap waktu.
9. Rekan-rekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2020 (Gasal) Jurusan Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir yang telah memberi semangat dalam menyusun tesis.
10. Penulis tidak dapat menyebutkan nama masing-masing pihak yang turut menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan waktu, pikiran, dan do'anya. Tesis ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi penulis secara pribadi maupun bagi siapa saja yang mendapat kesempatan untuk membacanya. *Amīn*

Pati, 2 November 2022

Penulis,

A photograph of a handwritten signature in black ink on a light-colored surface. The signature is written in a cursive style and appears to read 'Alif Nur Laila'.

Alif Nur Laila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	ix
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	11
2. Sumber Data	12
3. Fokus Penelitian	12
4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Teknik Analisis Data	14
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II SYI'IR DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

A. Sekilas Pandang Syi'ir	16
1. Definisi dan Konsep Dasar Syi'ir	18
2. Tujuan Syi'ir	21
3. Macam-Macam Syi'ir	22

B. Syi'ir dalam Dinamika Penafsiran	24
1. Syi'ir Sebagai Sumber	26
2. Syi'ir Sebagai Model	30

BAB III POTRET KH. TAUFIQUEL HAKIM DAN TAFSIR *AL-MUBĀROK*

A. Setting Historis-Biografis KH. Taufiqul Hakim	32
1. Latar Belakang Sosial	32
2. Aktivitas Akademik dan Karya-Karya	32
B. Profil <i>Tafsir Al-Mubārok</i>	35
1. Sumber Penafsiran	36
2. Karakteristik dan Keunikan <i>Tafsir Al-Mubārok</i>	37
C. Kajian Seputar <i>Tafsir Al-Mubārok</i>	39
1. Penerapan Syi'ir dalam <i>Tafsir Al-Mubārok</i>	44
2. Landasan dari Adanya Syi'ir dalam <i>Tafsir Al-Mubārok</i>	47

BAB IV SYI'IR SEBAGAI DASAR DALAM TAFSIR *AL-MUBĀROK*

A. Dinamika Syi'ir pada <i>Tafsir Al-Mubārok</i>	52
1. Klasifikasi Syi'ir dalam <i>Tafsir Al-Mubārok</i>	59
2. Susunan Lafaz Syi'ir dalam <i>Tafsir Al-Mubārok</i>	64
B. Syi'ir dalam <i>Tafsir Al-Mubārok</i>	67
1. Desain Syi'ir dalam <i>Tafsir Al-Mubārok</i>	71
2. Urgensi dan Implikasi Syi'ir dalam <i>Tafsir al-Mubārok</i>	75

BAB V PENUTUP

C. Kesimpulan	80
D. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA	82
PEDOMAN WAWANCARA	86
DOKUMENTASI	88
RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Sumber, metode, validitas, karakteristik dan tujuan penafsiran, 27.
- Tabel 3.1 Kitab-Kitab karya KH. Taufiqul Hakim, 34.
- Tabel 3.2 Pilihan lagu yang disukai, 42.
-

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Petunjuk penggunaan kitab tafsir *al-Mubāroḳ*, 7.
- Gambar 3.1 Mufrodāt lughowiyah, I'rōb, dan Balāghah, 38.
- Gambar 3.2 Penulisan tafsir *al-Mubāroḳ* yang hadir pertama kali, 39.
- Gambar 3.2 Silsilah sanad keilmuan KH. Taufiqul Hakim, 46.
-

DAFTAR SINGKATAN

- KH : Kiai Haji
- LPMQ : Lajnah Pentashih Muṣḥaf al-Qur‘ān
- PP : Pondok Pesantren
- RI : Republik Indonesia
- TK : Taman Kanak-kanak
- SD : Sekolah Dasar
- Mts : Madrasah Tsanawiyah
- MA : Madrasah Aliyah
- PIM : Perguruan Islam Mathali’ul Falah
- PBNU : Pengurus Besar Nahdlotul Ulama
- MUI : Majelis Ulama Indonesia
- MMM : Menuju Makkah Madinah
- TPQ : Taman Pendidikan al-Qur‘ān
- STMMU : Santri Takmir Masjid Musholla Membangun Umat
- KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
- ATM : Amati, Tiru, Modifikasi
-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempelajari al-Qur‘ān dari berbagai sudut pandang senantiasa tiada habisnya dan akan melahirkan banyak ide maupun pemikiran baru dari al-Qur‘ān. Produk penafsiran pada hakikatnya merupakan anak zamannya. Bahkan di Indonesia, berbagai macam karya tafsir mulai bermunculan dan semakin berkembang.¹ Tidak hanya sisi kuantitas tetapi juga dari sisi teknis penulisan, bahasa, metodologi dan corak yang digunakan menjadi cara relevan dalam memecahkan problematika aktual kekinian.² Berbicara mengenai metodologi tafsir al-Qur‘ān, Abd al-Hayy al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mauḍu‘ī* memetakannya menjadi empat bagian pokok: *ijmāli* (global), *tahlili* (analitis), *muqārin* (perbandingan), dan *mauḍu‘ī* (tematik).³ Namun di lihat dari karya-karya tafsir di Indonesia yang muncul tampaknya metode tematik paling banyak diminati.⁴ Selain itu terdapat beraneka ragam corak tafsir, yaitu corak *falsāfi*, *fiqhi*, *‘ilmi*, *tarbāwi*, *lugāwi*, *aḥlāqi*, *i’tiqādi*, *sūfi*, dan *adābi ijtīmā‘ī*.⁵

Penafsiran al-Qur‘ān, menurut pandangan Islam diartikan sebagai sebuah karya untuk memahami pesan-pesan Tuhan dan dianggap sebagai usaha yang tidak pernah ada kata berhenti.⁶ Para ulama membagi tiga cara yang paling populer untuk memahami teks atau pesan-pesan al-Qur‘ān. Melalui *tafsīr bī al-Ma’sūr* (merujuk

¹ Perkembangan penafsiran di bumi nusantara terjadi mulai dari abad 16 (ditemukannya tafsir surah al-Kahfi yang masih belum diketahui penulisnya) hingga abad 19. Selanjutnya abad 20 pada tahun 1980, tahun 1990-an, serta tahun 2000-an dan sampai sekarang ini. Tidak hanya produk tafsir namun juga mulai bermunculan beragam literature atau kajian tentang tafsir al-Qur‘ān. M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia (Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi)*, 1st ed. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 14AD), 60–76.

² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. Fuad Mustafid, 1st ed. (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), 1.

³ Metode *tahlili* adalah menjelaskan kandungan ayat-ayat dari segala aspeknya. Metode *ijmali* adalah menafsirkan dengan cara mengemukakan makna global. Metode *muqaran* adalah mengungkapkan makna dari ayat al-Qur‘ān yang ditulis oleh sejumlah para *mufassir*. Terahir, metode *mauḍu‘ī* adalah menghimpun ayat-ayat yang memiliki makna sama dengan maksud sama dalam suatu topik permasalahan yang sedang dikaji. Lihat Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 8–9; Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dan Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), 111.

⁴ Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia (Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi)*, 123 & 140.

⁵ Abdul Syukur, “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur‘ān,” *El-Furqonia* 1, no. 1 (Agustus 2015): 86.

⁶ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur‘ān Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 1.

kepada riwayat), *tafsīr bī al-Rā'yi* (menggunakan nalar), dan *tafsīr Isyārī* (mengandalkan kesan yang diperoleh dari teks). *Tafsīr bī al-Ma'sūr* terdiri dari penafsiran ayat dengan ayat al-Qur'ān yang lain, penafsiran ayat dengan keterangan Rasul, dan penafsiran ayat dengan keterangan sahabat-sahabat Rasul.⁷ Selain antar ayat dan ayat dengan hadits, M. Yusnan Yusuf menambahkan metode penafsiran ayat dengan kaidah *isrā'iliyyat*.⁸ Sedangkan kaidah *Isrā'iliyyat* berisi perihal cerita-cerita ahli kitab, baik berupa kalam *nasar* atau syi'ir. Sehingga sebagian lafaz pada syi'ir terkadang digunakan untuk membantu dalam penafsiran.

Melalui aktivitas penafsiran ada kalanya menggunakan syi'ir sebagai metode memahami teks al-Qur'ān.⁹ Namun istilah tafsir *al-syi'ri* tidak ditemukan dalam tipologi tafsir dan *'ulum al-Qur'ān*, melainkan hanya ada tafsir *al-adābi* (sastra). Meski demikian, dari asumsi membaca tafsir al-Qur'ān yang berkembang secara luas dalam Islam, mulai dari tafsir klasik hingga kontemporer. Maka akan ditemukan banyak penafsiran memasukkan syi'ir, khususnya syi'ir Arab Jahiliyah. Syi'ir tersebut digunakan untuk mengungkap istilah-istilah sulit (gharib) dalam al-Qur'ān yang diasumsikan hanya dapat dipahami dengan mudah oleh syi'ir Jahiliyah.¹⁰ Selain itu adanya syi'ir tidaklah untuk menafsirkan kandungan ayat, melainkan untuk memperkuat dan mendukung penafsiran secara mufradat. Baik dari segi makna lafaz, maupun dari segi gramatika dan balāghah.

Penggunaan syi'ir jahiliyah dalam menafsirkan al-Qur'ān menimbulkan pro dan kontra dikalangan para ulama dan pemikir Islam. Salah satunya ialah atas hadirnya teori Thaha Husein berjudul *Fī al-Syi'ri al-Jāhīlī* yang kemudian diganti menjadi *Fī al-Adāb al-Jāhīlī* di tahun 1927.¹¹ Gagasannya telah menghidupkan serta menjadikan semarak dunia sastra Arab, disebabkan oleh kritiknya yang cukup tajam hingga mampu memancing reaksi para ilmuwan bahkan sastrawan pada masanya dan juga sesudahnya.¹² Menurut Husein, isi dari syi'ir jahiliyah sekarang ini tidaklah murni, melainkan hanya menghasilkan

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 349.

⁸ Beliau M. Yusnan Yusuf adalah salah seorang tokoh pengkaji tafsir di Indonesia. Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia (Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi)*, 136.

⁹ Mahyudin Ritonga, "Puisi Arab Dan Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Kasysyaf Dan Al-Muharrir Al-Wajiz," *Kajian Linguistik dan Sastra* 27, no. 1 (June 2015): 2.

¹⁰ Aksin Wijaya, "Kritik Nalar Tafsir Syi'ri," *Millah* 10, no. 1 (August 20, 2010): 2, <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art1>.

¹¹ Thoha Husein adalah seorang sastrawan, pemikir muslim, kritikus sastra, sejarawan, dan politikus. Ada tiga unsur penting pemikiran beliau, yaitu mengenai otentisitas Syi'ir Jahiliyah, urgensi penggunaannya dalam menafsiri al-Qur'an, dan pandangan al-Qur'an terhadap masyarakat jahiliyah. lihat Wijaya, 5.

¹² Mohammad Azza Nasrul Khobir, "Dilema Penggunaan Syi'ir Jahiliyah Dalam Tafsir: Kajian Atas Pemikiran Thaha Husein" 2, no. 2 (2020): 56–57.

karya-karya yang mengatasnamakan syi'ir jahiliyah berdasarkan motif tertentu. Baik motif perawi, agama, kisah, sosial kemasyarakatan, dan politik.¹³

Sekalipun pada masa klasik, penafsiran menggunakan syi'ir dilakukan oleh banyak ulama salaf.¹⁴ Akan tetapi, dalam konteks tafsir di bumi Nusantara ditemukan pula ulama yang menulis tafsir dengan gaya syi'ir. Beliau adalah KH. Ahmad Rifa'I pada salah satu karyanya tahun 1856 M dibidang tafsir bernama "*Nazam Tashfiyyah*" yang memuat makna surah al-Fātiḥah.¹⁵ Kitab ini diuraikan secara ringkas, mengandung sastra, dan berbentuk *nazam* (sya'ir) bahasa Jawa pegon dengan tulisan tangan. Berisi 17 bait *muqāddimah* kemudian dilanjutkan dengan 42 bait penjelasan surah dan diakhiri 74 bait *tanbīh* tentang tahiyat.¹⁶ Selain itu, di tahun 1977 muncul sebuah karya tafsir bercorak sastra yang menonjol di Indonesia dari Hans Baque Jassin berjudul *al-Qur'an bacaan mulia*.¹⁷ Jassin menggunakan bahasa puitis, susunan penulisan dan tata letak yang berbeda dari sebagaimana mushaf pada umumnya.¹⁸

Berdasarkan pendapat sebagian orang, secara tekstual terjemahan karya H.B. Jassin dipandang lebih tepat dibandingkan dengan *al-Qur'an dan Terjemahannya* karya Departemen RI. Demikian tak mengherankan mengingat Jassin adalah seorang sastrawan yang kaya akan bahasa dan ungkapan.¹⁹ Karya Jassin dapat dikatakan menarik, namun pada akhirnya melahirkan kontroversi di kalangan umat Islam Indonesia. Sebab, setelah penerbitan karya terjemahan yang kedua Jassin berinisiatif untuk menerbitkan *al-Qur'an berwajah puisi*. Jadi bukan hanya terjemahan al-Qur'an yang ditampilkan secara puitis

¹³ Wijaya, "Kritik Nalar Tafsir Syi'ri," 2.

¹⁴ Contoh tafsir yang terdapat syi'ir jahiliyah di dalamnya adalah tafsir *al-Kasysyaf* oleh Zamakhsyari, tafsir *Ruhul Ma'ani* oleh al-Alusi, tafsir *Jami'ul Bayan* oleh at-Thabari, tafsir *Jami' Li Ahkamil Qur'an* oleh al-Qurthubi, *al-Muharrir al Wajiz* oleh Ibn athiyyah, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Baidlowi, tafsir al-Maraghi, dan tafsir Ibnu Hatim.

¹⁵ "Nazām Tashfiyyah" mempunyai arti penjernihan. Ini terkait erat dengan latar belakang kehidupannya yang sebagian besar dipengaruhi Wahhabi dan membutuhkan semangat *Tajdid* (pemurnian). dikombinasikan dengan latar belakang sosial dari masyarakat yang saat itu adalah budak pemerintah kolonial Belanda. Lihat Ahmad Rifa'I "*Nazam Tasfiyyah*", Tt., 5. dalam Rofida Ulfa, "Tafsir Surah Al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifa'I Dalam Kitab Nazam Tasfiyyah" (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2018), 69.

¹⁶ Ulfa, 81.

¹⁷ H.B Jassin bukanlah seorang ahli agama melainkan dikenal sebagai paus sastra Indonesia. Lahir 31 Juli 1917 di Gorontalo dan wafat pada 11 Maret 2000 di Jakarta. Beliau bukanlah seseorang yang mempunyai kemampuan baik dalam bahasa Arab namun bisa menerjemahkan al-Qur'an. Beliau melihat bahwa susunan al-Qur'an sangatlah indah. Sehingga bila selama ini al-Qur'an disajikan dalam bentuk prosa alangkah indahnya bila tulisan beliau berbentuk puisi.

¹⁸ Islah Gusman, "Kontroversi Mushhaf al-Qur'an Berwajah Puisi Karya HB. Yassin (Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushhaf Al-Qur'an)," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (February 15, 2015): 41-49, <https://doi.org/10.47454/itqan.v1i1.3>.

¹⁹ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: Logos, 1999), 208; Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia (Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi)*, 72.

melainkan beserta tulisan ayat al-Qur'annya. Pada 17 September 1992, LPMQ (Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an) memutuskan *al-Qur'an berwajah puisi* dinilai lebih besar mudaratnya ketimbang manfaatnya. Hal tersebut membentuk sebuah wacana dan opini bahwa karya H.B. Jassin bertentangan dengan mushaf Usmāni dan diklaim sesat oleh umat Islam.²⁰

Selang beberapa puluh tahun setelah adanya kontroversi, hadir kembali sebuah karya tafsir bernuansa sastra. Dari pesisir Utara Jawa Tengah belum lama ini, tepatnya di kecamatan Bangsri kabupaten Jepara. Tafsir tersebut adalah karya KH. Taufiqul Hakim bernama "*al-Mubāroḳ*". Berbeda dari tafsir Nusantara pada umumnya yang tidak menggunakan syi'ir sebagai sumber penafsiran. Seperti tafsir *al-Furqan* karya H. A. Hassan,²¹ tafsir *an-Nūr* karya T. M. Hasbi ash-Shiddieqy,²² tafsir *al-Azār* karya Buya Hamka,²³ tafsir *al-Qur'an al-Kārim* karya KH. Mahmud Yunus,²⁴ tafsir *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa,²⁵ dan juga tafsir *al-Misbah* karya KH. M. Quraish Shihab.²⁶ Melainkan tafsir *al-Mubāroḳ* ini hadir menggunakan syi'ir sebagai dasar dalam memahami makna-makna al-Qur'an yang dirangkum dari setiap keterangan ayat. Seperti contoh saat menafsirkan surah an-Nisā' ayat 1 perihal kesatuan asal-usul manusia, kesatuan suami istri dan ikatan keluarga:²⁷

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”. (QS. An-Nisā': 1)

²⁰ Gusman, “Kontroversi Mushhaf al-Qur'an Berwajah Puisi Karya HB. Yassin (Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushhaf Al-Qur'an),” 43.

²¹ Tidak terdapat keterangan yang menggunakan syi'ir jahiliyyah di dalam tafsir karya A. Hasan, *Al-Furqan (Tafsir Qur'an)*, 1 (Surabaya: Al Ikhwan, 1956), 1–120.

²² Tidak pula terdapat syi'ir jahiliyyah dalam tafsirnya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqey, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*, 2nd ed. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 17–639.

²³ Tidak ditemukan syi'ir jahiliyyah dalam tafsirnya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.), 55–294.

²⁴ Tidak ada syi'ir jahiliyyah dalam tafsir jilid pertamanya Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Malaysia: Klang Book Centre, 2003), 1–82.

²⁵ Tidak terdapat syi'ir jahiliyyah pada penafsiran beliau Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Fi Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 1-4 (Rembang: Maktabah Wa Mathba'ah Menara Kudus, n.d.), 3–99.

²⁶ Tidak pula ditemukan keterangan yang menggunakan syi'ir dalam tafsir volume pertamanya beliau M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 11–587.

²⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Ayat Kursi Dan Surah An-Nisa' Ayat 1-4): Pernikahan*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2021), 19–20.

Tafsir dan penjelasan dari ayat di atas, dibagi menjadi beberapa keterangan berdasarkan pada sebuah syi'ir.²⁸

1. Allah memerintahkan orang-orang yang berakal untuk bertakwa kepada-Nya

Dengan mengikuti petunjuk dan tidak melakukan perilaku terlarang dalam segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan untuk menyembah hanya kepada-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya terkait hak-hak hamba. Mengingatkan akan kemampuan-Nya untuk menciptakan manusia dari jiwa satu. Mereka semua adalah keturunan Nabi Adam yang Allah ciptakan dari tanah. Dasarnya:

وَيَأْمُرُ النَّاسَ بِتَقْوَى اللَّهِ ﴿ۙ﴾ بِالْإِمْتِنَانِ وَاجْتِنَابِ نَهْيِهِ

Waya'murun~nasa bitaq~wallahi # Bil imtitsa~li wajtina~bi nahyih

Allah perintah ~ menungso ing ~ takwa Allah # Kanti anut ~ perintah ing {larangan} ngadoh *** Allah {perin~tah} {manusi~a} bertakwa # Taat {perin~tah} jauhi ~ larangan-Nya

2. Seperti halnya nikmat dalam bentuk ikatan kekerabatan ini sudah sepatutnya disyukuri.

Perbuatan saling membantu, saling mendukung, saling bersimpati, dan saling menyayangi adalah ciri-ciri kekerabatan yang dapat membuat orang bahagia dan memberi mereka keuntungan sosial yang signifikan. Dia akan mengalami kegembiraan dan keputusan bersama dengan anggota keluarganya. Dasarnya:

قَرَابَةٌ دَعَمَ تَعَا طَفٌ صَلَةٌ ﴿ۙ﴾ كَذَاكَ وُدٌّ وَكَذَا مَحَبَّةٌ

Qorobatus~da'mun ta'a~thufun shilah # Kadzaka wud~dun wakadza~mahabbah

Kerabat {i-ku} saling {mban-tu} ngasihi # Saling {ngua-take} lan {sa-ling} nyayangi *** Kerabat {sa-ling} membantu ~ mengasihi # Saling {mengu~atkan} saling ~ menyayangi²⁹

3. Nabi adam adalah bapak manusia

Nabi Adam as. adalah apa yang dimaksud dengan “satu jiwa” menurut mayoritas Ulama. Dalam hal ini, Nabi Adam adalah satu-satunya yang memenuhi syarat sebagai bapak umat manusia. Sedangkan Hawa yang dibuat dari salah satu tulang rusuk kiri Nabi Adam saat tidur, dimaksud sebagai seorang istri. Dasarnya:

وَإِنَّمَا الْمَقْصُودُ بِالنَّفْسِ تَكُونُ ﴿ۙ﴾ وَاحِدَةً فِي رَأْيِهِمْ أَدَمُ دُنُّ

Wainnamal~maqsudu bin~nafsi takun # Wahidatan~fi ro'yihim~adamu dun

Kang dimaksud ~ jiwo siji ~ Nabi Adam # Dadi bapak ~ umat {menung-so} dipaham *** Yang dimaksud ~ jiwa satu ~ Nabi Adam # Jadi bapak ~ umat {manu~sia} dipaham³⁰

²⁸ Hakim, 23–25.

²⁹ Hakim, 23.

³⁰ Hakim, 24.

4. Proses bertambah banyaknya jumlah makhluk jenis manusia

Laki-laki dan perempuan adalah dua jenis kelamin manusia yang berbeda yang diturunkan Allah Swt dari Nabi Adam dan Hawa. Kedua kategori ini adalah tempat ras manusia berasal, berkembang biak, dan menyebar ke seluruh dunia. Dasarnya:

وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا وَنِسَاءً * تَفَرَّغَ الْإِنْسَانُ مِنْهُمَا أَنْثَسَا

Wabatsta min~huma rija~lan wanisa # Tafarro 'al~insanu minh~uma'nasa
Songko Adam ~ Hawa Allah ~ ngembangake # Ing menungso ~ lanang lan
{wa-don} jenise *** *Dari Adam ~ Hawa Allah ~ mengembangkan # Manusia ~ laki-laki ~ perempuan*

5. Peliharalah ikatan silaturrahim dan kekerabatan

Sambunglah ikatan keluarga dan persahabatan dengan menunjukkan sikap sayang dan kebaikan kepada mereka, jangan diputuskan. Karena memutuskan hubungan silaturrahim dan kekeluargaan merupakan hal yang harus dihindari dan ditakuti. Dasarnya:

فَمَنْ آتَى الْإِنْسَانَ إِحْسَانًا فَأَجْرُهُ إِلَى اللَّهِ * بِالْوَدِّ وَالْإِحْسَانِ فَاحْسِنُوهَا

Tsummattaqul~arhama ay~shiluha # Bil wuddi wal~ihsani fah~sinuha
Jogo lan {sam-bung} tali {si-laturrohm} # Kanti gawe ~ bagus lan {sa-ling}
ngasihi *** *Jaga dan {sam-bung} tali {sila-turrahmi} # Berbuat {ba-ik} dan saling ~ mengasihi*³¹

Selain adanya syi'ir, kitab tafsir *al-Mubāroq* sangat penting dikaji karena dijelaskan secara lengkap dengan mufrodāt lughōwiyah, I'rōb, balāghah, fikih keseharian, disertai *asbābun nuzul* dan hal-hal penting lainnya yang bisa diambil dari ayat-ayat al-Qur'ān. Sehingga menjadi *personal branding* dan memiliki keistimewaan tersendiri. Selain itu, cukup efektif dan mudah bagi pemula maupun masyarakat yang baru belajar kitab kuning khususnya tentang tafsir.³² Dalam *muqāddimah* tafsir *al-Mubāroq* yang hadir pertama kali, menyatakan:³³

“kitab ini merupakan pendamping Amtsilati yang sasaran utamanya adalah kosakata, pemahaman dan penterjemahan teks-teks Arab serta sebagai dasar dan jembatan bagi pemula untuk mempelajari kitab-kitab yang lebih besar atau luas pembahasannya”.

Sedangkan dari aspek penulisan tidak berdasarkan urutan dalam *muṣḥaf uṣmani*. Melainkan hadir dengan beberapa jilid kitab dan disetiap jilidnya mengkaji

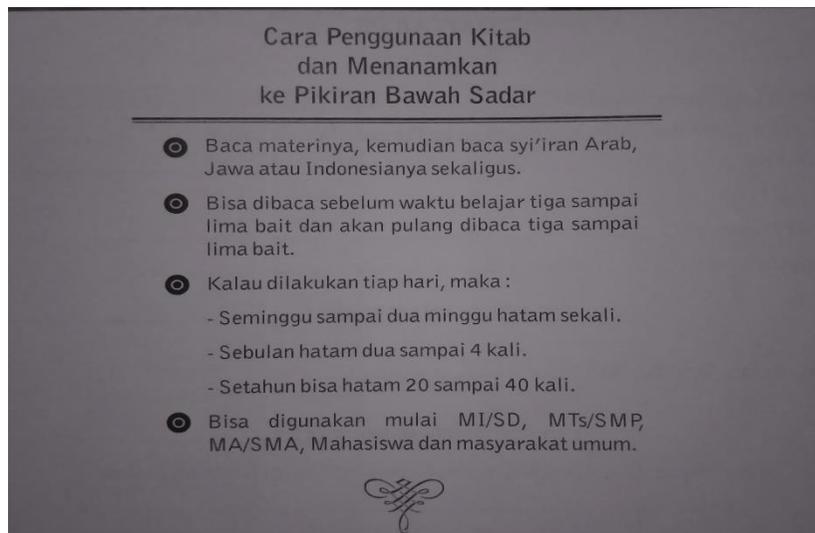
³¹ Hakim, 25.

³² Taufiqul Hakim, “Cover,” in *Tafsir Al-Mubarak: Metode Praktis Memahami Tafsir Al-Qur'an*, 1st ed. (Jepara: Al-Falah Offset, 2004).

³³ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak: Metode Praktis Memahami Tafsir Al-Qur'an*, 1st ed. (Jepara: Al-Falah Offset, 2004), ii.

tema-tema dari surah atau ayat-ayat tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat hadirnya tafsir.³⁴

Dari keterangan salah seorang Ustadzah PP. Darul Falah Amtsilati mengatakan bahwa, kitab tafsir *al-Mubārook* menjadi suatu metode praktis dalam memahami makna al-Qur‘ān. Salah satunya adalah karena penggunaan syi’ir. Syi’ir-syi’ir yang ada di dalamnya ditulis dengan bahar Rajāz dan murni karya KH. Taufiqul Hakim. Alasan dari adanya syi’ir adalah untuk pendekatan emosional dan dapat membuat orang melihat serta membaca kitab hingga akhirnya fokus. Oleh karena itu, jika seseorang telah fokus dan emosionalnya terbangun, maka mudah masuk ke alam bawah sadar.³⁵ Di lihat pada setiap permulaan kitab, saat hendak melantunkan syi’ir terdapat petunjuk terkait pemilihan lagu dan cara menanamkannya ke pikiran bawah sadar:



(Petunjuk penggunaan kitab tafsir *al-Mubārook*)

Melalui metode syi’iran, sangat memudahkan khususnya masyarakat awam yang memiliki keterbatasan perangkat ilmu pengetahuan dalam membaca kitab-kitab tafsir yang sangat rumit dipahami. Bahkan karya ini sangat mudah dihafal dan dibaca dengan diiringi lagu (seni).³⁶ Pembahasan maupun bahasa yang digunakan dalam tafsir *al-Mubārook* juga lebih ringan dan mudah dipahami. Kepraktisan ini,

³⁴ Syi’ir adalah *al-Mawzun al-Muqaffa* atau ungkapan berwazan (memiliki *ritme*) dan *berqafiyah* (bersajak atau mempunyai kesesuaian huruf akhir disetiap akhir bait sya’ir).

³⁵ Ustadzah Ida, “Wawancara Pengurus Putri PP. Darul Falah” (Pati-Jepara: Via Watshap, November 24, 2021).

³⁶ Disampaikan oleh Nasarudin Umar (guru besar bidang ilmu tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, imam besar masjid Istiqlal Jakarta, dan rektor Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an Jakarta) melalui kata pengantar kitab tafsir *al-Mubarak*.

menjadikan tafsir *al-Mubārook* dapat dikonsumsi dari berbagai kalangan termasuk orang awam.³⁷

Pendapat lain disampaikan oleh Sdri. Sagita Putri bahwa tafsir dan syi'ir adalah dua rumpun keilmuan berbeda. Metode syi'ir tidak menjadikan mudah secara keseluruhan, tetapi cenderung menekankan pujian atas keAgungan Allah. Bila syi'ir digunakan untuk memahami makna al-Qur'ān, maka secara tidak langsung harus mengurai dan menguasai arti dari syi'ir-syi'irnya terlebih dahulu.³⁸ Selain itu, untuk menerapkannya di masa sekarang sepertinya sulit. Apalagi bagi masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dan rasa bahasa dalam memuat syi'ir.³⁹ Telah dijelaskan pula dalam kaidah tafsir bahwa dari setiap lafaz memiliki beberapa makna. Sehingga seorang *mufāssir* diharapkan mampu memberi penjelasan bahkan keterangan dengan bahasa yang efektif.⁴⁰ Jadi suatu ayat dalam al-Qur'ān harus ditafsiri dengan cara paling mudah dan paling gampang untuk diamalkan.

Melihat hadirnya tafsir *al-Mubārook* belum lama ini, setelah adanya polemik dari beberapa tafsir al-Qur'ān yang sebelumnya menggunakan syi'ir dan berbagai macam pernyataan terkait syi'ir. Porsi penafsiran dalam kitab *al-Mubārook* juga terbilang sedikit dan ringkas. Berdasarkan hal tersebut maka alasan pentingnya penggunaan syi'ir dalam tafsir *al-Mubārook*, keunikan, klasifikasi penafsiran dan juga penerapannya dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'ān menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari munculnya permasalahan akademik, maka dalam penelitian ini akan mengkaji perihal:

1. Bagaimana dinamika syi'ir pada *Tafsir Al-Mubārook* karya KH. Taufiqul Hakim dalam menafsirkan suatu ayat?
2. Mengapa dalam *Tafsir Al-Mubārook* karya KH. Taufiqul Hakim menggunakan syi'ir untuk menafsirkan al-Qur'ān?

C. Tujuan Penelitian

Isi dari tujuan penelitian lebih mengetengahkan indikator akademik sebagaimana penelitian yang hendak ditemukan. Sehingga berdasarkan rumusan masalah di atas, maka:

1. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan penelitian yang belum diketahui. Yaitu untuk mengetahui dinamika syi'ir dalam tafsir *al-Mubārook*. Mulai dari tahap pertama hadir sampai akhirnya ditulis kembali dengan menambahkan syi'ir dalam tafsir *al-Mubārook*.

³⁷ Ida, "Wawancara Pengurus Putri PP. Darul Falah."

³⁸ Sagita Putri Murtanti, "Wawancara: Sarjana Ilmu Tasawuf Dan Psikoterapi" (Pati-Purwodadi: Via Watshap, February 14, 2022).

³⁹ Dzilhikmah, Wawancara: Sarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, March 8, 2022.

⁴⁰ Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an*, 76.

2. Selain itu, untuk menganalisis alasan KH. Taufiqul Hakim menggunakan syi'ir dalam kitab tafsir *al-Mubārook*. Lengkap dengan langkah, tujuan, faktor, urgensi dan implikasi dari adanya syi'ir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini meliputi:

1. Manfaat teoritis

Memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya terkait syi'ir dalam tafsir al-Qur'ān karya ulama Nusantara. Penting sekali mengkaji sebuah tafsir yang telah memberi warna baru atas digunakannya syi'ir sebagai nuansa penafsiran. Selain itu, diharapkan supaya masyarakat Indonesia khususnya dan para pengkaji ilmu al-Qur'ān pada umumnya dapat semakin bijaksana dalam memandang sebuah persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat terkait perbedaan pandangan dalam suatu masalah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pandangan dalam memahami isi al-Qur'ān pada bingkai tetkstual maupun kontekstual di Indonesia. Memberi pemahaman baru mengenai adanya syi'ir yang bisa diaplikasikan dalam penafsiran dan memberikan gambaran secara langsung penerapan syi'ir dalam memaknai kandungan ayat-ayat al-Qur'ān.

Manfaat lain dari penelitian ini adalah untuk mendemonstrasikan luasnya ilmu Allah. Bahkan satu huruf dari al-Qur'ān ketika dikaji menimbulkan beberapa makna yang tersirat di dalamnya. Demikian, semakin banyak penelitian yang dikaji maka semakin baik kualitas dan kuantitas hasil penelitian tersebut.

E. Kajian Pustaka

Terdapat berbagai macam literature mengenai syi'ir dalam penafsiran al-Qur'ān. Mulai dari tafsir klasik yaitu dengan adanya syi'ir jahiliyah hingga penggunaan metode syi'ir pada beberapa karya tafsir di Nusantara. Namun untuk kajian tafsir *al-Mubārook* sendiri, masih belum begitu banyak ditemukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis rangkum:

Pertama, skripsi Saal Al Sadad berjudul *Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim*.⁴¹ Menyimpulkn dari dalam tafsir *al-Mubārook* juz 1-4 dan juz 30, kalau tafsir ini menggunakan metode ijmal dan penalaran ayat yang digunakan berlandaskan pada sisi *ra'yi*-nya dengan gaya penuturan sederhana. Sedangkan corak dalam tafsir ini beragam, mulai dari bahasa, *fiqh*, dan filosofis. Namun lebih mengarah pada sisi kebahasaan dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf* yang menjadi titik beratnya.

Kedua, skripsi Lathifatul Asna berjudul *The Hermeneutics Of Resepsion Toward Social Media Ethics In Kh. Taufiqul Hakim's Interpretation On*

⁴¹ Saal Al Sadad Sadad, "Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 7, 46 & 61.

*Chapter Al-Hujurat Verses 6 And 10-13 (A Study Of Tafseer Al-Mubarak).*⁴²

Menyatakan bahwa ada 3 metode hermeneutika resepsi yang dipakai dalam . Pertama, horizon of expenation: penulis mengambil topik perihal etika dalam media sosial. Kedua, three level of reading yang sudah sampai pada level ketiga yaitu bergerak untuk mengamalkan dengan cara mengajarkan. Ketiga, validitas hermenutik atas pengalaman estetis: mengambil term “relasi patronase” untuk mendefinisikan hubungan Gus Mus (salah satu semangat besar KH. Tufiq dalam mengangkat dan memfokuskan tema etika sosial dalam surah al-Hujurat) dengan KH. Taufiq, yakni kyai dan santri. Ada perasaan “*sami’na wa atho’na*”.

Ketiga, buku Jamal Makmur Asmani berjudul *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*.⁴³ Membicarakan mengenai biografi, latar belakang dari setiap kajian atau metode-metode praktis yang beliau temukan serta tanamkan pada setiap santri. Mulai dari tingkat pemula, menengah sampai tingkat lanjut. Selain itu juga menulis hal-hal penting lainnya seputar KH. Taufiqul Hakim. Sehingga hadirnya buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan penelitian.

Keempat, Isna Fitri Chairun Nisa’, dkk dalam jurnal Riset Agama berjudul *Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur’an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak*.⁴⁴ Menyimpulkan bahwa ada tiga hal berbeda yang terkandung dari ayat 6, 11, dan 12 dalam menunjukkan cara beretika sosial kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan tentang pentingnya verifikasi suatu berita yang belum pasti kejelasannya. Kedua, jikalau terjadi perseteruan antara kedua belah pihak alangkah baiknya untuk berdamai. Ketiga, dalam kehidupan bersosial masyarakat harus menghindari sifat saling membenci dan juga mencela.

Dari beberapa hasil studi tersebut, terlihat bahwa belum begitu banyak ditemukan literature tafsir karya KH. Taufiqul Hakim. Khususnya penggunaan syi’ir yang beliau terapkan dalam memahami makna al-Qur’an. Berbeda dari kajian yang telah dideskripsikan di atas, pada penelitian ini nantinya objek yang akan dikaji adalah syi’ir dalam al-Qur’an: Kajian atas tafsir *al-Mubarak* karya KH. Taufiqul Hakim. Maksud syi’ir di sini bukanlah syi’ir jahiliyah, melainkan buah karya pribadi KH. Taufiq dalam memahami makna yang terkandung dari ayat-ayat al-Qur’an. Sehingga penelitian ini akan lebih fokus pada dinamika syi’ir yang digunakan sebagai dasar dalam merangkum makna ayat-ayat al-Qur’an, serta mengungkap urgensi maupun implikasi dari adanya syi’ir.

⁴² Lathifatul Asna, “The Hermeneutics Of Resepsion Toward Social Media Ethics In Kh. Taufiqul Hakim’s Interpretation On Chapter Al-Hujurat Verses 6 And 10-13 (A Study Of Tafseer Al-Mubarak)” (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2021).

⁴³ Jamal Ma’mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati Dan Pengasuh PP Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*, 1st ed. (Jepara: PP Darul Falah, 2019).

⁴⁴ Isna Fitri Choirun Nisa’ et al., “Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur’an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (February 18, 2022): 29–40, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15678>.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu jalan kerja ilmiah yang dirumuskan secara sistematis untuk mencapai target dari suatu penelitian yang sedang diupayakan.⁴⁵ Dalam penelitian ini, menggunakan metode sebagaimana berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)⁴⁶ yang sumber datanya dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka dengan cara membaca dan menelaah literature terkait syi'ir, sekaligus penelitian lapangan. Penggabungan diperlukan jika hanya bersumber dari satu jenis penelitian saja, data tidak cukup representative saat pengambilan kesimpulan.⁴⁷ Mengingat penelitian bersifat teoritis, maka dapat dikategorikan sebagai studi kualitatif, yang analisisnya dilaksanakan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian dengan pola berfikir induktif dan tujuannya untuk mencari kerangka, model, makna dan teori.⁴⁸ Khususnya yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini adalah penggunaan syi'ir dalam tafsir *al-Mubāroḳ* karya KH. Taufiqul Hakim.

Pendekatan dalam penelitian ini bersifat interpretatif (*Interpretative approach*) yaitu menyelami pemikiran KH. Taufiqul Hakim yang tertuang dalam karya tafsirnya guna menangkap nuansa makna dan pengertian yang dimaksud secara khas dari penggunaan syi'ir, sehingga tercapai suatu pemahaman yang benar.⁴⁹ Pada proses analisis data akan mengenakan pendekatan historis dan sastra. Pendekatan historis berupaya mengkonstruksi dan menafsirkan pemikiran seorang tokoh/penulis melalui biografinya secara sistematis dan objektif. Seperti halnya menafsirkan pemikiran KH. Taufiqul Hakim melalui biografinya untuk mendapatkan konstruksi atas terjadinya perubahan atau dinamika penggunaan syi'ir. Pendekatan sastra

⁴⁵ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4th ed. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 3.

⁴⁶ *Library research* mempunyai ciri yaitu, peneliti berhadapan langsung dengan teks dan data. Selanjutnya data bersifat siap pakai, dan pada umumnya sumber data sekunder tidaklah data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Terakhir, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Lihat Mohammad Nizar, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 111.

⁴⁷ Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 103.

⁴⁸ Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini paparan analisisnya tertuang dalam bentuk narasi yang disusun secara logis dan sistematis dalam Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, 25.

⁴⁹ Pendekatan adalah suatu disiplin ilmu yang dijadikan sebagai landasan kajian penelitian untuk mengetahui langkah metodologis dalam menelaah penelitian. Lihat Pebri Yanasari, "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker", *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4, No. 2, (Desember 2019), 228. dan dalam buku Kaelan, *Metodologi Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 169.

digunakan untuk memahami syi'ir yang terdapat dalam tafsir *al-Mubārook*.⁵⁰ Selain itu, setting sosio-kultural, bentuk estetika resepsi dan hubungan antar-teks (intertekstualitas) beserta hal lain yang mengitari dan dimungkinkan mempengaruhi karakter penafsiran KH. Taufiqul Hakim.⁵¹

2. Sumber Data

Sumber data pertama adalah data primer.⁵² Objek kajian dari penelitian ini adalah syi'ir yang ada dalam tafsir *al-Mubārook*. Maka data utamanya diambil langsung dari kitab-kitab tafsir *al-Mubārook*. Data kedua yaitu data sekunder,⁵³ meliputi literature yang berkaitan dengan tafsir *al-Mubārook* dan syi'ir. Data-data diambil melalui kitab, jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi).

3. Fokus Penelitian⁵⁴

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu: Memahami al-Qur'ān dengan Seni: Kajian Syi'ir dalam tafsir *al-Mubārook* karya KH. Taufiqul Hakim. Sehingga akan fokus mengkaji makna dari penggunaan syi'ir dan penerapannya dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'ān. Mengingat bahwa proses penulisan dari tafsir *al-Mubārook* bertahap dan tidak ditulis secara tahlili selayaknya tafsir pada umumnya. Maka hanya memusatkan penelitian pada beberapa jilid kitab tafsir yang hadir di tahun 2020-2021. Sebab, pada awal mula diterbitkan (tahun 2003), tafsir *al-Mubārook* belum menyertakan syi'ir. Melainkan berisi keterangan ayat secara global dan dari makna lughowinya saja.

Kitab-kitab tafsir yang dipublikasikan tahun 2020, meliputi tafsir *al-Mubārook* (Surah al-Fātiḥah),⁵⁵ tafsir *al-Mubārook* (Surah al-Wāqī'ah),⁵⁶ dan

⁵⁰ Pendekatan yang mengarah untuk menggugah perasaan pembaca secara rohani sehingga menimbulkan kegembiraan di dalam jiwa atau mendatangkan kepedihan dan menolaknya. Istianah, "Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an," *Hermeneutik* 8, no. 2 (Desember 2014): 373.

⁵¹ Tafsir al-Qur'an dalam konteks estetika resepsi adalah bentuk estetika *mufasssir* terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu termasuk sebagai proses inter-teks, sebab saat menafsirkan al-Qur'an dapat dipastikan seorang *mufasssir* memiliki teks-teks referensi dari kitab lain. Lihat Otong Sulaeman, "Estetika Resepsi Dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir al-Qur'an," *Tanzil* 1, no. 1 (Oktober 2015): 31.

⁵² Data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi. Lihat dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

⁵³ Data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden kepada peneliti dan tidak perlu diolah lagi. lihat Wiranta Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap Praktis Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 74.

⁵⁴ Suatu usaha guna memperoleh batasan penelitian secara jelas dan menjadikan mudah dalam mengenali berbagai hal yang melingkupi persoalan penelitian maupun tidak. Lihat Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, 47.

⁵⁵ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Fatihah)*, ed. Nur Yahya (Jepara: El-Falah, 2020).

tafsir *al-Mubārook* (Surah Yāsīn).⁵⁷ Selanjutnya ada empat tema di tahun 2021, yaitu tafsir *al-Mubārook* (Surah al-Hujurāt) Etika Sosial Kemasyarakatan,⁵⁸ tafsir *al-Mubārook* (surah ar-Rāḥmān) Nikmat-nikmat Duniawi dan Ukhwawi yang Teragung,⁵⁹ tafsir *al-Mubārook* (Surah al-Bāqārāh ayat 219-232),⁶⁰ serta tafsir *al-Mubārook* (Ayat Kursi dan Surah an-Nisā' ayat 1-4) Pernikahan.⁶¹

4. Teknik Pengumpulan Data⁶²

Proses yang harus dilalui saat pengumpulan data yaitu: *pertama*, membaca dan mencermati secara umum terkait syi'ir dan tema-tema maupun sub tema dalam tafsir *al-Mubārook* sampai unit terkecil yang terdapat dari beberapa sumber pustaka. Sehingga mendapatkan data yang relevan untuk digunakan sebagai acuan penelitian. *Kedua*, membaca kembali isi kitab tafsir *al-Mubārook* secara lebih detail, terperinci dan terurai sampai peneliti mampu mengambil esensi dari data-data yang diperlukan.⁶³

Selain itu, melakukan wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan jawaban atas permasalahan secara terbuka dan lebih mendalam. Dalam kesempatan kali ini informan dimintai pendapat, persepsi, pengalaman, ide-ide terkait kitab tafsir *al-Mubārook*.⁶⁴ Narasumber yang akan diwawancarai peneliti adalah KH. Taufiqul Hakim selaku pengarang tafsir *al-Mubārook*, beberapa santri PP. Darul Falah Amsilati, dan masyarakat sekitar yang ikut serta mengaji bahkan mengkaji kitab tafsir *al-Mubārook* secara langsung maupun tidak langsung bersama dengan pengarang kitab.

Sesudah mengadakan proses pengumpulan data, selanjutnya peneliti mengadakan reduksi data. Yaitu dengan cara merangkum, menyaring, serta

⁵⁶ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El Falah Amsilati, 2020).

⁵⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Yaasiin)*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2020).

⁵⁸ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat) Etika Sosial Kemasyarakatan*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2021).

⁵⁹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Ar-Rahman) Nikmat-Nikmat Duniawi Dan Ukhwawi Yang Teragung*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2021).

⁶⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Baqarah Ayat 219-232)*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2021).

⁶¹ Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Ayat Kursi Dan Surah An-Nisa' Ayat 1-4): Pernikahan*.

⁶² Pengumpulan data kepustakaan dengan cara memastikan data yang terlibat di dalam sumber data-data dokumen, baik resmi maupun pribadi termasuk semua sumber tertulis dan literature lainnya. Lihat Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, 29.

⁶³ Ulya, 30.

⁶⁴ Pada hakikatnya metode wawancara digunakan sebagai proses pembuktian atau mengkonfirmasi lebih lanjut data yang telah diperoleh dari metode dokumentasi. Lihat dalam Wiranta Sujarweni, "Metodologi Penelitian: Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami", 31.

memfokuskan pada hal-hal pokok dan penting terkait penelitian yang sedang dikaji.

5. Teknik Analisis Data⁶⁵

Peneliti menyajikan data berdasarkan metode *deskriptif-analitis* secara sistematis, akurat, dan faktual atas data yang telah ditemukan. Data-data yang telah diolah kemudian diklasifikasikan berdasarkan kelompok permasalahan yang diteliti. Langkah-langkah analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sastra:

a. Kajian terhadap tafsir *al-Mubārak*

Pada tahap ini berupaya untuk mengkonstruksi dan menjelaskan pemikiran KH. Taufiqul Hakim melalui biografi dan sanad keimuannya secara sistematis dan objektif. Sehingga menemukan dinamika tafsir *al-Mubārak* maupun pengaruh dari syi'ir lengkap dengan klasifikasi penggunaan syi'ir dan desain dari struktur syi'ir.

b. Kajian seputar tafsir *al-Mubārak*

Sebagaimana kajian holistik tentang faktor internal maupun eksternal munculnya suatu karya tafsir. Terdapat dua aspek:

- 1) Kajian seputar syi'ir dalam tafsir *al-Mubārak* dengan mencari tau kiat-kiat dalam mempelajari syi'ir supaya bisa masuk ke alam bawah sadar. Selain itu juga mencari tau fungsi dan kategori syi'ir.
- 2) Mengkaji tanggapan estetis KH. Taufiqul Hakim dalam menulis karya tafsir *al-Mubārak* yang dilengkapi dengan syi'ir. Selain itu, mengungkap alasan dan konsekuensi dari penggunaan syi'ir karena diklaim mempermudah untuk memahami makna al-Qur'ān.

G. Sistematika Pembahasan

Garis besar informasi ini akan diuraikan secara garis besar materi yang akan dibahas supaya dapat diketahui gambaran isi penelitian dan dibuat lebih sistematis. Urutan penulisan secara metodis adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang uraian hal-hal yang sifatnya mendasari diperlukannya penelitian. Dengan rincian sebagai berikut: *pertama*, latar belakang masalah. *Kedua*, fokus penelitian. *Ketiga*, rumusan masalah. *Keempat*, tujuan penelitian. *Kelima*, manfaat penelitian yang bersifat teoritis dan praktis. *Keenam*, kajian pustaka. *Ketujuh*, metodologi penelitian yang dibagi menjadi beberapa sub-bab diantaranya terkait jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. *Kedelapan*, sistematika penulisan tesis.

Bab II menguraikan kajian teori berdasarkan fakta literatur secara lengkap tentang syi'ir dalam tafsir al-Qur'ān. Meliputi: *Pertama*, sekilas pandang syi'ir dibagi menjadi tiga sub-bab yaitu definisi dan konsep dasar syi'ir, tujuan syi'ir,

⁶⁵ Analisis berarti proses mengatur urutan data, menyerasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar serta mencari hubungan diantara unsur satu dengan yang lainnya. Lihat Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, 41.

macam-macam syi'ir. *Kedua*, syi'ir dalam dinamika penafsiran. Memiliki dua sub-bab, yaitu syi'ir sebagai sumber dan syi'ir sebagai model penafsiran.

Bab III menjelaskan potret KH. Taufiqul Hakim dan tafsir *al-mubārook*. Perihal: *pertama*, setting historis-biografis KH. Taufiqul Hakim yang dibagi menjadi dua sub-bab yaitu latar belakang sosial dan aktivitas akademik maupun karya-karya. *Kedua*, tentang profil tafsir *al-Mubārook* dibagi menjadi dua sub-bab mulai sumber penafsiran, karakteristik dan keunikan kitab tafsir *al-Mubārook*. *Ketiga*, kajian seputar tafsir *al-Mubārook* akan dibagi menjadi dua sub-bab yaitu penerapan syi'ir dalam tafsir *al-Mubārook* dan landasan dari adanya syi'ir dalam tafsir *al-Mubārook*.

Bab IV terkait analisis deskriptif berdasarkan kajian teori penelitian dan data-data yang diperoleh dari lapangan perihal adanya syi'ir yang digunakan sebagai dasar dari setiap isi tafsir *al-Mubārook*. *Pertama*, mengenai dinamika syi'ir dalam tafsir *al-Mubārook*. *Kedua*, syi'ir dalam tafsir *al-Mubārook*. Mempunyai tiga sub-bab: klasifikasi syi'ir, desain syi'ir, urgensi dan implikasi syi'ir dalam tafsir *al-Mubārook*.

Bab V adalah kesimpulan terkait dengan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Disertai pula saran agar hasil penelitian ini dapat disempurnakan oleh para pembaca.

BAB II SYI'IR DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

A. Sekilas Pandang Syi'ir

Keindahan sastra Arab salah satu puncaknya terletak pada syair karena kebiasaan alami penduduk Arab untuk menulis syair. Lingkungan hidup serta bahasa puitis dan lisan yang faṣīh memiliki pengaruh terbesar pada penulisan syi'ir. Syi'ir tidak serta merta muncul tanpa cela tetapi berangsur-angsur menuju kesempurnaan. Mulai dari bentuk ungkapan kata yang besar (*mursal*) menuju sajak atau qāfiyah. Dari sajak menuju syi'ir dengan bahar Rāmal, kemudian menuju syi'ir bahar Rajāz. Sejak saat itu, syi'ir dianggap ideal dan seiring berjalannya waktu syi'ir berubah menjadi tatanan *qaṣidāh* yang terikat pada wazan dan qāfiyah.¹

Benih syi'ir pertama kali diletakkan oleh Mudlar bin Nizar dan yang diucapkan adalah bahar Rāmal. Sebagaimana tampak pada kata-kata Mudlar ketika tangannya patah akibat jatuh dari untanya. Dalam keadaan sakit Mudlar mengucapkan *وَإِيكَاةٌ - وَإِيكَاةٌ*. Suara tersebut membuat untanya bertambah semangat dalam perjalanannya. Akhirnya ucapan tersebut ditirukan oleh kabilah Arab ketika mengendarai unta mereka, sambil berjalan mereka selalu mengucapkan kata: *هَيْبَا - هَيْبَا*. Ucapan-ucapan tersebut terus berkembang di kalangan kabilah Arab hingga akhirnya menjadi potongan-potongan sajak tradisional. Terutama ketika mereka melakukan hubungan perdagangan antara kabilah satu dengan kabilah lain, antara kota satu dengan kota lain, bahkan antara negeri satu dengan negeri yang lain.²

Sekalipun bentuk bait dan iramanya masih sederhana, akan tetapi menurut tujuan ilmu 'Aruḍ sudah bisa dinamakan "bait *Manḥuk*" (bait yang hilang dua pertiganya dan tinggal sepertiganya). Demikian pula baharnya sudah bisa dikategorikan dengan "bahar Rāmal" yakni *فَاعِلَاتٌ - فَاعِلَاتٌ*. Bahar ini terus berkembang hingga akhirnya menuju "bahar Rajāz". Bahar Rajāz pertama kali diucapkan oleh 'Ady bin Rabi'ah al-Muhalhil. Selain bahar Rajāz, al-Muhalhil

¹ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl Dan Qawafi*, 1st ed. (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), 14; Hana Zulfa Afifah and Ajang Jamjam, "'Arudl, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi-Puisi Al-'Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih," *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (September 9, 2020): 29, <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.7568>.

² Letak pasar dari tiap kota terpisah jauh, misalnya pasar Hajar dan Masyqar berada di kota Bahrain lalu pasar Syahar, Haderamaut, Shana' berada di kota Yaman, sedangkan pasar 'Ukaadz, Majannah dan Dzul Majaaz berada di kota Hijaz. Perjalanan menuju ke pasar memerlukan waktu cukup lama dan ditempuh dengan menunggang unta. Hal ini secara efektif membuat mereka sambil melantunkan melodi untuk menghabiskan waktu dalam perjalanan panjang tersebut. lihat Taufiqul Hakim, *Durrun Syarif (Metode Praktis Tuntunan Menjadi Mu'allif)*, ed. Muhammad Fathoni (Jepara: PP Darul Falah, 2012), 53–54; Hamid, *Ilmu Arudl Dan Qawafi*, 15.

juga mengucapkan bahar Wāfir, bahar Basīt, bahar Ḥafif dan bahar Rāmal.³ Syi'ir Arab dipandang sudah mencapai kesempurnaan sejak masuknya bahar karena iramanya teratur dan qafiyahnya konsisten.

Dapat diambil kesimpulan bahwa orang pertama yang menyempurnakan bentuk *qaṣidāh* Arab dari segi irama dan sajak adalah 'Ady bin Rabi'ah yang terkenal dengan sebutan "al-Muhalhil" yang hidup pada masa pertengahan abad kedua sebelum Hijriyah (antara tahun 491-531 M).⁴ Kemudian pada awal abad ke-7 (antara tahun 600-630 M), hadir seorang penyair tokoh Jahiliyah bernama Junduh bin Hajar al-Kindy yang terkenal dengan sebutan "Imru-ul Qais" dari suku bani Taghlib. Pada masa Imru-ul Qais, syi'ir diperindah lagi terutama mengenai ungkapan imajinasi yang terkandung di dalamnya serta diperkaya makna dengan penggunaan gaya bahasa, *isti'arāh* dan *tasybih*. Hal ini terjadi sebab luasnya imajinasi yang dimiliki. Sehingga berpengaruh kuat pada karya syi'irnya dan menempati kelas tertinggi.⁵

Pada zaman ini pula syi'ir berkembang sangat pesat. Syair-syair tidak hanya dihafal melainkan diungkapkan sewaktu-waktu secara spontanitas (*irtifāl*). Sehingga banyak tokoh dari masing-masing kabilah Arab.⁶ Tiap-tiap penyair yang muncul dari berbagai kabilah mempunyai cukup banyak koleksi syi'ir, bahkan sebagian penyair ada yang hafal berpuluh-puluh ribu bait syi'ir. Para penyair Jahiliyyah membagi tingkatan penyair menjadi 3 bagian sesuai dengan keindahan dan banyaknya syi'ir yang mereka gubah. Tingkatan pertama adalah Imru-ul Qais bin Hajar, 'Amr bin Kultsum, Zubair bin Abi Sulmaa dan an-Naabighah adz-Dzubyany. Tingkatan kedua yaitu al-A'syaa, Lubaid bin Rabi'ah al-'Amiry dan Tharfah bin al-'Abdi. Tingkatan ketiga adalah 'Antarah bin Syaddaad, 'Urwah bin al-Wardi, Duraid bin as-Shammah, al-Muraqqisy al-Akbar, al-Haarits bin Hilzah al-Yasykry dan masih banyak lagi.⁷

³ Sebagian besar Muhalhil ciptakan ketika saudaranya bernama Kulaib dibunuh oleh Jassas bin Murrah al-Bakry dalam perang Basuus. Kejadian ini menimbulkan kesedihan bagi dirinya, lalu kesedihan itu diungkapkan dalam sebuah syi'ir dengan tujuan bela sungkawa (*Ritsa*). Sehingga antara suku Taghlib dan suku Bakar selalu terjadi permusuhan terus menerus sampai 40 tahun lamanya. Akhirnya Muhalhil dipenjara dan meninggal di dalam tahanan pada tahun 531 M. lihat Hamid, *Ilmu Arudl Dan Qawafi*, 16.

⁴ Mendapat sebutan demikian karena halusnyanya perasaan yang dituangkan dalam syi'irnya, tetapi menurut pendapat lain karena pertentangan dengan musuh bahkan ada yang berpendapat bahwa hal tersebut sesuai dengan ucapannya sendiri yang berbunyi:

لَمَّا تَوَقَّلَ فِي الْكِرَاعِ شَرِينَهُمْ * هَلْهَلْتُ أَنْزُ جَابِرًا أَوْ صَنِيبًا

⁵ Titin N. Ma'mun and Ikhwan, *Ilmu Al-'Arudl (Telaah Struktur Syair Arab Dari Teori Ke Praktik)*, ed. Ade Kosasih, 1st ed. (Bandung: Unpad Press, 2016), 2.

⁶ Seperti Imru-ul Qais dari kabilah Kindah, 'Afwan al-Audy dari kabilah Mudhaj dan Hatim at-Thaiy dari kabilah Thayyi'. Dari kabilah 'Adnaniyah muncul beberapa tokoh seperti 'Ady bin Rabi'ah al-Muhalhil, al-Muraqqis, Tharfah Ibnul 'Abdi, Harits bin Hilzah, 'Amr bin Kultsum, al-A'syaa dan al-Mutalammis. Kemudian dari kabilah Mudlar seperti an-Nabighah ad-Dubyaani dan Zuhair bin Abi Sulmaa. Sedangkan dari kabilah Qais ada Lubaid dan Huthaiah. Adapun dari kabilah Tamiim adalah Aus bin Hajar.

⁷ Hakim, *Durrun Syarif (Metode Praktis Tuntunan Menjadi Mu'allif)*, 55-56.

Imam Khalil bin Ahmad al-Farohidiy al-Bashriy (100–173 H/718–789 M),⁸ seorang ulama Basrah mempelajari syi'ir pada masa Bani Umayyah. Khalil terinspirasi untuk melakukan penelitian ini setelah mengamati para penyair kontemporer pada masanya mulai membuat syi'ir dengan menggunakan wazan yang sudah ada dalam bahasa Arab.⁹ Khalil menemukan 15 pola baħr dari wazan di berbagai jenis syi'ir. Kemudian muridnya Al-Akhfasy¹⁰ menambahkan satu pola lagi, sehingga totalnya menjadi 16 baħr. Temuan tentang wazan syi'ir ini disajikan dalam ilmu yang dikenal dengan istilah "Ilmu 'Arud". Selanjutnya, melihat dari skema rima disetiap syi'ir. Setelah tata caranya ditemukan, maka dituangkan ke dalam "Ilmu Qawāfi".¹¹

1. Definisi dan Konsep Dasar Syi'ir

Syi'ir secara etimologi berasal dari kata *sya'ara* atau *sya'ura* (شَعَرَ أو شَعُرَ) yang bermakna mengetahui atau merasakannya.¹² Selain itu, syi'ir berasal dari fi'il mađi *sya'ara*, (شَعَرَ، يَشَعُرُ، شَعْرًا). Syi'ran (syi'ir) adalah isim maşdar dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi syair. Kata syair menurut bahasa mempunyai arti *asy syu'ru* atau *al ihsās* yaitu rasa (perasaan).¹³

الشَّعْرُ لُغَةً مِنْ شَعَرَ وَ شَعُرَ - يَشَعُرُ - شَعْرًا. وَ شَعْرًا الرَّجُلُ أَى عَلِمَ وَأَحْسَنَ بِهِ

"Mengetahui dan merasakannya".

Sedangkan secara terminology, syi'ir adalah:¹⁴

الشَّعْرُ هُوَ الْكَلَامُ الْمَوْزُونُ فَصْلًا بِوَزْنٍ عَرَبِيٍّ

⁸ Beliau adalah Abu 'Abdirrahman al-Khalil bin Ahmad bin 'Amr bin Tamam al-Farohidiy al-Adziy. Ayah beliau adalah orang pertama yang diberi nama Ahmad setelah Rasulullah Saw. Beliau lahir di Oman tahun 100 H/ 718 M. Setelah itu pindah ke Bashroh (Irak) dan tinggal di sana, termasuk Ulama di bidang bahasa dan penemu ilmu 'Arudl. Imam Khalil hidup dalam zuhud sebagai orang fakir yang penyabar dengan penampilan fisik dan pakaian sederhana serta tidak tidak masyhur dikalangan orang.

⁹ Wazan atau tafa'il adalah huruf-huruf berharokat dan huruf-huruf mati yang saling mengikuti. Di bentuk sedemikian rupa dan dijadikan sebagai pedoman untuk suatu bahar dari bahar-bahar sya'ir.

¹⁰ Beliau adalah Abul Hasan, Sa'id bin Mas'adah al-Balkhiy al-Mishriy. Berasal dari kota al-Balkh (Afganistan) kemudian berdiam di Bashroh (Irak). Di juluki Akhfasy al-Ausath (yang tengah) dari ketiga Akhfasy. Ada Akhfasy *akbar* dan *asghar*.

¹¹ Ma'mun and Ikhwan, *Ilmu Al-'Arudl (Telaah Struktur Syair Arab Dari Teori Ke Praktik)*, 3; Afifah and Jamjam, "'Arudl, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi-Puisi Al-'Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih," 29–30.

¹² Afifah and Jamjam, "'Arudl, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi-Puisi Al-'Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih," 29.

¹³ Ahmad Warsan Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, 1984), 776.

¹⁴ Ma'mun and Ikhwan, *Ilmu Al-'Arudl (Telaah Struktur Syair Arab Dari Teori Ke Praktik)*, 13.

“Syi’ir adalah kalam (ungkapan) berwazan yang secara sengaja disusun menggunakan wazan Arab”.

Selain itu, adapula yang mendefinisikannya sebagai berikut:¹⁵

الشَّعْرُ هُوَ كَلَامٌ يُقْصَدُ بِهِ الْوَزْنُ وَالْقَافِيَةُ وَيُعْبَرُ عَنِ الْأَخِيْلَةِ الْبَدِيعِيَّةِ

“Syi’ir adalah pernyataan yang sengaja disusun dengan irama dan sajak serta mengungkap khayalan atau imajinasi yang indah”.

Berdasarkan pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu ungkapan dalam bahasa Arab disebut syi’ir apabila memenuhi kriteria atau unsur-unsur pokok, yaitu:

a. Kalimat atau Bahasa syi’ir

كَلَامٌ dalam bahasa Arab menurut ahli nahwu adalah:

الْكَلَامُ هُوَ الْفَطْمُ الْمَرْكَبُ الْمُفِيدُ فَاتِدَّةً يَحْسُنُ السُّكُوتُ عَلَيْهَا

Kalimat tersusun atas kata-kata yang sudah jelas maknanya sehingga tidak perlu dijelaskan lebih lanjut. Perbedaan antara kalimat syi’ir dengan kalimat dalam bentuk prosa atau naṣar biasanya minim. Hanya saja diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan satuan irama dan sajak syi’ir.

Pemilihan kata yang akan digunakan untuk menggubah syi’ir sebaiknya dihubungkan dengan kaidah bahasa Arab. Baik yang berhubungan dengan ilmu nahwu, ṣaraf, balāghah, ‘arūḍ dan qawāfi. Sebab kalau tidak demikian, akan terjadi penggunaan kata yang seharusnya tidak dipakai tetapi terpaksa dipakai karena darurat.¹⁶ Dengan kata lain, kemampuan berbahasa Arab bagi seorang penyair menjadi suatu faktor utama dalam menyusun syi’ir. Sebab dengan melihat kalimat yang tersusun dalam syi’ir akan dapat diketahui sejauh mana ungkapan perasaan, khayalan dan gejolak jiwa yang dimiliki penyair.

b. Irama atau Bahar syi’ir

Secara bahasa baḥr diartikan sebagai laut atau samudra. Sedangkan menurut istilah ilmu ‘Arūḍ adalah wazan atau neraca tertentu yang dijadikan para penyair sebagai pedoman membuat syi’ir.¹⁷ Dinamakan dengan baḥar karena dari satu neraca dapat menghasilkan sya’ir-sya’ir yang begitu banyak, ibarat lautan yang tak akan habis airnya. Jumlah baḥar ada 15 menurut Imam Khalil, sedangkan menurut Imam Akhfasy

¹⁵ Hakim, *Durrun Syarif (Metode Praktis Tuntunan Menjadi Mu’allif)*, 53.

¹⁶ Seperti pada syi’ir رَثَ أُمِّ مَعَ الرَّغْدِ أَخَذَ رَثَ . Kata “هَلْ” yang diletakkan pada shadr (belahan syi’ir yang pertama) adalah salah dan yang benar adalah “أَمْ” beserta “أَمْ”. Sehingga para penyair untuk menyesuaikan irama, memakai kata “هَلْ” dengan alasan terjadi darurat syi’ir.

¹⁷ Kumpulan dari wazan-wazan syair akan membentuk satuan pola yang lebih besar yaitu baḥar. Wazan sya’ir atau disebut taf’ilah berjumlah 10, yaitu:

فُعُوْلُنْ، مَفَاعِلُنْ، مَفَاعِلُنْ، فاعِلاَتُنْ، فاعِلُنْ، فاعِلاَتُنْ، مُسْتَفْعِلُنْ، مُتَفَاعِلُنْ، مَفْعُولَاتْ، مُسْتَفْعِلُنْ

jumlahnya ada 16 dengan menambah baḥar Mutadārik. Nama-nama baḥar disebutkan dalam nazam sesuai dengan urutannya.¹⁸

طَوِيلٌ مَدِيدٌ فَالْبَسِيطُ فَوَافِرُ ❖ فَكَامِلٌ أَهْرَاجُ الْأَرَاغِيْزِ أَرْمَلًا
سَرِيْعٌ سَرَاحٌ فَالْخَفِيْفُ مُضَارِعٌ ❖ فَمُقْتَضَبٌ مُجْتَبٌ قَرَبٌ لِنَقِضَانَا
مُتَدَارِكٌ

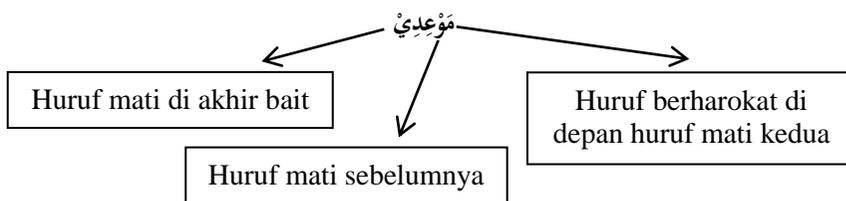
Yakni: baḥar Ṭawīl (طَوِيلٌ), baḥar Madīd (مَدِيدٌ), baḥar Basīth (بَسِيطٌ), baḥar Wāfir (وَافِرٌ), baḥar Kāmil (كَامِلٌ), baḥar Hazj (هَزَاجٌ), baḥar Rajaz (رَاجِزٌ), baḥar Rāmal (رَمَلٌ), baḥar Sari' (سَرِيْعٌ), baḥar Munsariḥ (مُنْسَرِيْحٌ), baḥar Khafif (خَفِيْفٌ), baḥar Mudlari' (مُضَارِعٌ), baḥar Muqtaḍab (مُقْتَضَبٌ), baḥar Mutaqārib (مُتَقَارِبٌ) dan baḥar Mutadārik (مُتَدَارِكٌ).

c. Sajak atau Qāfiyah syi'ir

Qāfiyah menurut bahasa adalah bagian leher paling bawah (tengkuk), sama dengan makna qāfa. Secara istilah, menurut Imam Akhfasy qāfiyah adalah satu kalimat yang berada di akhir bait. Seperti lafaz مُوْعِدٍ pada akhir bait dengan baḥar Ṭawīl berikut ini:

تَزُوْدُ إِلَى يَوْمِ الْمَمَاتِ فَإِنَّهُ ❖ وَلَوْ كَرِهَتْهُ النَّفْسُ آخِرُ مَوْعِدٍ
تَزُوْدُ إِلَّا يَوْمَ مَمَاتٍ فَإِنَّهُنَّ ❖ وَلَوْ كَرِهَتْهُنَّ سَأَخِرُ مَوْعِدِي
فُعُوْلُنْ مَفَاعِيْلُنْ فُعُوْلُنْ مَفَاعِيْلُنْ ❖ فُعُوْلُنْ مَفَاعِيْلُنْ فُعُوْلُنْ مَفَاعِيْلُنْ

Adapun qāfiyah menurut Imam Khalil dihitung mulai dari huruf mati di akhir kalimat sampai huruf mati sebelumnya, beserta huruf berharokat yang berada di depan huruf mati kedua dari kumpulan beberapa huruf.¹⁹



d. Kesengajaan atau Qaṣad

Kata “قَصْدٌ” dalam bahasa Arab ialah:

قَصْدٌ - يَقْصِدُ - قَصْدًا الرَّجُلُ وَ لَهُ وَآلِيْهِ: أَى تَوَجُّهُ إِلَيْهِ

“Sengaja menuju kepadanya”

¹⁸ Muhammad Saifuddin, *Mudah Belajar 'Arudl (Ilmu Sya'ir Bahasa Arab)*, ed. Ibnu Masykuri, 1st ed. (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017), 12–16; Syaikh Muhammad Damanhuri, *Al-Mukhtashar Asy-Syafi* (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, n.d.), 28.

¹⁹ Saifuddin, *Mudah Belajar 'Arudl (Ilmu Sya'ir Bahasa Arab)*, 84.

Keinginan penyair untuk menulis syi'ir diartikan sebagai qaṣad. Sesuai irama yang diinginkannya serta imajinasi yang membanjiri jiwanya. Sebuah kalimat yang hanya mengandung wazan dan qāfiyah tidak dapat dianggap syi'ir tanpa unsur kesengajaan dan tujuan dari penyair, maka qaṣad merupakan komponen penting dari syi'ir Arab.

e. Khayalan atau Imajinasi

Khayalan adalah luapan hati seorang penyair yang dituangkan dalam bentuk susunan kalimat syi'ir. Biasanya masing-masing penyair mempunyai arti tersendiri dari setiap kata yang dipilih. Perbedaan dalam memilih kata disebabkan adanya kesan dari setiap penyair yang berbeda. Oleh karena itu, arti dan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat syi'ir terkadang sulit dipahami.

Apabila ada sebuah kalimat yang berwazan, berqāfiyah dan berqaṣad tetapi tidak mempunyai unsur khayalan maka kalimat tersebut tidak bisa dinamakan syi'ir melainkan nazam. Unsur khayal inilah yang membedakan antara syi'ir dan nazam. Sebab nazam biasanya lebih banyak mengemukakan tentang petunjuk-petunjuk atau kaidah-kaidah tertentu yang berhubungan dengan ilmu.

2. Tujuan Syi'ir

Seorang penyair senantiasa memiliki tujuan tertentu disetiap menggubah syi'ir. Tujuan yang terkandung dalam syi'ir beragam dan berkembang sesuai dengan kondisi maupun situasi pada saat syi'ir dibuat. Syi'ir pada masa jahiliyyah berisi tentang pujian (*al-Maḍ*), rayuan (*al-Ghazal*), bela sungkawa (*ar-Ritsā*), semangat (*al-Hamassah*), mensifati (*al-Waṣal*), bangga (*al-Faḥar*), dan berdalih (*al-Izkar*). Pada permulaan Islam dan pemerintahan Bani Umayyah, syi'ir bertujuan sebagai penyebaran aqidah Islam, ajakan berperang, ejekan (*al-Hijā*) dan pujian.²⁰ Sedangkan pada pemerintahan 'Abbasiyah syi'ir sudah mulai ditujukan kepada hal-hal yang bersifat keindahan, kesenian, senda gurau, rayuan, ejekan, dan bersenang-senang untuk meluapkan hawa nafsu.²¹ Ketika masa pemerintahan Turki (656-1220H), syi'ir tidak mengalami kemajuan karena banyaknya raja dan penguasa yang tidak memiliki *zauq* syi'ir. Banyak sekali syi'ir yang digubah

²⁰ Ejekan di sini ditujukan untuk mempertahankan Islam dengan cara mengejek orang-orang musyrik. Seperti Hasan bin Tsabit yang mengejek bangsa Quraisy dan keluarga Nabi dari bani Manaf karena tidak mau mengikuti ajaran Nabi Saw. Selain itu ada al-Hutai'ah, Jarir, al-Farazdaq dan Akhthal yang selalu menggubah syair dengan tujuan mengejek orang kafir. Sedangkan pujian ditujukan untuk mengokohkan dasar-dasar pemerintahan Islam dan mengagungkan kedudukan para Khalifah. lihat Hamid, *Ilmu Arudl Dan Qawafi*, 51.

²¹ Pada titik ini, puisi Arab tradisional dan kontemporer mulai ada keterpautan. Menjadikan makna yang ada di dalamnya semakin halus dan mengandung imajinasi yang indah. Seperti karya dari Abu Thalib al-Mutanabby, Basyar bin Burd, Abu Tamam, al-Buhury, Ibnul Mu'taz, Abu Faras, Abu al-'Alla' al-Ma'ary, Abu Nuwwas, Ibnu Hani' al-Andalusy, Muslim bin Walid, Abu al-'Atahiyah dan Ibnu arRumy. lihat Hamid, 52.

dari negara lain di Asia Tenggara seperti Irak, Syam (Syria), Mesir, al-Jazair, Andalus dan sebagainya. Hanya saja tidak begitu banyak penyair mengemukakan syi'irnya dalam bentuk tulisan. Demikian dilakukan untuk membujuk rayu para raja maupun penguasa dan hiburan semata.²²

Tujuan syi'ir pada masa kini sama halnya dengan di masa sebelumnya, seperti: pujian, menggelorakan semangat, kebanggaan, perumpamaan dan mensifati sesuatu. Hanya saja tujuan bela sungkawa, ejekan dan rayuan sudah jarang dilakukan. Pada masa modern syi'ir hanya berisi keindahan sesuai dengan imajinasi yang dimiliki penyair. Sehingga tidak hanya menggunakan syi'ir berbentuk *multāzim* atau tradisional, melainkan bentuk syi'ir *mursal* dan *hurr* juga dipakai.²³ Selanjutnya pada awal abad ke duapuluh, secara berangsur tujuan dari syi'ir berganti menjadi permasalahan yang lebih aktual dan relevan. Seperti tema terkait nasionalisme, humanisme, patriotisme dan isu-isu lainnya terkait dengan persoalan bangsa pada masa dewasa sekarang ini.

3. Macam-Macam Syi'ir

Di tinjau dari segi bentuknya, jenis syi'ir terbagi menjadi tiga macam: *pertama*, syi'ir *multazim* (klasik) ialah syi'ir yang terikat oleh aturan wazan dan qāfiyah. Penyair senantiasa dituntut mahir memilih makna yang tepat dalam menyampaikannya maksud syi'ir dan juga piawai mengolah kata supaya sesuai dengan pola wazan dan qāfiyah, mulai dari bait pertama sampai akhir bait tetap konsisten. Bentuk ini juga dapat dimanakan syi'ir *taqlidi* (syi'ir tradisional). *Kedua*, syi'ir *mursal* disebut juga *muṭlaq*, yaitu syi'ir yang tersusun secara wazan tetapi tidak terikat oleh keharusan adanya qāfiyah yang sama. Penyair hanya terikat oleh *taf'ilah* (wazan), sedangkan banyaknya *taf'ilah* pada tiap-tiap bait tidak harus konsisten. Misalnya syi'ir pada bait pertama empat *taf'ilah*, bait selanjutnya bisa tiga, empat, bahkan enam atau delapan.²⁴ Selain itu, qafiyah (rima) di akhir bait tidaklah sama. Beberapa ciri dari syi'ir ini adalah:

- a. Menggunakan wazan syi'ir sebagaimana telah dirumuskan oleh Imam Khalil, tetapi jumlah pengulangan pada tiap bait tidaklah wajib.

²² Nama-nama penyair yang terkenal pada masa ini ialah: Syarafuddin al-Anshary, Jamaluddin bin Nubatah al-Mishry, Syihabuddin til'afry, Imam Syarafuddin M. bin Sa'id bin Hammad as-Shanhajiy al-Bushiry, Ibnu al-Wardy, Abu Bakar bin Hujjatullah, Shafiyuddin al-Hully, Syab ad-Dharif, Fahrudin bin Makanis dan Ibnu Mamtuq al-Musawy. lihat Hamid, 53.

²³ Para penyair modern antara lain: Mahmud Saamiy al-Barudy, Ahmad syauqy, Muhammad Hafidz Ibrahim, Isma'il Shabry dan Khalil Mathran. lihat Hamid, 54.

²⁴ Syi'ir *mursal* lebih longgar terhadap aturan-aturan sebagaimana dalam ilmu 'arudl dan mulai dikembangkan sekitar awal abad ke-20 oleh Jamil Shidqi az-Zahawi, Ahmad Zaki Abu Syadi, Ba Katsir, al-Mazani dan Abdurrahman Syukri. lihat Ma'mun and Ikhwan, *Ilmu Al-'Arudl (Telaah Struktur Syair Arab Dari Teori Ke Praktik)*, 18–19.

- b. Setiap bait memiliki dua bagian (*miṣra*), terdiri atas *hasyw* dan *ḍarb* tetapi tidak memiliki ‘*aruḍ*.²⁵ Di susun dalam satu bait, tidak dipisahkan antara *ṣadr* (*miṣra*’ awal) dan ‘*ajuz* (*miṣra*’ *tṣani*).
- c. Secara umum menggunakan satu wazan (*bahr ṣāfiyah*), namun terkadang juga lebih (*bahr murakkabah*). Seperti *bahr Khāfif* dan *Wāfir*.
- d. Lebih longgar dalam aturan *ziḥāf* dan ‘*illah*.²⁶
- e. Pada *taf’ilah* terakhir (*ḍarb*) bercampur bentuk-bentuk ‘*illah* dan tidak wajib mengulang ‘*illah* yang sama pada setiap *ḍarb*.

Ketiga, syi’ir *ḥurr* tidak terikat oleh aturan wazan istilahi maupun qāfiyah. Disebut juga dengan syi’ir *manṣur*, karena bentuknya menyerupai prosa.²⁷ Syi’ir ini memiliki irama tetapi tidak terikat oleh wazan al-Khalily dan dibentuk oleh musikalitas yang ada dalam bunyi bahasa Arab. Wazan-wazan dapat bercampur di dalam syi’ir melalui potongan irama yang muncul secara spontanitas. Dari ketiga bentuk perkembangan syi’ir Arab, ilmu ‘*Aruḍ* hanya dapat digunakan terhadap syi’ir yang berwazan dan berqāfiyah seperti pada syi’ir *multazim* (klasik). Syi’ir ini dipandang asli dari Arab yang secara tradisi telah berkembang sejak zaman pra-Islam (jahiliyyah) dan *ṣadr* Islam, sehingga keduanya masih dijadikan acuan sampai saat ini.²⁸

Selain dari bentuk, syi’ir dapat pula di lihat dari segi isinya: *Pertama*, syi’ir qāṣaṣi atau mauḍu’i yang materinya membahas peristiwa dari satu kisah. Lengkap dengan alur cerita dan para pelaku yang terkait di dalamnya. Sedangkan isi bersifat obyektif dan tidak mengandung unsur subyektifitas.

²⁵ *Misra*’ adalah separuh bait. Setengah bait pertama dinamakan *ṣadr* dan setengah bagian kedua dinamakan ‘*ajuz*. *Taf’ilah* di akhir *ṣadr* ialah ‘*Aruḍ* dan *taf’ilah* yang ada di akhir ‘*ajuz* yaitu *ḍarb*. Sedangkan *Hasyw* adalah *taf’ilah-taf’ilah* yang berada di belakang ‘*aruḍ* dan *ḍarb*. lihat Saifuddin, *Mudah Belajar ‘Arudl (Ilmu Sya’ir Bahasa Arab)*, 29.

مِصْرَاعُ ثَانٍ / عَجْرٌ	❖	مِصْرَاعُ أَوَّلٍ / صَدْرٌ
لِلْعِلْمِ خَيْرٌ خَلْقِهِ وَتَثْمًا		اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ قَدْ وَفَّقَنَا
لِلْعِلْمِ خَيْرٌ رَّحْلَتَيْهِ وَتَثْمًا		اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ قَدْ وَفَّقَنَا
مُسْتَفْعِلٌ مَّفَاعِلٌ مَّفَاعِلٌ		مُسْتَفْعِلٌ مُسْتَفْعِلٌ مُسْتَفْعِلٌ
↓ ↓ ↓		↓ ↓ ↓
حشو حشو ضرب		حشو حشو عروض

²⁶ Setiap wazan (*tafa’il*) tersusun dari 3 komponen: *sabab* (kumpulan dua huruf), *watad* (kumpulan 3 huruf), dan *fāsilāh* (kumpulan 4 atau 5 huruf). Perubahan pada *taf’ilah* ada dua macam, yaitu: *ziḥāf* (perubahan huruf kedua pada *sabab* dengan cara menyukun atau membuang) dan ‘*illah* (perubahan pada *sabab* dan *watad* (terletak di ‘*aruḍ* dan *ḍarb*) dengan cara menambah atau mengurangi huruf dan menuntut bait selanjutnya ikut dirubah supaya terlihat serasi dengan bait pertama). lihat Saifuddin, 16; Mahfudz, *Ilmu ‘Arudh & Qawafi, Terjemah al-Mukhtashar as-Syaafi* (Pasuruan: Madrasah Diniyah Salafiyah Darut Taqwa, 1996), 8.

²⁷ Syi’ir ini mulai berkembang setelah tahun 50-an, sebagaimana tampak dalam maqamat-nya al-Hamdzani, al-Hariri, dll pada masa Abbasiyah. lihat Hamid, *Ilmu Arudl Dan Qawafi*, 13.

²⁸ Ma’mun and Ikhwan, *Ilmu Al- ‘Arudl (Telaah Struktur Syair Arab Dari Teori Ke Praktik)*, 21.

Kedua, syi'ir tamsili menggambarkan suatu kisah dengan mengemukakan pandangan dan peran-peran yang dilakukan oleh aktor, serta ditampilkan di depan penonton. Adapun teknik dramatisasi diperankan dengan cara berdialog antar aktor. Syi'ir ini bersifat obyektif, tetapi sistem tampilannya subyektif karena isinya dipengaruhi oleh jiwa para aktor. *Ketiga*, syi'ir ghinā'I yaitu penyair mensifati apa yang sedang terasa di dalam hati sanubari dan gejolak jiwanya. Sehingga isi dari syi'ir ini bersifat subyektif karena hanya membahas dalamnya perasaan dan kehalusan jiwa penyair. Pada sastra Arab modern, syi'ir qaṣaṣi dan tamsili digunakan untuk mengimbangi orang Barat dan menunjukkan bahwa orang Arab juga mampu mengubah kedua syi'ir ini. Sedangkan syi'ir ghinā'I masih banyak mengalami perkembangan dari segi isinya.

B. Syi'ir dalam Dinamika Penafsiran

Penafsiran menggunakan syi'ir tidak pernah lekang dari mulai zaman klasik hingga kontemporer. Tafsir pada pasca kenabian (era sahabat), Ibnu 'Abbas dipandang sebagai sahabat yang paling banyak berkontribusi dalam menafsirkan al-Qur'an dibanding sahabat-sahabat lain. Sehingga dijuluki sebagai *tarjumān al-Qur'an*. Beberapa referensi yang digunakan Ibnu 'Abbas untuk menunjang pemahamannya terhadap al-Qur'an, salah satunya adalah melalui syi'ir Arab.²⁹ Kisah terkenal antara Sayyidina Umar bin Khattab dan orang Badui di mana dia menanyakan tentang arti kata *at-takhawwuf* dalam QS. an-Nahl ayat 47 menjadi landasan bagi ulama dalam berhujjah terhadap puisi Arab:

أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

“Atau, Allah mengazab mereka dengan kekurangan (secara berangsur-angsur sampai binasa). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. (QS. an-Nahl/16:47)

Anggota suku Hudzail Arab menjawab: “*at-takhawwuf*” adalah *at-tanaqqush* (sedikit demi sedikit berkurang) dalam bahasa kami. Sayyidina Umar kembali bertanya, “Apakah orang-orang Arab mengetahuinya dalam puisi-puisi mereka?” pada saat itu. Badui mengakui hal ini dan berkata “Ya, penyair kami Abu Kabir mencirikan untanya seperti ini:

تَخَوُّفَ الرَّحْلِ مِنْهَا تَأْمِكًا قَرْدًا ❖ كَمَا تَخَوُّفَ غَوْدِ التَّبَعَةِ السَّفِينُ

Sayyidina Umar berseru: “Wahai manusia, peganglah *diwan* syair-syair kalian karena di dalamnya ada tafsir bagi kitab kalian dan makna-makna kalam kalian”.

²⁹ Hilmy Pratomo, “Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tâbi'in,” *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 6, no. 01 (May 1, 2020): 8, <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i01.1258>.

Di sampaikan oleh Ibnu Abbas³⁰ bahwa syi'ir Arab adalah khazanah bangsa Arab (*diwan al-Arab*). Apabila menemukan kata dalam al-Qur'an yang tidak dimengerti, maka carilah maknanya dalam diwan tersebut. Seperti saat menafsirkan kata عَزِيْنٌ dalam firman Allah:

عَنِ الْبَيْمَيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ عَزِيْنٌ ﴿٣٧﴾

“dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok?” (Al-Ma'arij/70:37)

Ibnu Abbas menafsirkan kata عَزِيْنٌ sebagai حلق الرفاق (sekelompok kawan), berdasarkan pada syi'ir Ubaid bin Abarash:

فجاءوا بهرعون إليه حتى يكونوا حول منبره عزيين

“Mereka datang kepadanya tergopoh-gopoh, akhirnya mereka berkelompok disekitar mimbar”

Peran penting syi'ir Arab dalam penafsiran al-Qur'an diantaranya: untuk menemukan makna asal dari suatu kata, menjadi referensi bagi perkembangan makna, menemukan pergeseran makna baru, menyajikan berbagai varian makna dalam konsep-konsep al-Qur'an, dan membantu menemukan makna kata gharib dalam al-Qur'an.³¹ Syi'ir Arab menjadi rujukan dari berbagai kata yang tidak dimengerti artinya. Perujukan *gharib al-Qur'an* kepada syi'ir dikarenakan ketinggian bahasa al-Qur'an hanya dapat terjelaskan pada syi'ir Arab yang para penuturnya juga memiliki rasa bahasa tinggi (*ẓaūq al-lughāwi*). Tanpa rasa bahasa yang tinggi, keindahan bahasa dan susunan kata al-Qur'an tidak akan dapat diketahui. Unsur kebahasaan (*lughāwi*) dalam menafsirkan al-Qur'an sangat penting untuk diperhatikan sesudah unsur *asbāb al-nuzūl* dan *mubhamat al-Qur'an*.³²

³⁰ Ibnu Abbas mempunyai nama asli Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdul Manaf al-Quraisyi. Lahir di Makkah sekitar tiga tahun sebelum Hijriah, dan wafat di Thaif pada tahun 68 H/687 M. Ibnu Abbas menyandang sejumlah gelar sebagai hasil dari ilmunya yang luas diantaranya: *Habru haẓihi al-ummah* (Samudera Umat), dan *Tarjuman al-Qur'an* (Juru Bicara al-Qur'an) karena kepandaiannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Ibnu Abbas diakui sebagai pelopor dalam memaparkan tafsir al-Qur'an dengan pendekatan semantik atau ilmu makna, sehingga tafsirnya dianggap sebagai embrio lahirnya buku-buku yang mengkaji makna lafaz al-Qur'an yang *gharibāh* (langka) dengan syi'ir-syi'ir Arab jahili. lihat Zainuddin Muhtar, “Ibnu Abbas: (Studi Biografi Generasi Awal Mufassir Al-Qur'an),” *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 1 (June 14, 2019): 97, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i1.51>.

³¹ Kata-kata gharib dalam al-Qur'an ini bukan berarti kata-kata tersebut tidak diketahui (munkirāt), jarang (nafirāt), atau janggal (syāẓat) karena al-Qur'an terhindari dari semua itu, tetapi kata-kata yang tidak mungkin untuk ditawilkan karena pengetahuan orang yang tidak dapat menjangkaunya. lihat Mahyudin Ritonga, “Puisi Arab Dan Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Kasasyaf Dan Al-Muharrir Al-Wajiz,” *Kajian Linguistik dan Sastra* 27, no. 1 (June 2015): 5.

³² Ritonga, 10.

Pada masa kontemporer, syi'ir tidak hanya dijadikan sebagai sumber penafsiran tetapi juga sebagai model dalam penafsiran. Terkhusus karya tafsir Ulama di Indonesia, ada beberapa Ulama yang menulis tafsir berbentuk syi'ir. Tujuan dari menggunakan syi'ir sebagai model penafsiran, disebabkan oleh budaya dakwah di Indonesia yang lebih sering menggunakan tembang syi'ir. Sehingga dengan tafsir berbentuk syi'ir akan menjadikan masyarakat mudah untuk menerimanya. Secara lebih lanjut, definisi dan perbedaan antara syi'ir sebagai sumber dan model terdapat dalam keterangan berikut:

1. Syi'ir sebagai Sumber

Secara bahasa sumber (*maṣḍar*) menunjukkan arti *aṣ-Ṣudur*, yaitu tempat menunjunya tafsir. Menurut literatur ilmu tafsir, sumber tafsir adalah sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh para mufassir dan diletakkan dalam tafsirnya. Sebagai upaya memahami pesan-pesan yang terkandung dari dalam al-Qur'an, para ulama membagi sumber penafsiran menjadi tiga cara paling populer:

a. Tafsir *bi al-Ma'sūr*

Ali aṣ-Ṣābūnī menyebut tafsir *bi ar-Riwāyah* dengan tafsir *bi an-Naqli* atau tafsir *bi al-Ma'sūr*, dan memberi definisi sebagaimana berikut:³³

هُوَ مَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ، أَوْ السُّنَّةِ، أَوْ كَلَامِ الصَّحَابَةِ، بَيَّنَّا لِمُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى

“Tafsir adalah sesuatu yang dinukil dari al-Qur'an, atau as-Sunnah, atau perkataan sahabat yang menjelaskan tentang maksud Allah Swt”.

Manna' al-Qhattan menjelaskan bahwa tafsir *bi al-Ma'sūr* bertumpu pada riwayat yang *ṣaḥīḥ*. Sebagaimana tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan as-Sunnah, tafsir al-Qur'an dengan perkataan sahabat karena mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui kitab Allah, tafsir al-Qur'an dengan perkataan tabi'in karena umumnya mereka mempelajari tafsir dari para sahabat.³⁴

Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dan as-Sunnah yang *ṣaḥīḥ*, disepakati untuk diterima dengan beberapa alasan. *Pertama*, Allah Swt lebih mengetahui terhadap apa yang dikehendaki-Nya dibanding yang lain, dan kitab Allah Swt adalah sebaik-baik perkataan. *Kedua*, sebaik-baik petunjuk ialah dari Nabi Muhammad Saw dan sekaligus mempunyai

³³ Muhammad 'Ali As-Shabuni, *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Makkah al-Mukarramah: Dar as-Shabuni, 2003), 61.

³⁴ Metode tafsir ini berpedoman pada *aṣar-aṣar* terkait makna suatu ayat, dan menghindari hal-hal yang tidak membawa manfaat untuk diketahui selama tidak ada dalil *naqli* yang *ṣaḥīḥ*. kitab tafsir *bi al-Ma'sūr* yang terkenal ialah: tafsir yang dinisbatkan pada Ibnu Abbas, tafsir Ibnu Uyainah, tafsir Abi Hatim, tafsir Abu Syaikh Ibnu Hibban, tafsir Ibnu Athiyah, tafsir Abu Laits as-Samarqandi (Bahrul Ulum), tafsir Abu Ishaq (al-Kasyf wal Bayan an Tafsiril Qur'an), dst. lihat Manna' Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, ed. Firman Arifianto, trans. Umar Mujtahid, 1st ed. (Cipayung, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 530 dan 545.

misi untuk menjelaskan dan menerangkan kandungan al-Qur‘ān. Penafsiran dari sahabat dapat diterima sebab mereka memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh generasi sesudahnya dan riwayatnya dihukumi marfū’ sebagaimana bersumber dari Rasulullah Saw. Hal tersebut dijelaskan oleh Imam al-Hakim bahwa: “Sesungguhnya penafsiran dari sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu, maka baginya dihukumi marfū’”.³⁵

Para ulama berbeda pendapat terkait penafsiran tabi‘in. Sebagian mengatakan bahwa tafsir tabi‘in adalah *ar-ra’yi*. Namun pada dasarnya tabi‘in bertemu dengan para sahabat, sehingga termasuk dalam tafsir *bi al-ma’sūr*.³⁶ Pada era modern, Abdul Mustaqim menyebutnya tafsir era formatif dengan nalar quasi kritis.³⁷ Secara ringkas membuat tabel:

Sumber penafsiran	Metode penafsiran	Validitas penafsiran	Karakteristik dan tujuan penafsiran
Al-Qur‘ān	<i>Bi ar-Riwayah</i>	<i>Ṣaḥīh</i> tidaknya sanad dan matan sebuah riwayat	Minimnya budaya kritisme, ijmal, praktis, implementatif
Hadis (aqwal atau ijthad Nabi)	Disajikan secara oral melalui sistem periwayatan dan disertai sedikit analitis, sebatas kaidah-kaidah kebahasaan	Kesesuaian antara hasil penafsiran dengan kaidah kebahasaan dan riwayat hadis yang <i>ṣaḥīh</i>	Tujuan penafsiran hanya memahami makna, belum sampai ke dataran maghza
sahabat dan tabi‘in (Qira’at, aqwal, ijthad)			Posisi teks sebagai subjek, dan mufassir sebagai objek
Cerita Israiliyat			
Sya’ir-sya’ir jahiliyah			

³⁵ Penafsiran bersumber dari sahabat dapat dihukumi marfū’ apabila: *Pertama*, tidak berdasarkan ra’yu seperti riwayat asbāb an-nuzūl. *Kedua*, sahabat yang meriwayatkan tidak dikenal sebagai orang yang suka mengambil riwayat dari ahli kitab yang masuk Islam. lihat M. Basuni Faudah, *At-Tafsir Wa Manahijuh*, trans. Mukhtar Zoeni and Abd Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), 36; As-Shabuni, *At-Tibyan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, 63.

³⁶ As-Shabuni, *At-Tibyan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, 63.

³⁷ Sebuah penafsiran bersifat deduktif yang masih kental dengan nalar bayani, di mana teks al-Qur‘ān menjadi dasar penafsiran dan bahasa menjadi perangkat analisisnya. Penggunaan metode *bi al-Ma’sūr* serta simbol-simbol tokoh paling menonjol dari tipe tafsir ini. Selain itu juga menghindari rasio, minim budaya kritisisme dan penggunaan riwayat isra’iliyat (diterima sebagai kebenaran meskipun tidak jelas). lihat Aramdhan Kodrat Permana, “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur’an: The Sources of Interpretation of the Qur’an,” *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhshiyah (JAS)* 05, no. 1 (2020): 78 dan 86; Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. Fuad Mustafid, 1st ed. (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), 45.

2.1: sumber, metode, validitas, karakteristik dan tujuan penafsiran

Fakta menunjukkan (dalam puluhan kitab tafsir) ada banyak *mufassir* menggunakan syi'ir Arab untuk memaknai ayat al-Qur'an. Meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa menggunakan syi'ir untuk menyampaikan makna al-Qur'an adalah makruh.³⁸

b. Tafsir *bi ar-Rā'yi*

Ar-Rā'yu secara bahasa diartikan dengan *al-i'tiqād* (keyakinan), *qiyās* (analogi), dan *ijtihād*.³⁹ Aṣ-Ṣābūnī menyebut *ar-Rā'yu* dengan tafsir *bi al-Dirāyah* atau tafsir *bi al-ma'qūl*. Dinamakan demikian karena mufassir berpegang pada ijtihadnya, bukan pada riwayat ma'sūr (baik dari Nabi Saw, sahabat, maupun tabi'in).⁴⁰ Adapun dalam pengertian terminologi, tafsir *bi ar-Rā'yi* dikemukakan oleh Muhammad Husain aẓ-Ẓahabi sebagai upaya untuk memahami al-Qur'an berdasarkan ijtihad setelah seorang *mufassir* memiliki pengetahuan bahasa Arab, baik dari aspek pengucapan, makna dan keragaman makna, semantik bahasa Arab dalam syi'ir Jāhīlī, asbāb al-Nuzūl, al-Nāsiḥ wa al-Mansūḥ dan perangkat lain yang dibutuhkan oleh *mufassir*.⁴¹ Sementara itu, menurut Manna' al-Qaṭṭān, yang dimaksud dengan tafsir *bi ar-Rā'yi* adalah:

هُوَ مَا يَعْتَمِدُ فِيهِ الْمُفَسِّرُ فِي بَيَانِ الْمَعْنَى عَلَى فَهْمِهِ الْخَاصِّ وَاسْتِنْبَاطِهِ بِالرَّأْيِ الْمَجْرَدِ

“Sesuatu yang menjadi pegangan mufassir di dalam menjelaskan makna al-Qur'an yang didasarkan pada pemahamannya”.

³⁸ Misalnya, Imam Thabari menyebutkan sekitar 2260 puisi dalam tafsirnya. Dari sekitar 310 penyair, berasal dari kelompok penyair Jahiliyah, *mukhadromin*, islamiyyin, atau tak dikenal. Bahkan Imam al-Qurṭhubi mereferensikan kurang lebih 4807 bait puisi dalam tafsirnya, sedangkan Ibnu Athiyyah mengutip tidak kurang dari 1900 bait puisi Arab. M. Afifuddin Dimiyathi, “Tafsir Al-Qur'an Dengan Sya'ir Arab,” *Alif.Id: Berkeislaman Dalam Kebudayaan* (blog), July 27, 2020, <https://alif.id/read/m-afifudin-dimiyathi/tafsir-al-quran-dengan-syair-arab-b231611p/>.

³⁹ Karena kapasitas *rā'yu* untuk mendekati al-Qur'an dengan hadits, *rā'yu* dan *qiyas* dalam fikih mendapat kecaman pada masa al-Syafi'i. Dengan demikian, muncullah ungkapan yang menjelaskan perbedaan *rā'yu* dengan *al-'ilm*. Terlepas dari kenyataan bahwa keduanya memakai akal sebagai prinsip panduan mereka, *al-'ilm* lebih memperhatikan topik yang telah diidentifikasi, sistematis, dan lebih objektif, sedangkan (*rā'yu*) tidak atau kurang cacat sejak saat itu dan cenderung berisi pendapat pribadi. lihat Permana, “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an: The Sources of Interpretation of the Qur'an,” 88.

⁴⁰ As-Shabuni, *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 146.

⁴¹ Seorang *mufassir* wajib memiliki ilmu: al-'Ulūm al-Dlarūriyyah li al-Mufassir, al-'Ilm bi al-Qur'ān, bi al-Sunnah, bi al-Sīrah wa hayāh al-Shahābah, bi tāriḫ al-Qur'ān, bi qawā'id al-Qur'ān, bi al-Lughah al-'Arabiyyah, bi Ushūl al-Fiqh, bi tāriḫ al-'Arab al-Jāhīlī, bi tāriḫ al-Sābiqīn bi al-Mazāhib al-Fikriyyah al-Mukhtalifah. Semua ini disebut *mā fi al-Nash* dan *ma haul al-Nash* oleh Amin al-Khullī.

Berdasarkan definisi di atas, penafsiran ijtihad (*bi ar-Rā'yi*) seharusnya didukung dengan berbagai macam perangkat keilmuan. Baik dari segi ilmu bahasa, ilmu tafsīr, ilmu ḥadīṣ, maupun ilmu yang lainnya.⁴² Selain itu, al-Dzahabi dan al-Khalidi menyampaikan bahwa tafsir *bi al-Ma'sūr* harus menjadi langkah awal para ulama yang akan menggunakan *ar-Rā'yi* dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān.

c. Tafsir *Isyāry* (Mencari Makna-Makna Simbolik)

Tafsir *Isyāry* ialah makna-makna yang ditarik dari ayat al-Qur'ān melalui kesan yang timbul dari dalam benak penafsir yang memiliki kecerahan hati dan pikiran. Tafsir *Isyāry* disebut juga dengan tafsir *Ṣūfy*, karena banyak dilahirkan oleh pengamal tasawuf yang memiliki kebersihan hati dan ketulusan.⁴³ Menurut Ali aṣ-Ṣābūnī, tafsir *Isyāry* adalah menakwilkan al-Qur'ān tidak berdasarkan *ẓahir* ayat. Tafsir ini diperoleh bagi orang yang menjani sulūk atau mujāhadah diri, kemudian Allah memberikan cahaya ke dalam hatinya sehingga tersingkaplah rahasia-rahasia al-Qur'ān.⁴⁴ Ayat-ayat al-Qur'ān secara teori mengandung dua tingkatan makna: makna *ẓahir* (ditampilkan dalam teks) dan makna *batin* (tersembunyi dalam teks). Hanya mereka yang telah memilih jalan pemurnian *batin* menuju alam malakūt yang dapat memahami makna *batin*. Akibatnya, secara ilmiah penafsiran *isyāry* sulit diteliti sehingga harus didukung oleh data yang kuat dan dianalisis secara objektif.⁴⁵

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam penggunaan tafsir *Isyāry*. Ulama yang membolehkan, umumnya memberi beberapa persyaratan agar tafsir *Isyāry* dapat dibenarkan selama: *pertama*, lafaz dan makna ayat selaras dengan prinsip-prinsip agama. *Kedua*, tidak mengklaim bahwa ayat yang ditafsirkan hanya memuat satu makna. *Ketiga*, makna ayat dan tafsirnya saling berkaitan. *Keempat*, syari'at mendukung makna *Isyāry* yang ditarik.⁴⁶ Adapun ulama yang menolak keberadaan tafsir *Isyāry* diantaranya adalah Imam az-Zarkasyi. Az-Zarkasyi berkata: “Adapun perkataan golongan *Ṣūfy*

⁴² as-Suyūṭi dan al-Qaṭṭan menjelaskan dengan rinci syarat utama dan etika bagi seorang mufassir yang akan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ijtihadnya. lihat Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 455; Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an (Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an)*, 506–12.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 369.

⁴⁴ As-Shabuni, *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 161.

⁴⁵ Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an (Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an)*, 542.

⁴⁶ Sebagian orang meyakini bahwa tafsir Isyāri merupakan salah satu simbol dari agama yang murni dan tanpa cela. Namun ada pula yang berpendapat bahwa tafsir Isyāry itu keliru, tidak lengkap, dan sangat menyimpang dari agama Allah SWT. lihat Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an*, 370.

dalam menafsirkan al-Qur‘ān bukanlah tafsir, melainkan hanya makna penemuan yang mereka peroleh ketika membaca, seperti kata sebagian mereka tentang firman Allah dalam Surah at-Taubah.”:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir di sekitarmu dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu. Ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa”. (QS. at-Taubah/9:123)

Di dalam ayat ini, “nafsu” adalah maksud dari kata diperangi. Terlepas dari kenyataan bahwa tidak ada yang lebih dekat dengan manusia daripada keinginan mereka sendiri, sedangkan illat memerintahkan untuk melawan orang-orang di sekitar kita karena mereka “dekat”.⁴⁷

Para *mufassir* dalam usaha mengungkap makna ayat al-Qur‘ān, merujuk pada riwayat bersanad, dalil ‘aqli, dan interpretasi simbolik. Sebagaimana dijelaskan Ibnu Qayyim: “Tafsir para *mufassir* berporos pada tiga asas, yaitu: *Pertama*, penafsiran kata, inilah metode yang diterapkan oleh *mufassir* kontemporer. *Kedua*, penafsiran makna, inilah yang disebutkan para ulama salaf. *Ketiga*, tafsir isyarat, inilah metode yang diterapkan sebagian besar kalangan *ṣūfī* dan yang lainnya”. Maka dapat disimpulkan bahwa syi’ir termasuk ke dalam sumber tafsir *bi al-Ma’sūr* dan mulai digunakan pada masa sahabat maupun tabi’in.

2. Syi’ir sebagai Model

Perkembangan Islam keseluruh belahan dunia tentunya memperkaya dialektika penafsiran al-Qur‘ān. Di mana Islam disebarkan, disitulah al-Qur‘ān diajarkan.⁴⁸ Melalui aktivitas penafsiran, syi’ir Arab sangat berperan aktif dalam memahami teks al-Qur‘ān. Meskipun istilah yang terdapat pada syi’ir terkadang tidak sama dengan makna yang digunakan oleh al-Qur‘ān, namun jika diteliti secara lebih lanjut istilah-istilah tersebut akan serasi. Oleh sebab itu, pada masa klasik banyak *mufassir* yang memasukkan syi’ir sebagai sumber penafsiran. Akan tetapi, dalam konteks penafsiran di Nusantara ada beberapa *mufassir* yang menulis tafsir menggunakan gaya atau model penulisan berbentuk syi’ir. *Pertama*, ada KH. Ahmad Rifa’I dalam kitabnya *Nazam Taṣfiyyāh*. Kiai Rifa’I menulis makna surah al-Fātiḥah dengan model syi’iran yang ditulis tangan. Jadi keterangan yang berdasar pada setiap ayat dibuat syi’ir dalam bahasa Jawa Pegon dengan susunan kata yang puitis.

⁴⁷ As-Shabuni, *At-Tibyan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, 164.

⁴⁸ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 1.

Kedua, Hans Baque Jassin tokoh yang mempunyai kepedulian dan melahirkan ide baru terhadap al-Qur‘ān. Menulis sebuah karya puitisasi terjemah yang sangat fenomenal dan kontroversial di Indonesia, berjudul “*al-Qur‘ān Bacaan Mulia*” kemudian diganti menjadi “*al-Qur‘ān al-Karīm Bacaan Mulia*”. Bacaan Mulia HB. Jassin adalah terjemah yang unik, mampu menarik minat pembacanya karena keindahan bahasanya. Selain menerjemahkan secara ḥarfīyah, Jassin juga memberikan komentar dalam beberapa ayat. Sehingga wajar kalau ada kalangan yang menduga bahwa Jassin bukan hanya menerjemahkan ayat tetapi juga menafsirkannya. Karakteristik seperti ini, membuat karya Jassin masuk dalam kategori terjemah tafsīriyah al-Qur‘ān dan tidak termasuk dalam kategori karya tafsir.⁴⁹

Dari kedua contoh pembagian produk tafsir yang menggunakan syi‘ir sebagai sumber dan model, baru-baru ini hadir karya ulama Nusantara yang menulis tafsir dengan syi‘iran. Syi‘ir tidak lagi sebagai model penafsiran tetapi justru untuk merangkum makna-makna yang terkandung dibalik ayat. Selain itu dijadikan media maupun metode supaya memudahkan masyarakat dalam mengkaji ayat al-Qur‘ān. Sehingga berbeda juga dengan tafsir-tafsir klasik, yang menjadikan syi‘ir jahīlī sebagai sumber penafsiran (*bi al-Ma’sūr*). Tafsir tersebut adalah karya KH. Taufiqul Hakim bernama “*al-Mubāroq*”. Kiai Taufiq secara pribadi menggubah syi‘ir berbahasa Arab, Jawa dan Indonesia pada kitab tafsirnya berdasar dari makna-makna ayat.

⁴⁹ Meskipun ditulis secara lugas, memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur‘ān pada hakekatnya merupakan komponen dari penerjemahan al-Qur‘ān. Proses pemahaman sebagian besar umat Islam di Indonesia diawali dengan penerjemahan al-Qur‘ān ke dalam bahasa Indonesia karena bahasa Arab bukanlah bahasa pertama masyarakat Indonesia. Hal ini menjadikan pemahaman umat Islam terhadap al-Qur‘ān menjadi sangat strategis. Surahman Amin, “Al-Qur’an Berwajah Puisi Telaah Atas Al-Qur’an Bacaan Mulia Karya H.B Jassin,” *Kavistara* 6, no. 3 (Desember 2016): 12.

BAB III

POTRET KH. TAUFIQUL HAKIM DAN TAFSIR *AL-MUBĀROK*

A. Setting Historis-Biografis KH. Taufiqul Hakim

1. Latar Belakang Sosial

KH. Taufiqul Hakim adalah salah satu tokoh muda yang berjasa menciptakan metode cepat membaca kitab kuning dan dikenal dengan Amsilati. Kiai Taufiq mempunyai filosofi hidup menjadi seorang mukmin dengan keinginan kuat untuk terus menghasilkan prestasi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan dunia. Semakin banyak kontribusi seorang muslim terhadap peradaban manusia, semakin banyak manfaat yang mereka berikan kepada orang lain. Berkat kegigihannya, kiai Taufiq mampu menjadi sumber inspirasi manusia sepanjang zaman. Perjalanan hidupnya menjadi suri teladan bagi banyak orang.¹

KH. Taufiqul Hakim adalah anak terakhir dari tujuh bersaudara.² Lahir di Jepara, 14 Juni 1975 dari pasangan H. Supar dan Hj. Aminah. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai petani dan penjual (bakul gendong) minyak kelentik. Setelah menyelesaikan pendidikan di tahun 1997, Kiai Taufiq menikah dengan Hj. Faizatul Masnunah al-Ḥafīzah, wanita idaman yang dulu pernah dikenal di pesantrennya. Dari pernikahannya dikaruniai putra-putri, yaitu: H. M. Rizqi al-Mubarak al-Ḥafīz, Akmila Azka Ni'mah al-Ḥafīzah, dan M. Dzikri ar-Rohman.³

2. Aktivitas Akademik dan Karya-karya

Episode pendidikan kiai Taufiq bermula dari sebuah keluarga yang masih memiliki prinsip hidup yang kuat dan semangat untuk belajar sejak dini. Harapan akan keberhasilan dan memperoleh manfaat baik di dunia maupun di akhirat, menjadikan orang tua Kiai Taufiq selalu menghimbaunya untuk gigih menuntut ilmu setinggi-tingginya. Pada tahun 1981, kiai Taufiq memulai pendidikannya di TK (Taman Kanak-kanak) Lestari Bangsri. Setelah itu melanjutkan SD (Sekolah Dasar) 3/7 Bangsri dan Mts. (Madrasah Tsanawiyah) Wahid Hasyim Bangsri. Di tahun 1987-1990, selain sekolah formal kiai Taufiq juga meningkatkan kemampuan membaca ayat suci al-Qur'ān kepada Kiai Kholil Bangsri.

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati Dan Pengasuh PP Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*, 1st ed. (Jepara: PP Darul Falah, 2019), 54.

² Bernama H. Selamat, Sukadi, H. Jayadi, Ngatrinah, Hj. Turinah, dan H. Rabani.

³ Putra Kiai Taufiq menyelesaikan hafalan al-Qur'an di usia 10 tahun, putri keduanya selesai di usia 9 tahun, dan putra ketiganya baru dapat menyelesaikan hafalan 10 juz. Data tersebut berdasarkan hasil wawancara di tahun 2019, sehingga ada kemungkinan putra ketiganya sekarang juga telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an. lihat Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati Dan Pengasuh PP Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*, 55.

Setelah merasa cukup dengan pendidikan dasar, kiai Taufiq berniat melanjutkan pendidikannya ke Pesantren. Kiai Taufiq memiliki keinginan kuat untuk bersekolah di pesantren sejak kelas 5 SD. Di dasari oleh perkataan KH. Masruri yang sangat membekas dalam hati. KH. Masruri menyampaikan dalam sebuah pengajian yang di ikuti oleh kiai Taufiq, bahwa Kiai Masruri adalah lulusan dari pesantren di Kajen. Berdasarkan alasan tersebut, kiai Taufiq termotivasi dan bertekad untuk melanjutkan studinya di pesantren. Semenjak saat itu, kiai Taufiq mulai rajin menabung dan bekerja sebagai penjahit sandal saat sekolah sedang libur. Kecintaannya terhadap ilmu memang membutuhkan banyak pengorbanan. Sampai akhirnya dapat melanjutkan sekolah di PIM (Perguruan Islam Mathali'ul Falah) Kajen. Mimpi kiai Taufiq berkelana untuk mencari ilmu kepada para ulama besar dimulai di sini.⁴

Kiai Taufiq memulai studi di PIM dari tinggat *Diniyah Wus̄to* sampai tingkat '*Aliyah*. Selama nyantri di Kajen, Kiai taufiq berdomisili di PP. Maslakul Huda yang diasuh oleh KH. MA. Sahal Mahfudh. Seorang ulama pakar *fiqh - us̄ul fiqh*, yang pemikiran dan kiprahnya dalam skala nasional. Kiai Sahal biasanya mendinamisir paradigma pemikiran santri, seperti: *us̄ul fiqh*, *mañt̄iq*, tata cara berdiskusi (*ad̄abul batsi wal mun̄adzar̄ah*), dan masih banyak lagi.⁵ Kiai taufiq lulus dari PIM pada tahun 1995 dan kembali pulang ke kampung halamannya. Merasa kurang dengan ilmu yang dimiliki, kemudian kiai Taufiq melanjutkan nyantri di Popongan Klaten, di bawah didikan KH. Salman Dahlawi untuk mendalami dan mnyelami ilmu, *tariq̄ah an-naqsabandiyah ḥalidiyyāh*. Setelah nyantri selama 100 hari (dengan faḍol), kiai Taufiq bisa mengḥatamkan *tariq̄ah* yang mestinya di tempuh dalam kurun waktu minimal 5 tahun.⁶

Dari latar belakang keilmuan dan kecintaannya terhadap ilmu, kiai Taufiq telah banyak menulis karya yang dituangkan dalam buku. Terbukti hampir setiap bulan para santri membeli kitab dari kiai Taufiq, sebab setiap ngaji sebulan pasti *ḥatam*. Jadi setiap habis maghrib dan shubuh selalu ngaji kitab-kitab karangan kiai Taufiq. Hal tersebut adalah salah satu cara dalam mensyi'arkan ilmu. Ada begitu banyak buku dan kitab kiai Taufiq seperti syari'at (akidah dan fiqh), tasawuf, bahasa, tafsir. Di antaranya:⁷

⁴ PIM (Perguruan Islam Mathali'ul Falah) dididik oleh para ulama besar, khususnya KH. Abdullah Zain Salam dan KH. MA. Sahal Mahfudh. Selain kedua ulama tersebut, ada ulama penting lainnya seperti KH. Ahmad Nafi' Abdillah, KH. Minan Abdillah, KH. Ma'mun Muzayyin, KH. Rifai Nasukha, KH. Ma'mun Mukhtar, KH. Junaidi Muhammadun, KH. Zainuddin Dimiyathi, KH. Ahmad Yasir, KH. Ali Fattah Ya'qub, Kiai Nurhadi, KH. Ahmad Mu'adz Thohir, dan KH. Asnawi Rahmat.

⁵ Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amtsilati Dan Pengasuh PP Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*, 57.

⁶ Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional: Berbasis Kompetensi Dan Kompetensi*, ed. Asy'ad Fuadi Nur, 1st ed. (Jepara: PP Darul Falah, 2004), 5.

⁷ Kang Aftin, *Kitab-Kitab Karya KH. Taufiqul Hakim*, September 28, 2021.

Kitab Syari'at (Akidah dan Fikih)			
1	Aqidah dan Aqidati	35	La Tahassadu
2	Adabul Mu'alimin	36	La Takhdob
3	Aḥkamul Ḥayawan	37	La Tatakabbar
4	Aḥkamul Janā'iz	38	La Takhros
5	Al Bayān jilid 1-3	39	Al Wasiyyah jilid 1-3
6	Al Barjanji	40	Motivasi
7	Buku Santri	41	Makarim Al Akhlaq jilid 1-4
8	Fiqh Nisa'	42	Al Ihtifal bi MauliduNabi
9	Fiqh Syafi'i	43	Hujjatun Nafi'ah (tahlil, tawasul)
10	Isro' Mi'roj	44	Faḍoilul Ḥajji Wa Umroh
11	Jilbab	45	Faḍoilur Ramaḍan
12	Jinsiyyah jilid 1-2	46	Fathul Ajjib
13	Pasca Muammalah	47	Faḍoihul Wahabiyah
14	Pasca Thoharoh	48	Faḍoihus Ṣodaqoh
15	La Tahzan	49	Faḍoilut Tarawih
16	Bahaya Zina	50	Mutiara Hadits jilid 1-2
17	Dinnul Islam	51	Mukhadatsati jilid 1-3
18	Huququl Arkham	52	Mukhawaroti jilid 1-3
19	Hubbun Nabi	53	Al Mawaidhul Usfuriyah
20	At Tadzkir	54	As-Shihatu bil-Qur'an
21	Ar Royatu	55	Durrotun Naṣiḥah jilid 1-5
22	Syifa'ul Ummah	56	Su'udus Zaujain jilid 1-3
23	Nailul Amani	57	Ikhfadz Lisannak jilid 1-2
24	Nahwul Qolbi	58	Irsyadul Mu'allimin
25	Tabarukan	59	Irsyadut Tholibin
26	Sang Pembaharu	60	Majmu' Sholawat
27	Syarifati	61	Mitsaqul Madinah
28	Al Ijhad jilid 1-2	62	Hidayarul Asyfiya' jilid 1-5
29	Al Jannah 1	63	Hidayatul Muta'alimin
30	Ubudiyah 1	64	Uswatun Hasanah jilid 1-2
31	An Nar jilid 1-2	65	Bid'ah Hasanah jilid 1-2
32	Al Laamadzhabiyah (Anti Madzhab)		
33	Fardu 'Ain (seri pidanan, murtad, tauhid)		
34	Kitabul Imani: Shiyam, Sholat, Thaharoh		

No	Kitab Tasawwuf		
1	I'tiqod Ahlisunnah		
2	Ulama' Ahirat jilid 1-2		
3	Mabadi'ul Falahiyah (8 Prinsip)		
4	Hujjah Ahlusunnah (haul, tasawuf, tahlil)		
5	Dzikrul Maut		
6	Allah Ada Tanpa Tempat		

Kitab Bahasa			
1	Amtsiliti jilid 1-5	5	Kamus Antik
2	Shorfiyyah	6	Khulashoh
3	Tatimmah 1-2	7	Kamus At Taufiq
4	Rumus Qoidah	8	Durrun Syarif

No	Kitab Tafsir		
1	Tafsir Al Mubarak		
2	Tafsir Al Mubarak Juz 2		
3	Tafsir Al Mubarak Al Baqoroh 219		
4	Tafsir Al Mubarak Al Fātiḥah		
5	Tafsir Al Mubarak Al Wāqi'ah		
6	Tafsir Al Mubarak Yāsīn		
7	Tafsir Al Mubarak Al Ḥujurat		
8	Tafsir Al Mubarak Ar Raḥmān		
9	Tafsir Al Mubarak An-Nisā' & Ayat Kursi		

Tabel 3.1: Kitab-Kitab karya KH. Taufiqul Hakim

B. Profil *Tafsir Al-Mubārok*

Berangkat dari keresahan tentang betapa sulitnya membaca kitab kuning, KH. Taufiqul Hakim menggagas sebuah metode yang diberi nama Amtsilati. Mengacu pada keterangan *ta'lim*: “jangan pindah dari satu fan keilmuan ke fan yang lain sebelum fan itu sempurna”. Dari keterangan tersebut, maka setelah selesai mempelajari Amtsilati alangkah baiknya untuk melanjutkan ke taraf selanjutnya. Amtsilati termasuk dalam taraf cara membaca, sedangkan kebiasaan membacanya belum. Sehingga diarahkan untuk melanjutkan ke fan fiqh, naik ke fan ḥadis, fan tafsir, fan tasawwuf, dan fan komunikasi. Beberapa taraf tersebut disusun KH. Taufiqul Hakim dan diberi nama metode pasca amtsilati. Adapun tafsir *al-Mubārok* mulai dipelajari dan menjadi pegangan santri yang telah mencapai fan tafsir.⁸

Pada *muqoddimah* tafsir *al-Mubārok* yang hadir pertama kali, Kiai Taufiqul Hakim menjelaskan bahwa kitab tafsir *al-Mubārok* merupakan pendamping Amtsilati yang target utamanya adalah kosakata, pemahaman, dan penerjemahan teks-teks Arab. Selain itu, sebagai landasan dan penghubung bagi para pemula yang ingin mempelajari kitab-kitab besar. Oleh sebab itu, guru

⁸ Sebuah metode yang menawarkan cara belajar membaca kitab kuning dengan cepat, tepat, dan mengasyikkan. Amtsilati diambil dari sari pati kitab Alfiyah karya Imam Ibnu Malik yang sangat populer di pesantren. Amtsilati merupakan materi pembelajaran bagi pemula, baik kanak-kanak maupun *kawak-kawak* (tua). lihat Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional: Berbasis Kompetensi Dan Kompetensi*, 33 & 67; Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amtsilati Dan Pengasuh PP Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*, 4.

harus aktif menerapkan kaidah-kaidah nahwu dalam setiap kata. Di samping itu anak (murid atau santri) harus hafal kosa kata dan pemahaman yang jernih.⁹

1. Sumber Penafsiran

Sumber tafsir pada dasarnya menunjukkan asal mula keterangan yang diletakkan oleh *mufassir* dalam tafsirnya. KH. Taufiqul Hakim dalam kitabnya tafsir *al-Mubāroq* merujuk pada al-Qur‘ān, as-Sunnah maupun riwayat dari sahabat. Selain itu, terdapat beberapa kitab yang menjadi bahan rujukan dalam tafsir *al-Mubāroq*. Meliputi: kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili, tafsir *Al-Ibrīz Fī Mā‘rifāti Tafsīr Al-Qur‘ān Al-‘Azīz* karya Kyai Bishri Musthafa, tafsir Ibnu *Kasīr*, tafsir al-Qurthubi, tafsir at-Thobari, dan kitab *Mu‘jāma I‘rob Alfāz al-Qur‘ān al-Kārim* karya Syaikh Muhammad Fahim Abu Ubaiyah. Seperti saat menafsirkan kata الْحَمْدُ لِلَّهِ dalam surah al-Fātiḥah yang merujuk pada tafsir Ibnu *Kasīr*, firman Allah, hadis Nabi, dan dilengkapi dengan dasar syi‘ir di akhir:¹⁰

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. al-Fātiḥah:2)

Alhamdulillah lebih utama dari dunia seisinya. Merujuk pada tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa al-Qurthubi dan lainnya berkata bahwa ilham dari Allah tentang Alhamdu lillah merupakan nikmat yang lebih banyak daripada kenikmatan dunia. Sebab, pahala al-Hamdu tidak akan pernah habis. Berbeda dengan kenikmatan dunia yang tidak pernah kekal. Firman Allah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿١٦﴾

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. al-Kahf/18:46)

Hadis Nabi:

لَوْ أَنَّ الدُّنْيَا بِمِثْقَالِ ذَرَّةٍ خَيْرٌ لِّهَا فِي يَدِ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي ثُمَّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ لَكَانَ الْحَمْدُ لِلَّهِ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ

“Seandainya dunia dengan segala isinya ada pada satu tangan seseorang dari umatku, kemudian ia berkata “Alhamdulillah”, maka pasti Alhamdulillah itu lebih utama dari itu”.

Dasarnya:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ ﴿٦﴾ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ عِنْدَهُ

⁹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak: Metode Praktis Memahami Tafsir Al-Qur‘an*, 1st ed. (Jepara: Al-Falah Offset, 2004), ii.

¹⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Fatihah)*, ed. Nur Yahya (Jepara: El-Falah, 2020), 59.

خَيْرٌ ثَوَابًا ثُمَّ قِيلَ حَمْدُكَ ❁ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ فَاحْمَدُوا اللَّهَ

Almalu wal~banuna zi~natal hayah # Walbaqiya~tush sholiha~tu 'indah Khoirun tsawa~ban tsumma qi~la hamdalah # Afdholu min~dzalika fah~madullah

Bondo anak~hiasan {u-rip} ing ndunyo # Amal kang {ba-gus} iku {lu-wih} utomo

Hamdalah {lu-wih} utomo~songko ndunyo # Mongko {akeh-no} muji {Al-lah} Kang Kuoso *** Harta dan {a-nak} hiasan~hidup dunia # Amal yang {sho-leh} itu {le-bih} utama

Hamdalah {le-bih} utama~dari dunia # Perbanyaklah~muji Yang {Ma-ha} Kuasa.¹¹

Referensi dalam tafsir *al-Mubārook* diambil dari berbagai macam kitab. Sebab, objek dari tafsir *al-Mubārook* memang meluas ke berbagai arah dan kalangan. Sehingga dalam tafsir *al-Mubārook* terdapat penjelasan tafsir secara tersendiri di akhir pembahasan dan keterangan fikih keseharian dari segi hukum-hukum. Supaya banyak orang yang memahami dan tidak kesulitan mencari sampai ke kitab-kitab lain. Oleh karena itu, dirangkum dan diteliti KH. Taufiqul Hakim menjadi satu.¹²

2. Karakteristik dan Keunikan *Tafsir Al-Mubārook*

Kitab tafsir merupakan hasil produk ulama yang banyak dijadikan sebagai referensi dalam memahami al-Qur'ān. Begitu juga dengan hadirnya kitab tafsir *al-Mubārook* yang merupakan upaya konstruktif, khususnya masyarakat muslim Indonesia agar bisa memahami isi kandungan al-Qur'an.¹³ Tafsir *al-Mubārook* ditulis oleh KH. Taufiqul Hakim dengan karakteristik:

- Di distribusikan mulai pada tahun 2003 mengacu pada tafsir *al-Ibrīz* karya Bishri Musthafa dan dilanjut pada tahun 2020-2021 dengan penggunaan metode syi'ir di dalamnya.
- Ada 8 juz kitab tafsir,¹⁴ mengkaji tema-tema tertentu disetiap juznya.
- Menyebutkan makna perkata lengkap dengan makna jawa gandel atau terjemah tradisional ala pesantren.
- Menggunakan syi'ir sebagai dasar disetiap keterangan isi kitab.

¹¹ Hakim, 59.

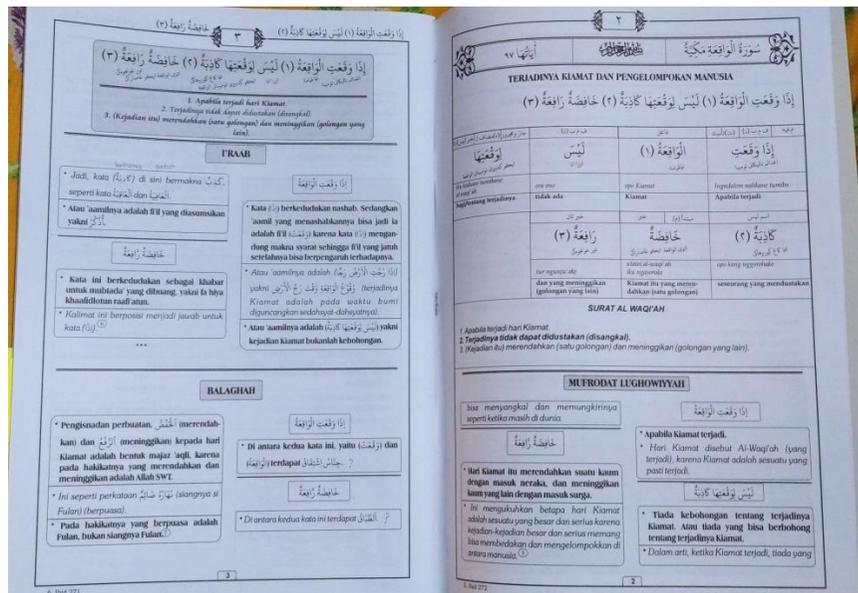
¹² Munfarihatul Amalia, Wawancara Pengurus Putri PP. Darul Falah, Agustus 2022, 09.00 WIB-Selesai.

¹³ Nasaruddin Umar, "Kata Pengantar," in *Tafsir Al-Mubarak (Surah al-Fatihah, Surah al-Hujurat, Surah Ar-Rahman, Surah al-Baqarah 219-232)* (Jakarta: El Falah Amsilati, 2021).

¹⁴ Pertama, tahun 2003 membahas surah *al-Baqarah* ayat 142-251. Kedua, tahun 2020 mengkaji surah *al-Fatihāh*, surah *al-Wāqī'ah*, surah *Yāsīn*. Ketiga, tahun 2021 menelaah surah *al-Hujurat* ayat 1-18, surah *al-Rahmān*, surah *al-Baqārāh* ayat 219-232, surah *an-Nisā* dan ayat kursi.

- e. Pada awal kitab ada beberapa pilihan lagu yang bisa diterapkan saat melantunkan syi'ir.
- f. Terdapat cara penggunaan kitab dan menanamkan ke pikiran bawah sadar.
- g. Memberikan keterangan jadwal atau penerapan I'rob
- h. Menjelaskan mufrodāt lughowiyyah, I'rōb, balāghah, tafsir dan penjelasan, serta fiqh kehidupan maupun hukum-hukum yang terkandung dari setiap ayat-ayat yang dikaji.
- i. Memaparkan keutamaan, kandungan, dan asbabun nuzul dari beberapa ayat maupun surah.

Penyajian tiap halaman ditulis satu sampai lima ayat, diurai menjadi perkata dan dimasukkan ke dalam tabel dengan memberi makna berbahasa Indonesia maupun Jawa. Masing-masing kata tersebut memiliki kode posisi i'rāb. Kemudian, disertakan semua ayat beserta penjelasannya dan diberi makna gandel/pegon, *mufrodāt lughowiyyah*, dan balāghah. Beberapa tempat juga akan memuat kisah-kisah dan ḥadis-ḥadis yang akan diikuti dengan tafsir dan penjelasan secara luas dan ringkas dari setiap ayat dilengkapi dasar syi'ir. Selain itu, menjelaskan tentang fikih kehidupan dan hukum-hukum yang juga disisipkan keterangan dan syi'iran di dalamnya. Terlihat pada tafsir *al-Mubāroḳ*, lebih banyak penjelasan-penjelasan tambahan ketimbang penafsirannya. Secara lebih jelas dapat di lihat dalam gambar berikut:¹⁵



Gambar 3.2: Mufrodāt lughowiyyah, I'rob, dan Balaghah

¹⁵ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El Falah Amsilati, 2020), 2–6.

Tafsir *al-Mubārōk* istimewa dan unik karena adanya syi'ir yang digunakan sebagai media bahkan metode untuk memahami makna ayat al-Qur'ān. Menurut sistem pengujian yang ada, terdapat istilah "bungen tuo", yaitu *mlebu kuping tengen metu kuping kiwo* (masuk telinga kanan keluar telinga kiri). Seperti halnya pengajian, pasti kan yang diundang kiai lucu-lucu (ex: Anwar Zahid dan Gus Miftah) karena tidak lucu tidak seru. Berbeda dengan seminar yang selalu tegang, bersifat formal dan ada makalah. Berdasar dari kedua persoalan tersebut, maka kiai Taufiq memadukannya menjadi "pengajian semi seminar" dengan cara disyi'irkan. Demikian untuk memperkecil yang main hanphone sendiri, mengantuk, dan yang berbicara sendiri menjadi fokus pada buku. Supaya memudahkan untuk dibaca dan saling interaktif maka dengan bengitu disyi'irkan. Di minta baca syi'iran bersama dan bisa santai.¹⁶

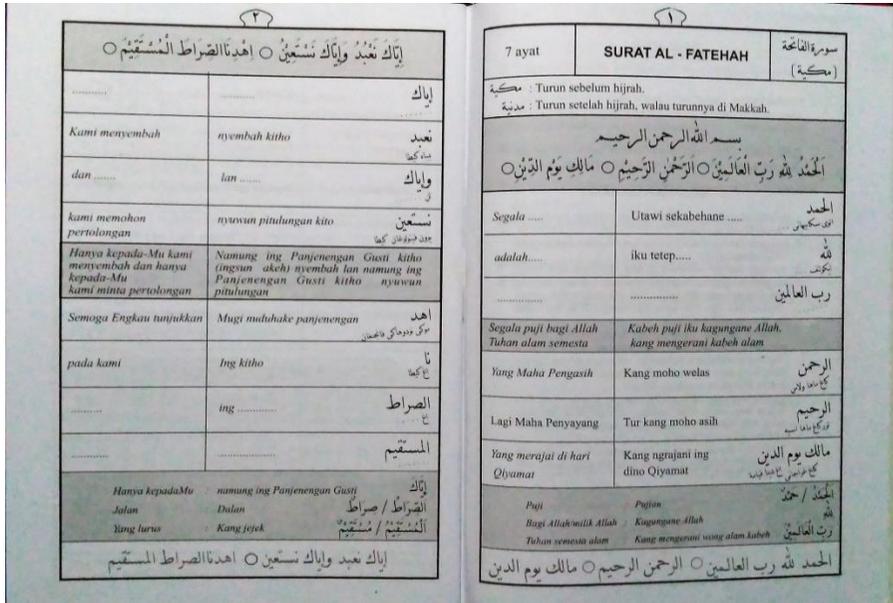
C. Kajian Seputar *Tafsir Al-Mubārōk*

Kitab tafsir *al-Mubārōk* ditulis secara bertahap dan mengalami perubahan secara teks maupun konteks, mulai dari sistematika penulisan beserta metode yang digunakan. Tahap penulisan pertama, tafsir *al-Mubārōk* terselesaikan di akhir tahun 2003 tepatnya bulan November dan di distribusikan pertama kali pada Januari tahun 2004. Kitab tafsir *al-Mubārōk* hanya berisi juz 30 (mulai surah al-Fātiḥāh sampai al-Qadr) dengan tujuan sebagai kitab setoran sorogan bagi santri praktek Amsilati yang masuk ke tahap pasca Amsilati fān tafsīr.¹⁷ Adanya kitab tafsir *al-Mubārōk* adalah untuk mempermudah santri yang memang baru belajar praktek. Oleh karena itu, isi dari kitab ditulis dengan cara dikotak-kotak dan artinya dimaknai sebagaimana tafsir pada umumnya. Sebab, terkadang ada santri yang tidak faham tempat berhentinya di mana. Sehingga diberikan tanda baca I'robnya, seperti keterangan *ḫ* yang artinya *ḥobar* dan *ʔ* yang artinya *mubtadā'*. Di situ juga diberikan terjemah bahasa Indonesia dan Jawa, tinggal dimaknai sesuai dengan kode-kode maupun tata cara yang sudah tertera.¹⁸

¹⁶ Taufiqul Hakim, Wawancara Pengarang Kitab Tafsir Al-Mubarak, Agustus 2022, Jepara.

¹⁷ Sebelum masuk pada materi, terlebih dulu dijelaskan beberapa petunjuk untuk mempelajarinya. 1) bacalah teks-teks yang ada harokatnya sampai faham dan hafal. 2) hafalkan dan bacalah kosa kata beserta maknanya sampai sepuluh kali. 3) isilah titik-titik dengan lisan jangan tulisan, sesuai kosa kata yang ada. Bila lupa atau tidak bisa mengisi maka hafalkan kembali kosa kata. 4) tutuplah makna yang tertulis latin, bacalah makna pegonnya. 5) bacalah teks yang ada harokatnya sampai benar. 6) tebalilah teks remang-remang yang tidak ada harokatnya, kemudian tulislah kembali pada buku tulis sampai lima kali. lihat Hakim, *Tafsir Al-Mubarak: Metode Praktis Memahami Tafsir Al-Qur'an*, iv; Taufiqul Hakim, *Juz 2 Program Pemula Membaca Kitab Kuning (Tafsir Al-Mubarak: Metode Praktis Memahami Tafsir Al-Qur'an)*, ed. Muhammad Fathoni (Jepara: Al-Falah Offset, 2004).

¹⁸ Amalia, Wawancara Pengurus Putri PP. Darul Falah.



Gambar 3.1: Penulisan tafsir al-Mubārok yang hadir pertama kali

Selang beberapa waktu, tepatnya pada tahun 2020 kitab tafsir *al-Mubārok* hadir kembali dengan sistematika dan karakteristik yang lebih praktis karena dilengkapi dengan penggunaan syi’ir. Tapi bukan hanya syi’ir, melainkan pembahasan di dalamnya juga lebih ringan dan mudah dipahami. Adanya kepraktisan ini, tafsir *al-Mubārok* dapat dikonsumsi semua kalangan termasuk orang awam.¹⁹ Kiai Taufiq kembali lagi memulai untuk menulis tafsir *al-Mubārok* dilengkapi tembang syi’ir dengan mengkaji surah al-Fātiḥāh, surah al-Wāqī’ah, dan surah Yāsīn. Selanjutnya di tahun 2021 kiai Taufiq menulis tafsir *al-Mubārok* (surah al-Ḥujurāt) Etika Sosial Kemasyarakatan, tafsir *al-Mubārok* (surah ar-Rāḥmān) Nikmat-nikmat Duniawi dan Ukhrawi yang Teragung, tafsir *al-Mubārok* (surah al-Bāqārāh ayat 219-232), dan tafsir *al-Mubārok* (ayat kursi dan surah an-Nisā’ ayat 1-4) Pernikahan.

Secara global, KH. Taufiqul Hakim menulis tafsir *al-Mubārok* senantiasa melihat kebutuhan dan kondisi masyarakat maupun dunia. Kiai Taufiq mengibaratkannya seperti dalam hal tata cara makan:²⁰

“Terdapat tiga komponen saat kita makan yaitu nasi, lauk dan sayur. Apakah saat makan kita harus menghabiskan nasi terlebih dulu dan setelah selesai baru makan lauknya sampai habis kemudian lanjut sayur? Kan tidak. Melainkan sesuai kebutuhan dan tidak urut”.

¹⁹ Ustadzah Ida, “Wawancara Pengurus Putri PP. Darul Falah” (Pati-Jepara: Via Watshap, November 24, 2021).

²⁰ Hakim, Wawancara Pengarang Kitab Tafsir Al-Mubarak.

Begitu juga dengan pencak silat, di saat latihan pasti terstruktur gerakannya. Namun ketika sudah terjun ke lapangan dan menemui berbagai macam rintangan, dapat dipastikan hanya menggunakan teknik yang sesuai dengan kebutuhan. Sehingga tafsir *al-Mubārook* itu tidak ditulis secara urut sebagaimana dalam muṣḥaf Usmāni. Melainkan tema-tema penting yang dibutuhkan oleh masyarakat. Seperti surah al-Fātiḥāh, Yāsīn, al-Wāqi‘ah, ar-Raḥmān, al-Mulk, al-Bāqarāh, an-Nisā’ dan ayat kursi adalah contoh dari beberapa surah yang populer dan rata-rata sering dibaca masyarakat.²¹

Objek yang dituju dari tafsir *al-Mubārook* selain masyarakat adalah santri PP. Darul Falah Amsilati. Terbukti dengan adanya pembacaan surah-surah penting yang telah menjadi keseharian santri. Seperti surah Yāsīn, al-Wāqi‘ah yang dibaca setelah ṣalat maghrib dan surah ar-Raḥmān, al-Mulk dibaca *bakda* subuh. Tidak hanya sekedar membaca, melainkan dengan adanya tafsir *al-Mubārook* dapat menjadikan santri paham terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Adapun surah al-Ḥujurāt ditulis oleh kiai Taufiq saat sedang marak-maraknya krisis di dunia, karena ia senantiasa memikirkan umat. Sampai santri disuruh untuk membaca terus menerus surah al-Ḥujurāt dan dibuat lalaran setiap akan masuk pembelajaran supaya mengena bisa masuk ke alam bawah sadar.²² Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak menggunjing sesama teman dan juga bisa saling menghargai.

Syi’ir pada tafsir *al-Mubārook* dikelompokkan secara bertahap. Pada tahap pertama syi’ir menjadi dasar dalam mufradāt lughowiyah, I’rāb, penafsiran dan keterangan-keterangan tambahan. Pada kitab tafsir *al-Mubārook* surah al-Fātiḥāh secara detail kiai Taufiq menulis syi’ir mulai dari keterangan penting terkait al-Qur‘ān, isti‘āzah, basmalah. Setelah itu baru membahas penamaan serta keutamaan surah al-Fātiḥāh, penafsiran, penjelasan basmalah, fiqh keseharian dan keterangan lain terkait ayat.²³ Selain pada surah al-Fātiḥāh, ada juga surah Yāsīn ayat 1-4 dan al-Ḥujurāt ayat 12 yang mempunyai dasar syi’ir di dalam mufradāt lughowiyah, I’rāb, penafsiran dan keterangan-keterangan tambahan. Seperti contoh dalam QS. Yāsīn 1-4 berikut ini:²⁴

يَسْ ۝ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۝ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝

“Yā Sīn. Demi al-Qur‘ān yang penuh hikmah, sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar salah seorang dari rasul-rasul (yang berada) di atas jalan yang lurus,” (Yāsīn/36:1-4)

²¹ Hakim.

²² Hanya baca ayat dan artinya, kalau yang untuk dilalaran tidak sama syi’irnya. Cuma surah sama artinya saja (makna secara umum). Soalnya sudah di fotocopy dijadikan pegangan. Kalau yang dibaca sama syi’irnya itu pas ngaji sama abah Taufiq. Amalia, Wawancara Pengurus Putri PP. Darul Falah.

²³ Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Fatihah)*.

²⁴ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Yaasiin)*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2020), 7–10.

Keterangan mufradāt lughowiyah yang berdasar syi'ir dari ayat di atas ialah:

a. Yā Sīn

Kalimat ini dibaca apa adanya, yaitu (يَاسِينَ) yā sīn. Alif, ya, sin, ya dan nun mati yang diiḥkakan. Tujuan ari huruf-huruf hijāiyyah ini adalah untuk menarik perhatian sekaligus memberi penegasan pada orang Arab bahwa tidak ada yang bisa membuat karya serupa al-Qur‘ān. Dasarnya:

وَإِنَّمَا الْمُرَادُ مِنْ حُرُوفٍ * فُطِعَتِ التَّنْبِيَهُ ذَلِكَ فُفِي

Wainnamal~murodu min~hurufi # Quththi'atit~tanbihu dza~lika qufi

Maksud songko~huruf-huruf~Hija'iyah # Narik {perha-tian} Qur‘ān ~dari Allah *** Maksud dari~huruf-huruf~Hija'iyah # Narik {perha-tian} Qur‘ān~dari Allah

b. Walqur‘ānil ḥakīm

Huruf wawu dalam kalimat ini adalah wawu Qasam (sumpah). Allah bersumpah untuk Nabi Muhammad, demi al-Qur‘ān yang sempurna dengan tata bahasa menakjubkan dan makna-makna luar biasa. Dasarnya:

الْوَاوُ وَآوُ قَسَمٍ هُوَ أَقْسَمُ * لِلْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ بِالْمُحْكَمِ

Alwawu wa~wu qasamin~hu aqsam # Lil mushthofa~muhammadin~bil muhkam

Wawu iki~Wawu Qasam~Allah sumpah # Kanggo Nabi~demi Qur‘ān ~kebak hikmah *** Wawu ini~Wawu Qasam~Allah sumpah # Untuk Nabi~demi Qur‘ān~penuh hikmah

c. Innaka laminal mursafin

Penguatan kalimat ini dengan qasam, inna dan lam untuk penyanggah orang yang mengingkari serta tidak percaya risalah Nabi Muhammad. Kalangan orang kafir berkata kepada Beliau, “Kamu bukanlah seorang Rasul yang diutus”. Dasarnya:

تَأْكِيْدُهُ بِقَسَمٍ وَاللَّامُ * رَدٌّ لِمَنْ أَنْكَرَهَا تَعَلَّمَ

Ta'kiduhu~biqosamin~wallami # Roddun liman~ankaroha~ta'allami

Allah {ngua-take} kanti~Lam lan sumpah # Kanggo bantah~wong kang nolak~ing risalah *** Allah {mengu-atkan} dengan~Lam dan sumpah # Menyangkal {o-rang} yang {meno-lak} risalah

d. ‘Ala širāṭimmustaqīm

Jalan itu adalah jalan lurus yang membawa menuju tujuan yang diinginkan dalam aqidāh, syari‘āt, tauḥīd, keistiqamahan dan keseluruhan segala hal. Dasarnya:

عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ أَي طَرِيقٌ * كَانَ قَوْمًا لَا اغْوِجَاجَ حَقِيقٌ

‘Ala shiro~thin mustaqi~min ay thoriq # Kana qowi~man la' wija~ja haqqiq

Ingatase~dalam kang {lu-rus} maknane # Tanpo ono~penyimpangan~ing njerone *** *Ada di {a-tas} jalan {lu-rus} bermakna # Tanpa ada~penyimpangan~di dalamnya*

Adapun keterangan I'rāb yang berdasar syi'ir dari ayat pertama menjelaskan bahwa:²⁵ Ada kemungkinan frasa Yāsīn memiliki I'rāb rafā' sebagai ḥabār dari muḥabārah yang dibuang, yaitu (يَسِينَ) (يَسِين) atau dibaca mabni ḍommāh sebagai munāda mufrād karena kata ini seperti (حَيْثُ) (يَسِينُ). Dasarnya:

يَسِينُ بِرَفْعٍ حَبْرٍ لِمُبْتَدَأٍ * حَذَفَ أَيُّ هَذِهِ يَسِينُ ذَاتًا

*Yasin birof~'in khobarun~limubtada # Hudzifa ay~hadzihi ya~sin dza bada Yāsīn dadi~ḥabār kang {ra-fā'} hukume # Songko {mubta-dā'} kang {dibu-ang} anane *** Yasin jadi~khabar yang {ra-fa'} hukumnya # Dari {mubta-da'} yang {dibu-ang} adanya*

Mayoritas ulama yang mengizharkan ḥuruf nūn yang ada pada kata (يَسِينُ) (يَسِينُ). Mereka beralasan bahwa ḥuruf Hija'iyāh spantasnya dibawa waqāf karena tidak di I'rābkan. Di baca iżhar (يَسِينُ) sebab lebih sesuai dengan qiyās. Dasarnya:

مِنْهُمْ مَنْ أَظْهَرَ نُونَهَا وَلَمْ * تُعْرَبْ وَذَا الْإِطْهَارُ أَقْبَسُ أَعْمُ

Minhumu man~adhharo nu~naha walam # Tu'rob wadzal~idzharu aq~yasu a'am

Akehe {u-lama} moco~izhar Nune # Tanpo I'rāb~lan iżhar {pa-ling} pantese *** *{Mayoritas-nya} ulama~Nun dibaca # Idzhar tanpa~I'rab dan {idz-har} pantasnya*

Tahap selanjutnya, syi'ir dalam tafsir *al-Mubāroḥ* tidak lagi ditulis secara menyeluruh. Syi'ir hanya dirangkum untuk menjadi dasar penafsiran dan menjelaskan keterangan-keterangan terkait ayat maupun surah yang sedang dikaji. Seperti pada kitab tafsir *al-Mubāroḥ* surah al-Wāqī'ah, surah ar-Rāḥmān, surah al-Bāqārāh ayat 219-232, surah an-Nisā' ayat 1-4 dan ayat kursi.²⁶ KH. Taufiqul Hakim menuliskan lafaz syi'ir dengan cara merangkum makna yang terkandung dari keterangan ayat. Baik keterangan penafsiran, fiqh keseharian maupun keterangan tambahan lain. Kiai Taufiq juga menyisipkan sepenggal ayat al-Qur'an pada beberapa lafaz syi'ir.²⁷ Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk mendapat keindahan dan kesesuaian makna dalam mengubah syi'ir. Sehingga bisa membantu santri maupun masyarakat dalam hal membaca dan memahami makna ayat-ayat

²⁵ Hakim, 9–10.

²⁶ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Baqarah Ayat 219-232)*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2021).

²⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Ayat Kursi Dan Surah An-Nisa' Ayat 1-4): Pernikahan*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2021).

al-Qur‘ān yang sedang dipelajari. Keterangan lebih lanjut terkait syi’ir pada tafsir *al-Mubārook* adalah sebagaimana berikut:

1. Penerapan Syi’ir dalam Tafsir *Al-Mubārook*

Karya yang ditulis oleh KH. Taufiqul Hakim adalah sedikit karya yang tidak mengatakan langka yang fokus pada penafsiran dengan menggunakan syi’ir. Penggunaan syi’ir dalam merangkum makna-makna ayat al-Qur‘ān sangat jarang ditemukan dalam literatur tafsir, sehingga menjadi *personal branding* dan memiliki keistimewaan tersendiri dari tafsir *al-Mubārook*. Melalui pendekatan syi’ir sangat memudahkan orang awam untuk membaca kitab-kitab tafsir yang sulit dipahami, apalagi bagi mereka yang minim keahlian. Bahkan kitab tafsir *al-Mubārook* ini sederhana untuk dihafal dan dibaca sambil diiringi musik (seni).²⁸

Pada syi’ir terdapat 16 bahar, dan yang termasuk mudah itu bahar Rajāz karena nyambung ke semua nada. Kalau yang lain hanya bisa satu lagu saja, sedangkan bahar Rajāz bisa berbagai macam variasi. Metode dakwah yang dipakai kiai Taufiq mengikuti walisongo yang dulu menggunakan kesenian, seperti halnya dengan kesenian syi’ir. Alasan dari penggunaan syi’ir memang metode yang sebelumnya dari awal semua kitab karya kiai Taufiq memakai syi’ir. Adanya syi’ir adalah untuk mempermudah, karena biasanya dalam berdakwah lebih enak menggunakan syi’ir. Jadi setelah menyampaikan materi kemudian dilantunkan syi’ir dengan berbagai macam variasi lagu.²⁹ Sehingga disetiap kitab tafsir *al-Mubārook*, saat pertama kali dibuka terdapat beberapa macam contoh pilihan lagu yang disukai:

<p>❖ ٣- إلهي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ</p> <p>Tombo ati~iku limo~ing wernane Moco Qur’an~angen angen~ing magnane</p>	<p>❖ ١- اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ</p> <p>Tombo ati~iku limo~ing wernane Moco Qur’an~angen angen~ing magnane</p>
<p>❖ ٤- اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَحَصِّلْ بِهٖ لِلْمَرَامِ</p>	<p>❖ ٢- اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ</p> <p>Padang rembu~lan padange~koyo rino</p>

Ket: Empat suku kata, empat suku kata

<p>❖ ٧- سَيِّدِنَا النَّبِيِّ سَيِّدِنَا النَّبِيِّ سَيِّدِنَا النَّبِيِّ</p> <p>Sidnan Nabi~ Sidnan Nabi~ Sidnan Nabi</p>	<p>❖ ٥- صَلَّاتُ اللهِ مَا لَا حَتَّ كَوَاكِبِ عَلَى أَحْمَدَ خَيْرٍ مَنْ رَكِبَ النَّجَابِ</p>
--	---

²⁸ Umar, “Kata Pengantar.”

²⁹ Amalia, Wawancara Pengurus Putri PP. Darul Falah.

❦ -٨- يَارَسُوْلَ اللّٰهٖ سَلَامٌ عَلَیْكَ یَارْفِیْعَ الشَّانِ وَالذَّرَجِ	❦ -٦- صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا عَلٰی اَحْمَدَ وَالْاٰلِ وَالْاَصْحَابِ مِنْ قَدِّ وَحَدِّ Eman-eman temen~sugeh ra sembahyang Nabi Sulaiman su~geh tetep sembahyang
--	--

Ket: Enam suku kata, enam suku kata

Tabel 3.2: pilihan lagu yang disukai

Tata cara penerapan syi'ir dalam tafsir *al-Mubārook* adalah dibaca dulu, setelah itu baru keterangan. Syi'ir kalau untuk orang awam hanya dibaca saja menggunakan nada beserta arti bahasa Jawa dan Indonesia yang ada di bawahnya. Tidak terlalu diperdalam dan dipahami terkait syi'irnya memakai bahar apa, karena akan membuat rumit. Selain itu, kalau orang awam baca balaghah, walaupun dijelaskan juga tidak paham. Kecuali memang yang sudah pernah belajar. Dari Ustadzah Lia, menyampaikan bahwa kiai Taufiqul Hakim pernah berkata:³⁰

“Tafsir *al-Mubārook* kalau untuk orang awam hanya dibaca penjelasan dan syi'irnya, sudah itu cukup. Tidak harus membaca sampai ke balaghahnya. Kalau itu memang untuk dipelajari sendiri. Tetapi bagi kalangan santri, orang berilmu, dan alumni harus dibaca semuanya karena lebih faham untuk ilmunya. Selain itu bisa mempermudah kalau mereka ingin memahami tafsirannya, dan keterangan lain terkait ayat maupun referensi yang telah dipakai tafsir *al-Mubārook*”.

Dari keterangan kiai Taufiq, cara belajar antara orang awam dan santri berbeda mengenai tafsir *al-Mubārook*. Bagi masyarakat khususnya orang awam yang ingin mengkaji tafsir *al-Mubārook*, dianjurkan untuk membaca materi kemudian syi'iran Arab, Jawa atau Indonesianya secara berulang-ulang. Seperti saat membaca QS. ar-Rahmān ayat 1-4 terkait nikmat al-Qur'an dan penciptaan manusia:

الرَّحْمٰنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۙ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ

“(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan”. (QS. ar-Rahmān /55:1-4)

Tafsir dan penjelasan dalam tafsir *al-Mubārook* dibagi menjadi beberapa keterangan berdasarkan pada syi'ir:³¹

³⁰ Amalia.

³¹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Ar-Rahman) Nikmat-Nikmat Duniawi Dan Ukhrawi Yang Teragung*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2021), 5.

- a. Allah telah menurunkan al-Qur‘ān kepada Nabi Muhammad Saw

Sesungguhnya untuk membimbing umat-Nya dan menjadikan al-Qur‘ān sebagai hujjah bagi seluruh umat manusia, Allah SWT Yang Maha Luas Rahmat-Nya kepada makhluk-Nya di dunia dan akhirat menurunkan al-Qur‘ān kepada hamba-Nya (Muhammad Saw). Selain itu, memudahkan setiap hamba yang Allah rahmati untuk memahami dan menghafalkannya. Dasarnya:

هُوَ وَاسِعُ الرَّحْمَةِ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ ﴿ۙ عَلَيْهِ تَعَلَّمْنَا لَهُمْ لَهُ اشْكُرُنْ

Hu wasi'ur~rohmati an~zalal quron # 'Alaihi ta'~liman lahum~lahusykuron

Allah Moho~luas {rohma-te} nurunke # Al-Qur‘ān ing~Rosul {nga-jari} umate *** Allah Maha~Luas {romat Nya-} turunkan # Ke Rosul {mengajari} {u-matnya} Qur'an

Keterangan: Ini adalah jawaban atas apa yang dikatakan penduduk Mekkah. Seperti yang direkam dalam firman Allah Swt:

إِنَّمَا يَعْلَمُهُ بَشَرٌ

“Sesungguhnya ia (al-Qur‘ān) hanyalah diajarkan kepadanya (Nabi Muhammad) oleh seorang manusia.” (An-Nahl/16:103)

- b. Nikmat Allah paling agung adalah nikmat diajarkannya al-Qur‘ān pada hamba-Nya

Penjelasan tentang nikmat yang Allah cantumkan dan dahulukan dalam surah ini karena paling bermanfaat, yaitu nikmatnya mengajarkan al-Qur‘ān kepada para hamba-Nya. Dasarnya:

إِنْ أَجَلَ نِعْمٍ فَذَرًا هُوَ ﴿ۙ نِعْمَةٌ تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ عَبْدُهُ

Inna ajal~la ni'amini~qodron hu # Ni'matu ta'~limin quro-ni 'abdahu

Nikmat kang {pa-ling} agung {yo-iku} ni'mat # {Diajara-ke} al-Qur'an~maring umat *** Nikmat yang {pa-ling} agung {ya-itu} nikmat # {Diajarkan-nya} al-Qur'an~pada umat

- c. Nikmat ini menjadi proses kebahagiaan dunia dan akhirat

Dasarnya:

فَإِنَّهَا كَانَتْ مَدَارًا لِسَعَا ﴿ۙ ذَوِّ بَدَا رَيْنِ فَكُنْ مُسْتَمِعًا

Fainnaha~kanat mada~ron lisa'a # Datin bida~roini fakun~mustami'a

Ngajar Qur'an~poros {keba-hagiaan} # Ingndalem {ndu-nyone} lan {akhirate} tenan *** Sesungguhnya~nikmat {menga-jarkan} Qur'an # Dunia {akhi-rat} poros {keba-hagiaan}

Penciptaan manusia sebagai cara untuk memajukan alam ini kemudian dijelaskan oleh Allah sebagai bentuk kenikmatan yang lain.

d. Allah Swt menciptakan jenis dan ras manusia

Allah memberi orang kekuatan berkomunikasi dan mengungkapkan apa yang ada di pikiran dan hati mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Sehingga dapat menumbuhkan keakraban, kerukunan, dan kerjasama. Dasarnya:

وَأَوْجَدَ إِلَهُهُ جِنْسَ الْإِنْسَانِ ۖ وَعَلَّمَ اللَّهُ عَالَمَهُ الْبَيَانَ

Wa aujudal~ilahu jin~sal insan # Wa'alamal~lahu 'ala~lahul bayan
Ing jenis {menung-so} Allah~nyipta'ake # Ngajari {menung-so}
biso~ngungkapake *** Jenis {manu-sia} Allah~menciptakan #
Mengajari~kemampuan~mengungkapkan

Keterangan: Maka unsur-unsur pengajaran sudah terpenuhi, yaitu kitab yang diperankan oleh al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw berperan sebagai guru, dan aspek pengajaran telah terwujud sepenuhnya. Manusia berperan sebagai murid yang sedang belajar, dan pendekatannya adalah al-bayān (bahasa, kemampuan berbicara).³²

Berbeda dengan cara kiai Taufiq saat mengajar santri PP. Darul Falah, biasanya diawali dengan membaca ayat, makna perkata (yang dikotak-kotak), mufrodāt lughowiyah, I'rōb, balāghah, pembahasan-pembahasan terkait penjelasan tafsir maupun fiqh kehidupan dan hukum-hukum, kemudian syi'ir di akhir. Secara keseluruhan materi yang ada di dalam kitab dibaca beserta makna jawa gandulnya dan dipahami.³³ Selain itu, biasanya juga dibaca makna per-kata dari ayat dan jawa gundul secara serentak bersama-sama antara kiai Taufiq dan santri. Seperti contoh kiai taufiq membaca ayat إِذَا وَقَعَتْ، lalu dijawab oleh para santri *ingndalem nalikane tumibo* (apabila terjadi). Kemudian lanjut lagi kiai Taufiq membaca لَوَاقِعُهُ dijawab santri *opo kiamat* (kiamat), begitu terus sampai selesai di akhir ayat. Jadi misalkan dilantunkan setiap hari lama-lama bisa hafal dan faham dari setiap makna ayat beserta keterangannya.³⁴

2. Landasan dari Adanya Syi'ir dalam *Tafsir Al-Mubāroḳ*

Kitab tafsir *al-Mubāroḳ* merupakan kitab yang sangat penting karna disertai dengan sebab-sebab turunnya ayat dan juga hal-hal penting yang bisa diperoleh dari ayat-ayat al-Qur'an. Cukup efektif dan mudah bagi pemula, baik anak-anak ataupun masyarakat yang baru belajar kitab kuning khususnya tentang tafsir. Tafsir *al-Mubāroḳ* sebagai jembatan untuk mempelajari kitab-kitab yang lebih luas pembahasannya.³⁵ Sehingga

³² Hakim, 7–8.

³³ Ida, "Wawancara Pengurus Putri PP. Darul Falah."

³⁴ Amalia, Wawancara Pengurus Putri PP. Darul Falah.

³⁵ Taufiqul Hakim, "Cover," in *Tafsir Al-Mubarak: Metode Praktis Memahami Tafsir Al-Qur'an*, 1st ed. (Jepara: Al-Falah Offset, 2004).

diklaim sebagai metode praktis memahami tafsir al-Qur'an. Kepraktisan ini ditandai dengan adanya syi'ir dalam tafsir *al-Mubārook*. Penggunaan syi'ir dalam tafsir *al-Mubārook* dilatar belakangi oleh beberapa faktor, baik secara internal maupun eksternal:

a. Sanad keilmuan KH. Taufiqul Hakim

Dasar (basic) dari keilmuan KH. Taufiqul Hakim terkait pada sanad yang dimiliki. Sanad adalah mata rantai yang menghubungkan keilmuan seseorang kepada gurunya sampai pada pengarang kitab. Puncaknya, sanad keilmuan tersebut bersambung kepada Nabi Muhammad Saw yang bersumber dari Allah Swt melalui Malaikat Jibril. Sanad menjadi tradisi yang sangat kuat di pesantren. Setelah santri mengaji kepada kiai, biasanya kiai memberikan sanad kepada santri-santri pada saat khataman *ngaji* kitab. Hal tersebut menunjukkan bahwa kiai tersebut mendapatkan sanad ini dari gurunya yang tersambung kepada penulis kitab tersebut. Menjaga otentisitas dan orisinalitas keilmuan adalah salah satu fungsi dari sanad. Sehingga semua orang tidak bisa mengklaim sebuah ilmu tanpa sanad yang jelas.³⁶

Sanad menegaskan pentingnya mencari sosok guru yang terpercaya dalam ilmu dan ahlak. Fungsi seorang guru ialah mengantarkan masa depan di dunia sampai akhirat. Sehingga guru yang dicari harus benar-benar guru yang inspiratif, motivatif, dan menunjukkan jalan kebenaran menuju ke hadirat Allah. Sebagai kiai dan ilmunan yang produktif dalam menyusun kitab, KH. Taufiqul Hakim mempunyai dua sanad keilmuan. Sanad pertama dari KH. MA. Sahal Mahfudh, Rais 'Am Syuriah PBNU (Pengurus Besar Nahdlotul Ulama), Ketua Umum Pusat MUI (Majelis Ulama Indonesia), dan Diktur PIM (Perguruan Islam Mathali'ul Falah) Kajen, yang dikenal sebagai ahli *fiqh* dan *uṣul fiqh*. Sanad kedua dari KH. Salman Ad Dahlawi, mursyid *tariqāh an-naqsabandiyah ḥalidiyyāh* yang membimbing rohani kiai Taufiq menuju jalan dan tujuan yang *dirīdoi* Allah Swt.³⁷ Secara lengkap, dapat di lihat dalam gambar berikut:

³⁶ Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amtsilati Dan Pengasuh PP Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*, 59.

³⁷ Asmani, 60.



Gambar 3.3: Silsilah sanad keilmuan KH. Taufiqul Hakim

Dari kedua sanad tersebut, menunjukkan bahwa kiai Taufiq mempunyai otoritas dalam bidang nahwu, fiqh, dan usul fiqh dari KH. MA. Sahal Mahfudh dan mempunyai otoritas di bidang ahlāk dan tasawuf dari KH. Salman Ad Dahlawi. Modal yang kuat untuk berdakwah di tengah masyarakat yang penuh rintangan dan hambatan silih berganti adalah perpaduan antara syari'at dan tasawuf dalam diri kyai Taufiq. Seseorang akan cepat merasa tidak puas dan berpikiran pendek jika hanya dibekali dengan syari'at, dalam pengertian fiqh. Sedangkan tasawuf mengembangkan kedewasaan seseorang dan tingkat keharmonisan yang erat, sehingga menghasilkan dimensi kejujuran, kepasrahan dan kesabaran dalam memimpin masyarakat.

b. Karakter kiai Taufiqul Hakim

Karakter adalah pondasi mental seseorang, sehingga membangun karakter menjadi prioritas yang harus dilakukan supaya bangunan di atasnya tidak goyah dan mudah terombang ambing oleh godaan kehidupan yang datang silih berganti tanpa henti. Adapun kesuksesan kiai Taufiq dalam merintis, mengembangkan pesantren hingga mampu menemukan terobosan terbaru terkait metode mensyi'arkan ilmu tidak lepas dari karakter yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam dan teladan Nabi dalam menyampaikan dakwah Islam:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥١﴾

“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan

Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. al-Jumu'ah/62:2)

Karakter yang dimiliki oleh KH. Taufiqul Hakim berdasarkan gembleran dari keluarga dan gurunya. Di antara karakter kiai Taufiq adalah: Istiqomah, disiplin, suka membaca, sabar, dermawan, produktif, santun, rendah hati, dan kaderisasi. Keistiqomahan kiai Taufiq terlihat dalam perjuangan menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran yang penuh dengan tantangan. Selain itu, sabar dalam menghadapi gunjingan dan gangguan ilmu hitam yang dihadapi dengan memperbanyak mendekatkan diri kepada Allah. Kiai Taufiq juga mempunyai kepedulian sosial kepada masyarakat yang membutuhkan dengan cara bersedekah dan menganalogikan sedekah dengan kulit:³⁸

“Jika seseorang mempunyai buah, maka jangan dimakan semua sampai kulitnya. Kulit buah seyogyanya diberikan hewan yang membutuhkan. Shodaqoh ibaratnya adalah membuang kulit dari buah yang dimakan, jika kulit dimakan maka bisa menimbulkan penyakit”.

KH. Taufiqul Hakim adalah sosok pembaca ulung, kecintaan membaca sudah tertanam sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Semua sumber ilmu dan informasi dibaca tuntas seperti buku pelajaran, kitab-kitab keagamaan, koran, majalah, makalah. Bahkan untuk memuaskan daya keilmuannya, kiai Taufiq menghabiskan uang hampir 3jt sampai 5jt perminggu untuk membeli buku di Gramedia. Banyaknya pengetahuan dan informasi yang didapatkan dari membaca, kiai Taufiq mengalokasikan waktunya untuk berkarya. Terbukti dengan banyaknya karya yang telah di tulis dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab akan masa depan umat dan bangsa di masa depan.

c. Kondisi sosial masyarakat

KH. Taufiqul Hakim tidak hanya mengajar dan mengasuh santri di pesantren, melainkan juga melebarkan sayang perjuangannya di tengah masyarakat. Di mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, saudara, dan tetangga sekitar. Tidak hanya kail, namun kiai Taufiq memberikan ikan sekaligus untuk menarik minat masyarakat. Ketika masyarakat mempunyai problem, seperti banyaknya masyarakat yang masih belum berhijab maka kiai Taufiq menulis kitab berdasarkan masalah tersebut. Kemudian masyarakat diundang diberi kitab, jilbab, dan beras. Proses ini melahirkan organisasi yang diberi nama “Jam’iyyah Noto Ati”. Anggota dari jam’iyyah adalah para tetangga dekat pesantren Darul Falah, dengan cara membaca ayat per ayat yang disimak bersama atau biasa disebut dengan *tartilan*. Setiap anggota juga berkewajiban untuk membaca al-

³⁸ Jamal Ma'mur Asmani, “Wawancara Dengan Kang Najib (Santri PP. Darul Falah),” in *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim*, 1st ed. (Jepara: PP Darul Falah, 2019), 67.

Qur‘ān satu juz setiap hari.³⁹ Organisasi ini bertujuan untuk membentuk *ahlakul karīmah*.

Selain itu ada program MMM (Menuju Makkah Madinah) yang setiap akhir tahun diundi. Program ini di tujukan kepada setiap anggota yang mampu menghatamkan al-Qur‘ān 30 juz dalam dua minggu. Bagi masyarakat yang tidak mampu membaca al-Qur‘ān, maka bisa mengikuti program ini dengan membaca *Qulhuwallahu Aḥad* (surah an-Nās) sebanyak 1500 kali. Dari adanya program ini akhirnya dapat mengubah masyarakat dari budaya menonton televisi, ghibah, menggunjing menjadi budaya membaca al-Qur‘ān dan berdzikir walaupun sedang ditempat umum yang ramai seperti pasar. Secara lebih lengkap, dakwah sosial KH. Taufiqul Hakim adalah: DAMAI ATI (Persaudaraan Muallaf Islam Amsilati), OBAT ATI (Organisasi Bakul Alit Amsilati), PAHALA MEGAH (Pailus Berhati Mulya Menuju Hidayah dan Surga Allah), beasiswa tahfiz, pengadaan dan pembuatan sumur bur, bedah rumah, renovasi rumah dan masjid, bantuan sosial busana muslim untuk kalangan tidak mampu, bantuan intensif untuk guru diniyah dan TPQ sekitar, STMMU (Santri Takmir Masjid Musholla Membangun Umat), dan mendirikan masjid pailus.⁴⁰

Dakwah sosial KH. Taufiqul Hakim di tengah masyarakat, sering menggunakan metode syi’ir supaya peserta tidak jenuh dan tetap fokus menyimak materi yang disampaikan. Setiap kali dakwah, kiai Taufiq mengharuskan jama’ahnya membawa buku karyanya yang akan dibaca dan dijelaskan dengan metode syi’ir. Adapun jama’ah atau masyarakat yang tidak membawa kitab biasanya diberi secara langsung oleh kiai Taufiq secara gratis. Dakwah sosial kiai Taufiq menjadi bukti kepedulian dan perjuangan total seorang pengasuh pesantren untuk memberdayakan masyarakat dari berbagai aspek kehidupan. Dakwah ini sungguh berdampak luar biasa, mencakup lembaga keagamaan seperti: Masjid, Muşolla, masyarakat umum baik Muslim maupun non Muslim, dan anak-anak bangsa yang menjadi kader penerus di masa depan.

³⁹ Saat ini, anggota organisasi jam’iyyah noto ati telah mencapai 500 orang. Jika masing-masing orang satu hari membaca satu juz, maka setiap hari ada 17 khataman. Proses pembacaan dilakukan di rumah masing-masing anggota secara mandiri. Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati Dan Pengasuh PP Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*, 74.

⁴⁰ Amalia, Wawancara Pengurus Putri PP. Darul Falah.

BAB IV SYI'IR SEBAGAI DASAR DALAM TAFSIR *AL-MUBĀROK*

A. Dinamika Syi'ir pada *Tafsir Al-Mubārok*

Kajian terhadap al-Qur'ān tidak pernah lekang oleh zaman. Hal tersebut telah terbukti sampai sekarang banyak sekali para pemerhati kajian al-Qur'ān dari berbagai kalangan. Proses penafsiran langsung dimulai setelah al-Qur'ān diturunkan dan Nabi Muhammad adalah penafsir pertamanya. Sejak saat itu, kegemaran akan kajian penafsiran terhadap al-Qur'ān terus dilakukan hingga merambah dan dirasakan nyata di Indonesia. Masjid, pesantren, dan muşolla (*surau* atau *langgar*) secara historis menjadi tempat pertama untuk mempelajari al-Qur'ān di Indonesia. Adapun pesantren tetap menjadi titik fokus kajian al-Qur'ān bahkan hingga saat ini. Pembelajaran al-Qur'ān di pesantren mulai dari cara membaca maupun menghafal, dan tidak ketinggalan juga mengkaji kitab tafsir.¹ Hal ini berlangsung sampai sekarang dan mengalami banyak sekali perkembangan. Baik dari mulai cara membaca, mempelajari, mengkaji maupun menyampaikan isi kandungan tafsir.

Secara etimologi “tafsir” berpola *taf'īl* dari kata *fasara* (فسر) mengandung arti menjelaskan, mengungkap, dan menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal. Di jelaskan dalam *lisanul Arab* bahwa *al-fasr* artinya mengungkap sesuatu yang tertutup.² Di dalam al-Qur'ān disebutkan satu kali dalam QS. al-Furqān ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik (tafsir)”. (QS. al-Furqān/25:33)

Terkait makna “*penjelasan yang terbaik*”, Ibnu Abbas berkata: “maksudnya adalah perincian”. Menurut terminologi, tafsir adalah ilmu untuk memahami makna hukum dan hikmah yang terkandung dalam Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw.³ Maka menafsirkan al-Qur'ān ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari suatu ayat.

¹ Nasaruddin Umar, “Kata Pengantar: Kontekstualitas al-Qur'an Di Indonesia,” in *Pasaraya Tafsir Indonesia (Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi)*, 1st ed. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), vii.

² Manna' Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an (Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an)*, ed. Firman Arifianto, trans. Umar Mujtahid, 1st ed. (Cipayung, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 500; M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9.

³ Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an (Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an)*, 501.

Berbagai macam karya tafsir dari kalangan *mufassir* Nusantara mulai bermunculan dan semakin berkembang.⁴ Berdasar pada latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing *mufassir*, serta tuntutan zaman yang dihadapi.⁵ Tidak hanya sisi kuantitas tetapi juga dari sisi teknis penulisan, bahasa, metodologi dan corak yang digunakan menjadi cara relevan dalam memecahkan problematika aktual kekinian.⁶ Dari pesantren yang berada di pesisir Utara Jawa Tengah, lahir sebuah kitab tafsir karya KH. Taufiqul hakim bernama “*al-Mubāroḳ*”. KH. Taufiqul Hakim adalah pendiri PP. Darul Falah dan penemu metode Amtsilati (cara cepat membaca kitab kuning). Kiai Taufiq sekaligus dikenal sebagai sosok aktif yang menyerap dan mempelopori perubahan, serta menghadirkan terobosan baru dalam literatur tafsir di Indonesia. Tafsir *al-Mubāroḳ* pertama kali ditulis untuk kebutuhan pembelajaran santri sebagai kitab setoran sorogan pasca Amtsilati. Kemudian ditulis kembali berdasarkan tema-tema pilihan untuk memecahkan persoalan di masyarakat dan juga mengkaji surah-surah populer yang sering dibaca oleh masyarakat dengan dibubuhi tembang-tembang syi’ir pada keterangan:

- a. Tafsir *al-Mubāroḳ* (Surah al-Fātiḥah)
- b. Tafsir *al-Mubāroḳ* (Surah al-Wāqi’ah)
- c. Tafsir *al-Mubāroḳ* (Surah Yāsīn)
- d. Tafsir *al-Mubāroḳ* (Surah al-Ḥujurāt) Etika Sosial Kemasyarakatan
- e. Tafsir *al-Mubāroḳ* (surah ar-Rāḥmān) Nikmat-nikmat Duniawi dan Ukhrawi yang Teragung
- f. Tafsir *al-Mubāroḳ* (Surah al-Bāqārāh ayat 219-232)
- g. Tafsir *al-Mubāroḳ* (Ayat Kursi dan Surah an-Nisā’ ayat 1-4) Pernikahan

Penafsiran memiliki dua kategori yang berbeda, termasuk tafsir sebagai proses dan tafsir sebagai produk. Hasil dialektika *mufassir* yang menggabungkan teks dan konteks adalah bentuk penafsiran sebagai produk (*interpretation as product*). Produk dari kitab-kitab tafsir ditulis hanya sebagian saja dari ayat al-Qur’an dan ada yang lengkap 30 juz. Sementara tafsir sebagai proses (*interpretation as process*) adalah aktivitas berpikir untuk mendialogkan teks al-Qur’an dengan perkembangan realitas secara terus-menerus.⁷ Kajian terhadap al-Qur’an seringkali lebih menekankan pada cara menyingkap dan menjelaskan makna yang terkandung dari ayat-ayatnya dalam rangka menunjang pengembangan kajian tafsir itu sendiri.⁸ Respon estetik seorang *mufassir* terhadap ayat-ayat al-Qur’an diwujudkan dalam bentuk penafsiran al-Qur’an. Al-Qur’an mendapat tanggapan dari kalangan terpilih

⁴ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia (Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi)*, 1st ed. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 14AD), 60–76.

⁵ Moh Tulus Yamani, “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’I,” *J-PAI* 1, no. 2 (2015): 275.

⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. Fuad Mustafid, 1st ed. (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), 1.

⁷ Mustaqim, 32.

⁸ Mustaqim, 31.

yang dipandang memiliki kemampuan estetik untuk menanggapinya sebagai kitab yang bernilai sastra.⁹ Seperti hadirnya tafsir *al-Mubārook* adalah sebuah tanggapan estetis dari KH. Taufiqul Hakim dalam memahami makna-makna dari ayat al-Qur‘ān.

Permasalahan yang ditemui oleh KH. Taufiqul Hakim di masyarakat memunculkan berbagai macam ide-ide kreatif dan inovatif. Setiap permasalahan diidentifikasi dan dicarikan solusi sehingga teratasi dan cita-cita mengembangkan santri serta masyarakat berbasis ilmu dan ahlak menjadi kenyataan.¹⁰ Jadi misalnya sekarang sedang marak narkoba, pembunuhan, atau orang minim pada jalanin shalat, maka kiai Taufiq akan memberikan penjelasan dan pembahasan terkait permasalahan tersebut. Sebab metode bersama warga hanya dengan cara dijelaskan materi beserta keterangannya. Kemudian membaca syi’ir dinadain lengkap dengan makna Arab, Jawa dan Indonesia supaya lebih ingat lagi inti dari permasalahan. Kadang lebih ke masalah hati dikaitkan dengan masyarakat yang memang kondisinya sedang mengalami *problem* darurat dan butuh penanganan.

Bagi masyarakat, setiap ikut serta atau terlibat dalam pengajian kiai Taufiq diwajibkan mempunyai kitab yang sedang dikaji. Kalaupun ada beberapa orang yang tidak mampu membelinya maka akan diberi kitab secara gratis. Kegiatan tersebut bermaksud supaya masyarakat bisa ikut membaca keterangan beserta syi’irannya dan setelah pengajian selesai bisa mengulas kembali materi-materi yang telah disampaikan. Adanya kegiatan tersebut juga berdampak pada pendistribusian kitab tafsir *al-Mubārook*. Ada beberapa sistematika dari kitab tafsir yang berbeda antara kitab satu dengan yang lainnya. Seperti pengulangan dari penulisan ayat maupun *layout*. Sehingga sampai sekarang penulisan tafsir *al-Mubārook* masih pada tahap revisi. Kitab-kitab tafsir yang sudah *dipublish* adalah bentuk dari mendesaknyanya kebutuhan masyarakat atas materi yang seharusnya disampaikan. Oleh sebab itu, sudah hal yang wajar apabila menemukan perbedaan *layout* (tata letak) pada tafsir *al-Mubārook*.

KH. Taufiqul Hakim pertama kali menulis kitab tafsir yang dilengkapi syi’ir dimulai dari surah al-Fāṭihah. Pada surah al-Fāṭihah, secara khusus kiai Taufiq memberikan penjelasan mulai dari pengetahuan penting yang berkaitan dengan al-Qur‘ān hingga penjelasan terkait surah dibedakan menjadi bab-bab berbeda. Jadi berbeda dengan surah-surah sesudahnya yang hanya ditulis di permulaan kitab terkait sekelumit keutamaan atau alasan dari penamaan surah. Pemilihan surah-surah yang ditulis oleh kiai Taufiq juga mempunyai alasan

⁹ Jelas bahwa ada keterkaitan erat antara tafsir al-Qur‘ān dengan ilmu sastra dari berbagai sumber (*bi al-Ma’sūr, bi al-Rā’yi, Isyāry*), corak, dan metode (*taḥfīfī, ijmālī, muqārān, maudhu’ī*) yang telah digunakan sepanjang sejarah penafsiran al-Qur‘ān sejak zaman Rasullullah sampai sekarang. Dari sudut pandang pragmatik, kitab suci al-Qur‘ān adalah teks bernilai dan paling banyak mendapatkan tanggapan estetis dari orang-orang yang ahli di bidangnya.

¹⁰ Jamal Ma’mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati Dan Pengasuh PP Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*, 1st ed. (Jepara: PP Darul Falah, 2019), 118.

berbeda-beda. Seperti surah al-Fāṭihāh adalah surah yang terbaik, paling agung, dan pembuka dari kitab al-Qur‘ān serta memiliki banyak sekali keutamaan.¹¹ Adapun surah al-Wāqī‘ah, ar-Raḥmān, Yāsīn dan Ayat Kursi adalah surah-surah populer yang sering dibaca oleh santri dan masyarakat. Sedangkan surah-surah lain seperti surah al-Ḥujurāt hadir saat sedang dalam kondisi *covid-19* supaya masyarakat maupun santri tidak saling menggunjing dan bijak dalam menerima informasi. Begitu juga dengan surah an-Nisā’ terkait pernikahan (mahar dan poligami) beserta hukum memakan harta anak yatim.

Berdasar narasi di atas, menunjukkan bahwa tema-tema yang dikaji di dalam tafsir *al-Mubāroḥ* sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang sering dialami oleh masyarakat. Sehingga mampu memberikan jawaban dan pengaruh atas permasalahan yang ada. Dapat di lihat pada tafsir *al-Mubāroḥ* (Surah al-Bāqārāh ayat 219-232) terdapat tiga tema penting yaitu: pengharaman ḥamr dan judi, haid dan hukumnya, masalah talak dan ‘iddah. Seperti contoh fase kedua pengharaman ḥamr dan judi dalam surah al-Bāqārāh ayat 219:¹²

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir. (QS. al-Bāqārāh/2:219)

Secara detail KH. Taufiqul Hakim memberi tafsir dan penjelasan terkait judi, ḥamr dan narkoba. Di dalamnya berisi: hukum judi dan minum ḥamr, bahaya minum ḥamr bagi kesehatan dan yang melingkupinya, konsekuensi dari minum ḥamr, 10 orang yang dilaknat Allah masalah ḥamr, 10 perilaku tercela dari minuman ḥamr, efek samping dari alkohol dan pengharaman oplosan. Setelah itu bahaya 4 zat narkoba bagi kesehatan, bahaya narkoba berdasar dari berbagai jenisnya, bahaya narkoba untuk keluarga serta generasi muda dan lingkungan masyarakat, narkoba merusak jasmani dan rohani, tips menghindari narkoba. Terakhir, memberi kesimpulan bahwa ḥamr adalah induk dari segala kekejian, alkisah tentang ḥamr serta bahaya judi. Adapun fiqh keseharian dari QS. al-Bāqārāh ayat 219:¹³

¹¹ “Surah Al-Fatihah adalah Surat Terbaik (Tafsir Al-Mubarak Surah Al-Fatihah),” Dawuh KH. Taufiqul Hakim (Jepara: Spottify, March 2021), <https://linktr.ee/pusatsosialmedia.amtsilati>.

¹² Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Baqarah Ayat 219-232)*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2021), 1–29.

¹³ Hakim, 29–41.

a. Segala sesuatu yang memabukkan itu haram

Tidak peduli berapa banyak, apakah itu terbuat dari sari anggur atau bahan lainnya dan siapa pun yang mengkonsumsinya harus dihukum dengan ḥad. Tidak ada perbedaan antara nama apel, bawang merah, dan minuman keras legal lainnya saat ini dan zaman kuno yang disetujui. Dasarnya:

يَحْرَمُ كُلُّ مَا يَكُونُ أَسْكَرَ * سَوَاءً قَلِيلًا كَانَ أَوْ كَثِيرًا

Yahrumu kul~lu ma yaku~nu askaro # Sawa qoli~lan kana au~katsiro

Haram kabeh~perkoro kang~mabu'ake # Podho sitik~utowo {a-keh} jumlahhe *** *Semua yang {me-mabukkan} {ha-ram} hukumnya # Yang sedikit~ataupun yang~banyak sama*

Keterangan: Intinya adalah haram menggunakan zat apa pun yang merendahkan karakter moral, merusak pikiran, membahayakan kesehatan, menyia-nyiakan harta dan memabukkan. Sama halnya dengan ḥamr, ia mengandung faktor menggiurkan. Selanjutnya, berbagai racun mematikan yang disuntikkan di bawah kulit atau zat seperti morfin, kokain, dan heroin yang dihirup.

b. Hukum-hukum syari'at diwajibkan secara bertahap

Salah satu manfaat dan keistimewaan syari'at Islam adalah umat Islam tidak serta merta diwajibkan secara sekaligus pada hukum syari'at. Lambat laun, sedikit demi sedikit dan ini dianggap sebagai pemberian-Nya kepada umat. Inilah yang disebut sebagai مَبْدَأُ التَّدْرِيْجِ (prinsip tahapan) dalam menegakkan hukum syari'at. Pengharaman khamr dan riba berlangsung dengan cara demikian. Dasarnya:

فَدَجَاءَ تَحْرِيمُ الرِّبَا وَالْخَمْرِ * تَدْرِيْجًا وَكَانَ ذَا لَبِيْرٍ

Qod ja'a tah~rimur riba~wal khomri # Tadarrujan~wakana dza~lil birri

Syariat {Isl-lam} {temen-te-men} ngaramke # Ribo khamr~kanti {bertahap} carane *** *Syariat {Is-lam} tlah {mengha-ramkan} riba # Dan khamr {se-cara} {berta-hap} adanya*

c. Perjudian hukumnya haram

Segala permainan yang mengandung unsur menguasai harta orang lain tanpa usaha yang adil dan yang mengandung kerugian tanpa ketidakseimbangan dilarang oleh Islam. Perjudian, permainan dadu, perlombaan di mana hadiah satu peserta diberikan kepada peserta lain yang menang, dan lotere (undian) semuanya dilarang karena hanya membuang-buang uang. Dasarnya:

وَإِنْ مَّيْسِرًا يَكُوْنُ حَرْمًا * فِيْهِ إِضَاعَةٌ لِمَالٍ غَلِيْمٍ

Wainna mai~siron yaku~nu hurrima # Fihidlo~'atun lima~lin 'ulima

Sa'temene~judi iku~diharamno # Sebab kanti~judi {nyio-nyio} bondo *** *Sesungguhnya~judi itu~diharamkan # Dalam judi~harta {dihambur-hamburkan}*

d. Pertaruhan adalah judi

Golongan Jahiliyah biasa mempertaruhkan uang dan istri-istrinya. Sebelum menjadi ilegal, itu diizinkan. Abu bakar sendiri pernah bertaruh dengan kaum musyrikin, yakni ketika turun ayat

لَمْ يَغْلِبْتِ الرُّومُ

“Alif Lām Mīm. Bangsa Romawi telah dikalahkan”. (QS. Ar-Rūm/30:1-2)

Abu Bakar kalah taruhan, tetapi Nabi Saw bersabda kepadanya: “*Naikkan nilai taruhan dan perpanjang temponya*”. Perjudian dan taruhan diharamkan setelah itu. Dasarnya:

إِنَّ الْمُخَاطِرَةَ مِنْ قِمَارٍ * فَذَحَرَمَ اللَّهُ عَلَى الْقِمَارِ

Innal mukho~thorota min~qimari # Qod harromal~lahu 'alal~qimari
Taruhan {i-ku} termasuk~songko judi # Sa'temene~Allah {ngara-make}
judi *** *Pertaruhan~adalah {ter-masuk} judi # Sesungguhnya~Allah {mengha-ramkan} judi*

e. Hasil judi untuk menyantuni fakir miskin dan orang cacat

Hukmnya tetap haram bahkan jika tindakan ini dianggap sebagai perbuatan baik di bawah syari'ah, namun cara yang mereka lakukan tetap haram. Tidak mungkin mempelajari sesuatu melalui cara-cara haram (seperti penyuaipan dan memberikan kesaksian palsu), dan juga tidak mungkin menggunakan perilaku asusila untuk memajukan agama. Dasarnya:

وَقَالَ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا فَامْتَسِلَا

Waqola in~nallaha thoy~yibun la # Yaqbalu il~la thoyyiban~famtatsila
Sa'temene~Gusti Allah~Moho Apik # Ra' nerimo~kejobo ing~barang apik
*** *Sesungguhnya~Allah itu~Maha Baik # Tidak {mene-rima} selain~hal yang baik*

f. Agama Islam mengharamkan judi yang dulu dilakukan bangsa Arab di zaman Jahiliyah

Terlepas dari kenyataan bahwa para pelanggar tidak mengambil bagian dari kemenangan judi, mereka menyumbangannya kepada orang yang kurang mampu. Fakta bahwa lotre juga mencakup bentuk perjudian lainnya sehingga dihukumi haram. Ini berubah menjadi taktik untuk menghabiskan kekayaan orang lain secara batil karena al-Qur'an melarangnya ketika tidak ada ketidakseimbangan yang melekat, seperti kurangnya komoditas (imbalan hakiki berupa benda) atau jasa. Dasarnya:

فَدَحَرَمَ الشَّرْعُ الْقِمَارَ كَانَ * عَلَيْهِ جَاهِلِيَّةٌ ذَابَانٌ

Qod harromasy~syar 'ul qima~ro kana # 'Alaihi ja~hiliyyatun~dza bana
Judi iku~temen {diha-ramno} Allah # Judi iku~penggawe wong~Jahiliyyah
*** *Perjudian~sungguh {diha-ramkan} Allah # Perjudian~perbuatan~Jahiliyyah*

Keterangan: tidak benar bahwa peserta lotere (yang kalah) secara sukarela mengizinkan (pemenang) untuk menarik asetnya. Penyebab mendasarnya adalah tidak adanya kerelaan hati. Setiap orang yang membeli tiket lotere pasti memiliki mimpi tentang menang dan kalah, yang tentunya membuat orang yang memenangkan *jackpot* merasa iri.

g. Keridlo'an yang diakui syari'at

Nikmat atau ridlo yang diakui syari'at dalam transaksi mu'amalat, asalkan tidak ada cacat, apalagi paksaan yang berupa kekerasan fisik maupun psikis. Meski terpaksa, kenikmatan *togel* itu setara dengan riba dan suap. Menurut syari'at, kenikmatan tidak ada gunanya kecuali berada dalam batas-batas hukum syari'at. Dasarnya:

إِنَّ رِضًا مُّغْتَبَرًا هُوَ فِي الْمَعَا ۞ مَلَاتِ وَالْعُقُودِ ذَاكَ اسْتَمِعَا

Inna ridlon~mu'tabaron~hu fil mu'a # Malati wal~'uqudi dza~kastami'a
 Temen ridlo~kang {diako-ni} syariat # Ridlo {ingnda-lem} transaksi~
 mu'amalat *** *Keridlo'an~yang {diaku-i} syariat # Ridlo di {da-lam} transaksi~mu'amalat*

Keterangan: memungut pajak atas harta orang kaya yang diambil tanpa kompensasi untuk memenuhi kebutuhan bangsa adalah bentuk pencapaian dari tujuan sosial lotere yang diperuntukkan kepentingan semua orang. Hal ini sesuai kaidah

يُتَحَمَّلُ الصَّرْرُ الْخَاصُّ لِدَفْعِ الصَّرْرِ الْعَامِ

“*mudharat khusus ditanggung untuk menghindari mudharat umum*”

Atau penguasa berhutang dulu kepada orang-orang kaya apabila ada kemungkinan anggaran negara akan terisi penuh.

h. Berbagai macam hikmah diharamkannya judi dilengkapi sebab turunnya ayat 219 dan hubungan antar ayat.

Dari keterangan di atas, terlihat dengan jelas bahwa KH. Taufiqul Hakim menulis tafsir *al-Mubāroḳ* selain untuk materi pembelajaran santri juga untuk kepentingan atau menjawab problem di masyarakat. Dari berbagai macam permasalahan di masyarakat diteliti dan dicarikan solusi dari dalam al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat Muslim di dunia. Kiai Taufiq secara lengkap menulis tafsir dan penjelasan beserta fiqh keseharian maupun hukum-hukum yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan dibubuhi syi'ir. Pada kitab tafsir *al-Mubāroḳ*, selain kitab suci al-Qur'an dan ḥadīs, kiai Taufiq mengambil tambahan referensi terkait persoalan yang sedang dikaji dari beberapa kitab maupun buku.¹⁴ Meliputi: kitab tafsir *al-*

¹⁴ Karya tafsir ulama Indonesia, mulai dari *mufassir* generasi klasik sampai modern kontemporer saat ini. Tidak sedikit yang mengambil beberapa referensi karya ulama Timur Tengah untuk dijadikan pegangan sebagai alat menulis. Tafsir karya ulama ini terbagi ke dalam jajaran yang dinamakan penafsir literal, diantaranya: tafsir *Jami'ul Bayān Fī Tafṣīril Qur'ān* karya at-Thabari, *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Biqāi, tafsir *al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibnu Katsīr, tafsir *al-Jawāhiral Ḥasan fī Tafṣīr al-Qur'ān* karya Abu Zayd Abdurrahman Ibn Muhammad al-Tsu'alibi, dan tafsir *al-Dur al-Mansur Fī al-Tafṣīr al-Ma'sūr* karya as-

Munīr karya Wahbah Zuhaili, tafsir *Al-Ibrīz Fī Mā'rīfāti Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz* karya Kyai Bishri Musthafa, tafsir Ibnu *Kasīr*, tafsir al-Qurthubi, tafsir at-Thobari, dan kitab *Mu'jām I'rob Alfāz al-Qur'ān al-Kārim* karya Syaikh Muhammad Fahim Abu Ubaiyah. Namun secara dominan KH. Taufiqul Hakim lebih banyak menggunakan kitab tafsir *al-Munīr* sebagai referensi.

Dinamika diartikan sebagai gerak (dari dalam) yang menimbulkan perubahan.¹⁵ Pada tafsir *al-Mubārok*, maksud dari dinamika dapat dipahami sebagai perkembangan yang terjadi sehingga menimbulkan perubahan teks maupun konteks. Terjadinya perubahan pada tafsir *al-Mubārok* dapat dilihat dari sistematika penulisan dan metode yang digunakan. Sehingga sangat berpengaruh terhadap cara dalam memahami kandungan makna sebuah ayat. Hadirnya tema-tema penting dari kitab tafsir *al-Mubārok* yang mengkaji setiap persoalan di masyarakat menjadi bukti terjadinya proses perubahan secara tekstual. Selain itu, objek yang dituju dari tafsir *al-Mubārok* yang sebelumnya hanya untuk kalangan santri, sekarang sudah berkembang luas ke seluruh masyarakat. Syi'ir dalam tafsir *al-Mubārok* dikelompokkan menjadi beberapa bagian dan disusun dengan lafaz yang dapat memberikan pengaruh atas dakwah kiai Taufiq dalam mensyi'arkan ilmunya ke masyarakat.

Pasti ada pesan yang terkandung dari setiap syi'ir. Amanat berisi ajaran moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan sudut pandang pengarang. Pandangan tentang nilai-nilai kebenaran itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa amanat adalah pesan moral baik berupa perbuatan, sikap dan kewajiban.¹⁶ Pengelompokan dan susunan lafaz syi'ir dalam memberikan makna suatu ayat dapat dipahami secara detail melalui:

1. Klasifikasi Syi'ir dalam *Tafsir Al-Mubārok*

Kitab tafsir *al-Mubārok* dikemas semenarik mungkin, berbeda dari yang lain karena dimodel dengan tiga bahasa dan ditambah dengan syi'iran. Syi'ir sudah sangat dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia, baik itu berbahasa Arab ataupun Jawa. Di masjid atau musholla, setelah dikumadangkan aẓan syi'ir sering dibaca untuk menunggu kedatangan Imam ṣalāt. Syi'ir juga sering mewarnai berbagai acara dan ritual, seperti pengajian Akbar. Kadang lebih *enjoy* dan enak seperti pendakwah-pendakwah (kiai Anwar Zahid, Gus Miftah) biasanya menyelingi dengan syi'iran memakai lagu diiringi rebana. Sebagai salah satu karya klasik di Indonesia, syi'ir tidak bisa terlepas dari peran pesantren salaf. Di pesantren,

Suyuthi. Gamal Al-Banna, "Evolusi Tafsir: Dari Zaman Klasik Hingga Jaman Modern," in *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Kārim Baina Al-Qudāmā Wa Al-Muhaditsīn* (Jakarta: Qishti Press, 2004), 33.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 355; "Arti Kata Dinamika," n.d., <https://kbbi.web.id/dinamika>.

¹⁶ Afifah and Jamjam, "Arudl, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi-Puisi Al-'Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih," 30.

syi'ir telah menjadi makanan pokok bagi santri karena beberapa kitab dasar dipelajari dalam bentuk bait-bait. Sehingga tradisi syi'iran dari pesantren cukup sulit untuk dipisahkan. Maka sudah hal wajar jika beberapa kiai (pengasuh) pesantren sengaja menulis bait-bait syi'ir sendiri atau sekedar mengubah syi'ir yang sudah ada untuk tujuan program pendidikan pesantren. Hal ini pula yang dilakukan oleh KH. Taufiqul Hakim.

Syi'ir sebagai dasar untuk merangkum makna dalam tafsir *al-Mubāroḳ* berada pada beberapa tempat. Secara umum, ada dibagian penafsiran, fiqh keseharian, dan keterangan-keterangan tambahan. Kecuali pada kitab tafsir yang ditulis pada tahap pertama seperti: surah al-Fatīḩāh, surah Yāsīn ayat 1-4, dan surah al-ḩujurāt ayat 12. Syi'ir tidak hanya berada di bagian penafsiran dan fiqh keseharian tetapi dalam keterangan I'rōb, mufrodāt lughowiyah maupun balāghah juga dilengkapi dengan dasar syi'ir. Berikut ini contoh pengelompokan syi'ir saat menafsirkan QS. an-Nisā' terkait menyerahkan kembali harta anak yatim dan haramnya memakan harta anak yatim:¹⁷

وَأْتُوا الْيَتِيمَ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْحَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَثِيرًا ﴿٢﴾

“Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka. Janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar”. (QS. an-Nisā'/4:2)

a. Syi'ir pada tafsir dan penjelasan:¹⁸

1) Serahkanlah harta anak yatim secara utuh ketika sudah baligh

Pokok pikiran ayat ini adalah perintah Allah untuk memberikan harta yang lengkap kepada anak yatim ketika mereka baligh dan larangan memakan dan mencampurnya dengan orang yang memeliharanya. Selama harta itu masih ada, pesan ini ditujukan untuk para pengasuh yatim piatu. Dasarnya:

يَنْهَىٰ عَنِ الْأَكْلِ وَصَمِّهَا إِلَىٰ ﴿٢﴾ أَمْوَالِهِمْ ذَا قَوْلُهُ تَعَالَىٰ

Yanha 'anil-akli wadlom-miha ila # Amwalihim~dza gouluhu~ta'ala

Allah nglarang~mangan bondo~anak yatim # Ngumpulno {ka-ro} bondo {pe-ngasuh} yatim *** Allah {mela-rang} memakan~harta yatim # Nggabungkan {de-ngan} harta {pe-ngasuh} yatim

¹⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Ayat Kursi Dan Surah An-Nisa' Ayat 1-4): Pernikahan*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2021), 31–39.

¹⁸ Hakim, 33–36.

- 2) Berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka secara utuh
 Beri mereka nafkah dari harta mereka selagi masih kecil.
 Pisahkan sebagian dari kekayaan mereka dari milik anda
 (pengasuh). Dasarnya:

أَمْوَالُهُمْ أُعْطُوا إِلَيْهِمْ بَعْدَ * بُلُوغِهِمْ كَامِلَةً كَانَ بَدَا

Amwalahum~a'thu ilai~him ba'da # Bulughihim~kamilatan~kana bada

Wektu {yatim-yatim} wis {ba-ligh} serahno # {Bondo-bondo-ne} yatim {kan-ti} sempurno *** Saat {usi-a} baligh {se-rahkan} pada # Mereka {har-ta-harta} {de-ngan} sempurna

- 3) Jangan menghabiskan harta anak yatim. Segala upaya untuk mengeluarkan uang yang dapat menguras harta anak yatim, serta segala cara untuk menggunakan, menyalahgunakan, atau mengkonsumsinya. Karena jika memakannya, maka telah menukar harta yang halal (milik pribadi) dengan harta yang haram (milik anak yatim) bagi kalian. Dasarnya:

مُعْظَمُ مَا يَفْعُ مِنْ تَصَرُّفَاتٍ * لِأَجْلِ أَكْلِ فِدَاكَ عُبْرَتْ

Mu'dhomu ma~yaqo'u min~tashorrufat # Liajli ak~lin fabidza~ka 'ubbirot

{Akeh-ake-he} bondo {di-guna'ake} # Kanggo mangan~dadi {tuju-an} pokoke *** Sebagian~besar {penggu-naan} harta # Adalah {un-tuk} dimakan~tujuannya

- 4) Memakan harta anak yatim adalah sebuah dosa besar

Dikatakan bahwa mereka menukar kambing anak yatim piatu yang gemuk dan sehat dengan kambing kurus sebelum menjadi haram untuk melakukannya. Anak yatim pada dasarnya adalah orang yang ayahnya telah meninggal dunia. Namun, syara' dan tradisi menyatakan bahwa itu dikhususkan bagi yang masih kecil. Dasarnya:

وَلَا تُضْمَمُوهَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ * فِي الْأَكْلِ كَانَ أَكْلُهَا ذَنْبًا عَظِيمًا

Wa la tudlom~muha ila~amwalikum # Fil akli ka~na akluha dzan~ban 'adhum

Jogo {bondo-bondone} {ya-tim} supoyo # Tetep utuh~lan mangan {bon-done} doso *** Jagalah {har-ta-harta} {ya-tim} supaya # Tetap utuh~dan makan {har-tanya} dosa

- 5) Ketika anak yatim mencapai usia remaja, tentukan apakah mereka mampu dan layak. Apakah benar-benar telah layak dia menerima dan mengelola kekayaannya sendiri? Dasarnya:

اِحْتَبَرُوهُمْ فِي صَلَاةِ حَيْثِهِمْ * عِنْدَ الْبُلُوغِ لِتَسَلِّمَ فِيهِمْ

Ikhtabiru~hum fi shola~hiyatihim # 'Indal bulu~ghi litasal~lumin fuhim

Kemampuan~anak-anak~yatim uji # Waktu baligh~supoyo {bi-so} mandiri *** Kemampuan~anak-anak~yatim uji # Saat baligh~agar {mere-ka} mandiri

- 6) Kata *الْإِنْتَاءُ* (memberikan) lebih utama dalam ayat dua ini tetap dipahami sesuai makna dasarnya yaitu “menyumbangkan harta dalam arti sebenarnya”. Sedangkan kata *al-Yatāmā* adalah bentuk majaz mursal dengan qarinah menyebutkan sesuatu yang telah lalu, dalam hal ini adalah yatim. Namun di masa depan khususnya anak yatim piatu yang telah mencapai pubertas, itulah yang dimaksud. Dasarnya:

وَإِنَّ الْأَوْلَىٰ أَنْ يَكُونَ الْإِنْتَاءُ ❖ يُسْتَعْلَمَنَّ بِالْحَقِيقَةِ اعْطَاءُ

Wainnal au~la ay yaku~nal ita' # Yusta'malan~na bil haqi~qiyyi'tho'

Kang luwih {u-tomo} *إِنْتَاءُ* dipahami # Nyerahno {bon-do} kanti {ma'-no} hakiki *** Yang lebih {u-tama} *إِنْتَاءُ* dipahami # Berikan {har-ta} dengan {mak-na} hakiki

- b. Syi'ir pada keterangan, fiqh keseharian dan hukum-hukum:¹⁹

- 1) Penggabungan uang pribadi dengan anak yatim dilarang. Di masa lalu, orang Arab sering mengkombinasikan uang mereka sendiri dengan perawatan yang mereka sediakan untuk anak yatim piatu. Itu pertama kali dilarang untuk mereka tetapi kemudian dihapus dengan ayat:

وَإِنْ تَخَاطَبُوهُمْ فَاخْوَانَكُمْ

“Jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu”. (QS. al-Baqarah/2:220)

Dasarnya:

وَهَذِهِ نَاهِيَةٌ عَنْ خَاطَبِهَا ❖ بِنَفَقَةِ الْأَيْتَامِ تِلْكَ احْفَظْهَا

Wahadzihi~nahiyatun~'an kholthiha # Binafqotil~aytami til~kahfadhha

Iki {lara-ngan} nyampur {naf-kah} pribadi # Kelawan {naf-kahe} anak~yatim iki *** Ini {lara-ngan} nyampur {naf-kah} pribadi # Dengan nafkah~anak-anak~yatim ini

- 2) Kesimpulan pertama adalah ketika anak yatim memiliki keterampilan dan bakat yang diperlukan untuk menangani aset dengan baik dan benar, maka wajib menyerahkan aset mereka. Dasarnya:

دَلَّتْ عَلَىٰ وُجُوبِ دَفْعِ مَا لَهُمْ ❖ عِنْدَ التَّوَافُرِ هُمْ ذَاكَ فُهُمْ

¹⁹ Hakim, 37–38.

Dallat 'ala~wujubi daf~'I malihim # 'Indat tawa~furi lahum~dzaka fuhim

Ayat {nudu-hake} {waji-be} nyerahno # Bandane yen~wis biso {nge-lola} bondo *** Ayat {menun-jukkan} wajib~menyerahkan # Hartanya {ji-ka} tlah punya~kemampuan

3) Kedua, memakan harta anak yatim adalah haram

Kecuali ada keperluan, dilarang dan dianggap dosa besar untuk mengkonsumsi apapun. Hal ini sesuai dengan ayat:

وَمَنْ كَانَ عَدِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ

“Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik”. (QS. an-Nisā’/4:6)

Dasarnya:

وَإِنَّمَا الْأَكْلُ بِمَالِهِ حَرَامٌ ❖ وَمَنْ كَبَّأِرِ الذُّنُوبِ فَاعْلَمْ

Wainnamal~aklu bima~lihi harom # Wamin kaba~'iridz dzunu~bi fa'lam

Mangan {banda-ne} yatim {ha-ram} hukume # Lan temen {ter-masuk} songko~doso gedhe *** Memakan {har-ta} yatim {ha-ram} hukumnya # Juga {ter-masuk} dari {be-sarnya} dosa

c. Syi'ir pada keterangan tambahan, terkait sebab-sebab turunnya ayat 2:

1) Si paman tidak mau menyerahkan harta anak yatim²⁰

Muqotil dan al-Kalbi berkata, “Ayat ini diturunkan mengenai seorang laki-laki dari Ghatafan yang mengelola harta milik saudaranya yang telah menjadi yatim piatu”. Anak yatim piatu meminta kekayaannya kepada pamannya ketika ia mencapai usia remaja tetapi tidak mau menyerahkannya. Keduanya mendatangi Rasulullah untuk mengadukan masalah ini. Sehingga turunlah ayat 2 dan ketika mendengarnya, sang paman berkata: “kami menaati Allah dan Rasul-Nya dan kami berlindung kepada Allah dari dosa besar”. Lalu menyerahkan harta kepada sang anak. Dasarnya:

فَدَنَزَلَتْ فِي رَجُلٍ مِنْ غَطَفَانَ ❖ عِنْدَهُ أَمْوَالُ الْيَتِيمِ يُمْنَعُنْ

Qod nazalat~fi rojulin~min ghothofan # 'Indahu am~walul yati~mi yamna'an

Wong lanang {Gho-thofan} {ngua-sani} bondo # Anak yatim~lan {nge-lem} nyerahno *** Seorang {le-laki}{Ghotho-fan} memegang # Harta yatim~saat {dimin-ta} dikekang

²⁰ Hakim, 39.

Berdasarkan contoh klasifikasi syi'ir di atas, dapat disimpulkan bahwa syi'ir dalam tafsir *al-Mubārook* tidak hanya digunakan pada bagian penafsiran saja tetapi juga pada keterangan tambahan (keutamaan surah, persesuaian ayat, sebab turunnya ayat, fiqh keseharian dan hukum-hukum). Syi'ir kerap kali lebih banyak digunakan pada keterangan-keterangan tambahan terkait ayat dibandingkan dengan syi'ir dibagian penafsiran. Terbukti pada tafsir *al-Mubārook* surah al-Fātiḥāh, ada 15 syi'ir pada penafsiran dan 103 untuk keterangan.²¹ Surah al-Wāqi'āh, dalam penafsiran ada 62 syi'ir dan 48 di keterangan.²² Surah al-Ḥujurāt, terdapat 110 syi'ir pada penafsiran dan 87 di keterangan.²³ Surah ar-Rāḥmān, ada 66 pada penafsiran dan 82 syi'ir dalam keterangan.²⁴ Surah an-Nisā' ayat 1-4, pada penafsiran ada 29 syi'ir dan 39 di keterangan. Sedangkan pada ayat kursi ada 11 syi'ir dibagian penafsiran dan 10 syi'ir di keterangan.²⁵ Kiai Taufiqul Hakim melengkapi tafsir *al-Mubārook* dengan membubuhkan syi'ir pada setiap keterangan supaya masyarakat tidak bosan, suntuk, dan mudah dalam memahaminya.

2. Susunan Lafaz Syi'ir dalam *Tafsir Al-Mubārook*

Syi'ir pada tafsir *al-Mubārook* memiliki beberapa macam variasi dalam penyusunan lafaznya. KH. Taufiqul Hakim menyusun lafaz syi'ir melalui beberapa tahap. *Pertama*, menentukan materi yang akan disyi'irkan. *Kedua*, memahami materi dan menyimpulkan. *Ketiga*, menentukan kata kunci dari kesimpulan. *Keempat*, merangkai dan menyesuaikan akhir kata yang ada persamaan hurufnya. *Kelima*, merangkai dan menyesuaikan nada baḥr dengan selalu memperhatikan kunci hasywu, 'arūd dan ḍārb. Apabila terjadi ketidakcocokan maka bisa ditambah atau dikurangi atau meggunakan darurat syi'ir.²⁶ Langkah-langkah tersebut merupakan bentuk dari pengalaman kiai Taufiq selama nyantri dan menulis beberapa kitab. Kiai Taufiq merasakan begitu sulitnya mempelajari "Ilmu 'Arūd" yang banyak sekali ditemukan istilah-istilah sulit. Berbekal ATM (amati, tiru, modifikasi) pada bait-bait Alfiyāh, Zubād dan masih banyak kitab lainnya. Dari

²¹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Fatihah)*, ed. Nur Yahya (Jepara: El-Falah, 2020).

²² Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El Falah Amsilati, 2020).

²³ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat) Etika Sosial Kemasyarakatan*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2021).

²⁴ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Ar-Rahman) Nikmat-Nikmat Duniawi Dan Ukhrawi Yang Teragung*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2021).

²⁵ Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Ayat Kursi Dan Surah An-Nisa' Ayat 1-4): Pernikahan*.

²⁶ Taufiqul Hakim, *Durrun Syarif (Metode Praktis Tuntunan Menjadi Mu'allif)*, ed. Muhammad Fathoni, 1st ed. (Jepara: PP Darul Falah, 2012), 32.

pengalaman itulah kiai Taufiq membuat beberapa tahapan untuk menggubah syi'ir dalam kitab tafsir *al-Mubārok*.²⁷

Lafaz syi'ir pada tafsir *al-Mubārok* secara eksplisit dirangkum dari keterangan-keterangan makna yang terkandung dari ayat. Selain itu juga kerap kali ditemukan ada beberapa lafaz yang dituangkan dalam syi'ir mempunyai persamaan dengan ayat al-Qur'ān. Hal tersebut sama halnya dengan mengutip sesuatu dari al-Qur'ān. Berdasarkan ilmu tata bahasa (balāghah) maka bisa disebut dengan iqtibās.²⁸ Berikut ini contoh susunan lafaz syi'ir dari kitab tafsir *al-Mubārok*:

a. Lafaz syi'ir dirangkum dari keterangan ayat

Pada tafsir *al-Mubārok*, kiai Taufiq menulis lafaz syi'ir secara pribadi berdasarkan kesimpulan dan hasil pemahaman dari materi yang akan disyi'irkan. Seperti contoh syi'ir dari QS. al-Fātihāh ayat 3-5 berikut:²⁹

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٢﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٣﴾

“Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.” (Al-Fātihāh/1:3-5)

Dijelaskan bahwa Dia-lah pemilik rahmat yang luas dan langgeng. Pemilik hari pembalasan dan perhitungan untuk menegakkan keadilan yang mutlak di antara hamba-Nya. Memberikan ganjaran kepada orang yang berbuat baik dan menjatuhkan hukuman pada orang yang dulinya berlaku kejahatan. Lalu dirangkum menjadi dasar syi'ir:

هُوَ صَاحِبُ الرَّحْمَةِ كَانَتْ شَامِلَةً * هُوَ صَاحِبُ الرَّحْمَةِ كَانَتْ دَائِمَةً

Hu shohibur~rohmati ka~nat syamilah # Hu shohibur~rohmati ka~nat da'imah

Allah kang {ndu-weni} rohmat~jembar tenan # Allah kang {ndu-weni} rohmat~langgeng tenan *** Allah {pemi-lik} rahmat yang~sangat luas # Allah {pemi-lik} rahmat {a-badi} jelas

Kita tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya. Kita bertawakal dan beribadah hanya kepada Allah dengan memurnikan agama kepada-Nya. Allah-lah yang berhak menerima peragungan, dapat memberi manfaat dan menolak maḍārat. Berdasarkan penafsiran tersebut maka dirangkum menjadi syi'ir:

لَمْ نَسْتَعِينَ إِلَّا بِهِ تَعَالَى * لَمْ نَعْبُدْ إِلَّا إِيَّاهُ جَلَّ

Lam nasta'in~illa bihi-ta'ala # Lam na'budan~illa iyya~hu jalla

²⁷ Taufiqul Hakim, “Muqoddimah,” in *Durrun Syarif (Metode Praktis Tuntunan Menjadi Mu'allif)*, ed. Muhammad Fathoni, 1st ed. (Jepara: PP Darul Falah, 2013), I.

²⁸ Iqtibas bermakna mengutip atau menyalin dari al-Qur'ān atau ḥadīs. Lalu disertakan ke dalam suatu kalimat syi'ir atau prosa tanpa dijelaskan bahwa kalimat yang dikutip tersebut berasal dari al-Qur'ān atau ḥadīs. Rumadani Sagala, *Balaghah* (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 163 & 194.

²⁹ Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Fatihah)*, 61.

Kito namung~njaluk tulung~maring Allah # Lan kito{na-mung} ibadah
~maring Allah *** Kita hanya-minta tolong~pada Allah # Kita
hanya~beribadah~pada Allah

b. Lafaz syi'ir mempunyai persamaan dengan ayat

Beberapa syi'ir dalam tafsir *al-Mubārak* yang dikutip dari ayat al-Qur'ān menunjukkan bahwa terdapat keunikan bahasa Arab dan keindahan al-Qur'ān secara lafaz maupun makna. Seperti gubahan syi'ir:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَهْلَ الْقَرْيَةِ ﴿١٥﴾ إِذْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ رَبِّ الْعَزَّةِ

Sampekno {con-to} siji {pen-duduk} deso # Naliko {te-ko}
utusan~Moho Kuoso *** Sampaikanlah~contoh {pen-duduk} negeri #
Ketika {u-tusan} Allah-mendatangi

Dari bait syi'ir di atas termasuk ke dalam jenis iqtibās šabitul ma'ānī. Tidak ada perubahan dari sisi makna asalnya. Merupakan kutipan dari QS. Yāsīn ayat 13:³⁰

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٥﴾

“Buatlah suatu perumpamaan bagi mereka (kaum kafir Makkah), yaitu penduduk suatu negeri, ketika para utusan datang kepada mereka,” (Yāsīn/36:13)

Adapun contoh dari iqtibās muḥawwāl atau yang diubah dari makna aslinya terdapat pada syi'ir:

هُمْ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ظِلًّا ﴿١٥﴾ مِنَ الدِّخَانِ مِنْ جَهَنَّمَ أَغْفِلَ

Golongan {ki-wo} golongan~ahli nroko # Kanti angin~lan banyu {pa-nas} disikso *** Golongan {ki-ri} golongan~ahli nraka # Dengan angin~dan air {pa-nas} disiksa

Syi'ir di atas merupakan kutipan dari QS. al-Wāqī'ah ayat 42:³¹

فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿١٥﴾

“(Mereka berada) dalam siksaan angin yang sangat panas, air yang mendidih,” (Al-Wāqī'ah/56:42)

Selain itu, ada juga syi'ir yang sedikit berubah dari wazannya seperti contoh syi'ir berikut:

وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ يَجْرِيَانِ ﴿١٥﴾ هُمَا بِحُسْبَانٍ بِغَيْرِ مَوِينِ

Serngengene {mbu-lan} mubeng {a-nut} itungan # Kang cermat ra~metu panggon~peredaran *** Beredarlah~matahari~dan rembulan # Menurut {hi-tungan} penuh~kecermatan

³⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Yaasiin)*, ed. Nur Yahya, 1st ed. (Jepara: El-Falah, 2020), 31.

³¹ Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 50.

Syi'ir di atas berasal dari QS. ar-Raḥmān ayat 5:³²

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

“Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan.” (Ar-Raḥmān/55:5)

B. Syi'ir dalam *Tafsir Al-Mubāroḳ*

Al-Qur‘ān adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman. Mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian secara mendalam. Selain dianggap sebagai kitab suci (*scripture*), al-Qur‘ān juga merupakan kitab petunjuk yang hendaknya dipahami.³³ Sebagaimana firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (al-Qur‘ān) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”, (QS. al-Baqārāh/2:2)

Dari konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, sebab al-Qur‘ān senantiasa dijadikan sumber informasi dan mitra dialog dalam menyelesaikan *problem* kehidupan umat Muslim.³⁴ Pada tafsir *al-Mubāroḳ*, kiai Taufiq menggunakan syi'ir dalam merangkum makna-makna al-Qur‘ān. Adanya syi'ir terbukti efektif menggerakkan semangat belajar santri dengan penuh kesungguhan, keceriaan, antusiasme, dan menyenangkan. Melalui metode syi'ir juga dapat membantu khususnya orang awam yang memiliki keterbatasan perangkat ilmu pengetahuan dalam membaca kitab tafsir yang rumit dipahami. Selain itu mempermudah santri dan orang berilmu dalam menghafalkan, memahami maupun praktek teori. Baik praktek aplikasi kaidah (balāghah dan l'rōb) pada kalimat atau praktek amaliah ke dalam kehidupan sehari-hari.

Karya tafsir KH. Taufiqul Hakim enak dan renyah dibaca karena selalu dilengkapi dengan tembang syi'ir, baik syi'ir bahasa Arab, Jawa, dan Indonesia. Seperti saat menjelaskan keutamaan dan keistimewaan surah Yāsīn, di tangan kiai Taufiq menjadi enak dibaca dan dilagukan sehingga senang mengulang-ulang dan akhirnya hafal dengan sendirinya.³⁵

³² Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Ar-Rahman) Nikmat-Nikmat Duniawi Dan Ukhrawi Yang Teragung*, 12.

³³ Al-Qur‘ān pada dasarnya sama seperti *al-qirā'ah* (القراءة), bentuk *maṣdar* dari kata *qara'a* – *qirā'atan* – *qur'ānan* (قرأ - قراءة - قرآنا). Mempelajari al-Qur‘ān bagi setiap Muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting, bahkan Rasulullah menyatakan: *خيركم من تعلم القرآن وعلمه*. “Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur‘ān dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari). Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an (Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an)*, 32; Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an*, 5.

³⁴ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 31.

³⁵ Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Yaasiin)*, 2–6.

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ قَالَتْ طُوبَىٰ ﴿ لِلسُّنِّ تَكَلَّمَتْ بِدَا اَطْلَبَا

Innal mala-ikata qo~lat thuba # Lialsunin~takallamat~bidzathluba
Malaikat {da-wuh} bejo {te-menan} lisan # Kang terus {is-tiqomah} {mo-co}
al-Qur'an *** Malaikat {ber-kata} {berun-tunglah} lisan # Yang terus {is-tiqomah} {mem-baca} Qur'an

وَإِنَّهَا قَلْبُ الْقُرْآنِ لَمْ يِقْ ﴿ رَأَاهَا لُوجِهَهُ اللهُ جَلَّ بِالْحَقِّ

Wainnaha~qolbul quro~ni lam yaq # Ro'ha liwaj~hillahi jal~la bilhaq
Yāsīn iku~jantung {ati-ne} al-Qur'an # Kang moco {Ya-sīn} golek {ri-dlo}
Pengeran *** Yāsīn {ada-lah} jantung {ha-ti} al-Qur'an # Yang
membaca~mencari {ri-dlonya} Tuhan

وَالدَّارَ الْأَخْرَةَ إِلَّا غُفْرَ ﴿ لَهُ أَقْرَأُوا يَسَّ عَلَى الْمَوْتَى اذْكُرَا

Waddarotul a~khirota il~la ghufiro # Lahuqro'u~Yāsīn 'alal~mautadzku
Mongko {dosa-dosane} {Al-lah} ngapuro # Moco Yāsīn~atas wong
kang~ninggal ndunyo *** Maka {dosa-dosanya} {Al-lah} ampuni # Baca
Yāsīn~atas {orang-orang} mati

مَنْ كَانَ دَاوَمَ عَلَى يَسَّ كُلُّ ﴿ لَيْلٍ فَمَاتَ فَشَهِيدًا ذَا يَقُولُ

Man kana da~wama 'ala~Yāsīn kull # Lailin fama~ta fasyahi~dan dza yaqul
Kang nglanggengno~moco Yāsīn~saben wengi # Koyo wong kang~mati
syahid~waktu mati *** Tiap malam~{membiasa-kan} membaca # Yāsīn
maka~seperti {sya-hid} matinya

مَنْ كَانَ يَقْرَأُهَا فِي لَيْلَةٍ ﴿ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ أَقْرَأُوا لَهُ

Man kana yaq~ro'annah~fi lailah # Ashbaha magh~furon lahuq~ro'u lah
Moco surah~Yāsīn waktu~bengi mongko # Waktu {isu-ke} dosane~dingapuro
*** Membaca {Ya-sīn} di waktu~malam maka # Waktu {pagi-nya} {diam-
puni} dosanya

سُورَةُ يَسَّ تَشْفَعُنَّ لِلْقَارِي ﴿ سُورَةُ يَسَّ يَغْفِرُنَّ لِلْسَّامِعِ

Surotu Yā-sīn tasyfa'an~lil qori'I # Surotu Yā-sīn yaghfiron~lissami'i
Yāsīn aweh~syafa'at ing~wong kang moco # Njalukno {nga-puro} ing
wong~kang ngrungo'no *** Yāsīn {mem-beri} syafa'at~pembacanya #
Memintakan~ampunan ke~pendengarnya

وَإِنَّ مَنْ دَخَلَ لِلْمَقَابِرِ ﴿ قَرَأَهَا حُفَّفَ عَنْهُمْ ذَا أَرِ

Wainna man~dakhola lil~maqobiri # Qoro'aha~khuffifa 'an~hum dza ari
Kang mlebu {ku-buran} moco~Yāsīn mongko # Temen ahli~kubur {diri-
nganke} sikso *** Masuk {kubu-ran} membaca~Yāsīn maka # Penduduk {ku-
bur} {diringan-kan} siksanya

مَنْ كَانَ يَقْرَأَهَا عِنْدَ عَسِيٍّ * بِرِأْمَرِهِ يَسَّرَ رَبُّ النَّاسِ

Man kana yaq~ro'annah~'inda asi # Ri amrihi~yassarob~bun nasi
Keadaan~angel gelem~moco Yāsīn # Allah {gampa-ngake} {perka-rane} yakin
*** Keadaan~sulit baca~surah Yāsīn # Allah {memper-mudah} {perka-ranya}
yakin

وَسُمِّيَتْ سُورَةُ يَسٍ لِأَفْتِنَا * جِهَهَا بِحَرْفَيْنِ هُمَا قَدْ تَبَيَّنَا

Wasummiyat~surota Yā~sīn liftita # Hiba bihar~faini huma~qod tsabata
Surah iki~diarani~surah Yāsīn # sebab {awa-le} huruf Ya'~lan huruf Sin ***
Surah ini~dinamai~surah Yāsīn # Sebab {awal-nya} huruf Ya'~dan huruf Sin³⁶

Selain metode syi'ir, KH. Taufiqul Hakim juga menerapkan kekuatan fokus. Tidak ada yang mengalahkan kekuatan fokus. Fokus adalah sinar laser yang dapat menembus bahkan besi yang ditanam paling kuat dan kokoh sekalipun. Seseorang yang fokus pada satu bidang akan secara konsisten mempelajari bidang tersebut sehingga memiliki reflek dengan dirinya sendiri. Menyatu dalam jiwa yang kapanpun dan di manapun dibutuhkan bisa keluar. Fokus bermakna memberikan konsentrasi, perhatian, dan potensinya sekaligus dalam sekali waktu untuk menguasai materi yang dirapkan.³⁷ Tata cara penggunaan kitab dan menanamkan ke pikiran bawah sadar yang tercantum disetiap permulaan kitab tafsir *al-Mubārok*.³⁸

- Baca materinya, kemudian baca syi'iran Arab, Jawa atau Indonesianya sekaligus.
- Bisa dibaca sebelum waktu belajar tiga sampai lima bait dan akan pulang dibaca tiga sampai lima bait.
- Kalau dilakukan setiap hari maka:
 - Seminggu sampai dua minggu hatam sekali
 - Sebulan hatam dua sampai empat kali
 - Setahun bisa hatam dua puluh sampai empat puluh kali.
- Bisa digunakan mulai MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, mahasiswa dan masyarakat umum.

Keterangan tersebut dibuat supaya orang lain atau masyarakat umum bisa ikut mempelajari kitab. Cara lain yang sering dipakai oleh santri supaya bisa fokus adalah dengan menerapkan belajar 30 menit sebelum tidur dan 30 menit setelah bangun tidur. Selain dibaca dengan cara berulang-ulang sehingga dapat masuk ke alam bawah sadar. Kadang belajar terus tidur itu Insha Allah bisa masuk ke alam bawah sadar. Kalau sudah masuk jadi bisa hafal di luar kepala. Tafsir *al-Mubārok*, memiliki keunikan layaknya pada kitab-kitab lain karya Kiai Taufiqul Hakim, yang bergantung akan kode-kode kebahasaan dan

³⁶ Hakim, 2–6.

³⁷ Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amtsilati Dan Pengasuh PP Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*, 121.

³⁸ Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Ayat Kursi Dan Surah An-Nisa' Ayat 1-4): Pernikahan, II*.

mendobrak model penafsiran yang *mainstream*. Penafsirannya ditulis secara puitis sehingga dapat berirama seperti dalam *Nazām al-Khulāṣah al-Fiyah* karya Imam Ibnu Malik, sebuah buku tata bahasa Arab. Mengingat banyak sekali kitab tafsir yang hanya berbahasa Arab, meskipun beberapa sudah ada terjemahannya namun terkesan monoton.

Syi'ir adalah ungkapan (kalam) berbahasa Arab yang berwazan (memiliki ritme) dan berqāfiyah (kesesuaian huruf) pada setiap bait.³⁹ Secara definisi, sebuah ungkapan berbahasa Arab akan dikatakan syi'ir apabila memenuhi beberapa konsep dasar. Selain mempunyai ritme atau dalam ilmu 'arūḍ dikenal dengan istilah baḥr, syi'ir juga harus dilengkapi dengan qāfiyah dan ada unsur kesengajaan maupun imajinasi. Tanpa unsur kesengajaan dan imajinasi, sebuah ungkapan bahasa Arab tidak dapat dikatakan syi'ir. Jadi apabila terdapat dalam sebuah kalimat yang berwazān, berqāfiyah dan berqāṣad tetapi tidak mengandung unsur khayal maka kalimat tersebut tidak bisa dikatakan syi'ir melainkan nazām.⁴⁰ Berdasar khazanah sastra Arab, nazām bersifat *informatife* dan dipahami sebagai (manzūmat 'ilmiyāh) tuturan berpola yang berisi ilmu pengetahuan. Tujuan dari nazām adalah untuk memudahkan seseorang dalam memahami dan menghafal isi materi yang hendak disampaikan.

Secara fungsional, syi'ir memiliki peran sebagai hiburan, spiritual, dan pendidikan di masyarakat.⁴¹ Fakta bahwa syi'ir selalu dinyanyikan dengan iringan musik maupun tidak, menunjukkan bahwa syi'ir berfungsi sebagai hiburan. Sedangkan tujuan spiritual tampak dari syi'ir-syi'ir yang berasal dari fakta bahwa beberapa di antaranya ditulis dan dipentaskan dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Sementara beberapa syi'ir yang mencakup berbagai cabang ilmu seperti aḥlāk, tauḥīd, tajwīd, atau naḥwu ditulis untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran. Syi'ir-syi'ir tersebut kemudian dijadikan bahan ajar dan disampaikan dengan cara

³⁹ Mahyudin Ritonga, "Puisi Arab Dan Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Kasysyaf Dan Al-Muharrir Al-Wajiz," *Kajian Linguistik dan Sastra* 27, no. 1 (June 2015): 7.

⁴⁰ Nazām dapat dipahami sebagai tuturan berwazān dan berqāfiyah yang dibuat secara sengaja dan sadar. Di dalam dunia Islam, nazām biasanya dibuat untuk pengajaran ilmu tauhid, teologi, etika dan moral, gramatika dan pengetahuan lainnya. Salah satu contoh kitab nazām yang terkenal dikalangan pesantren adalah *Nazām al-Khulāṣah al-Fiyah* karya Imam Ibnu Malik. Achmad Tohe, "Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir Dan Nadzam Dalam Kesusastraan Arab," *Bahasa dan Seni*, no. 1 (February 2003): 50.

⁴¹ Di dalam khazanah syi'ir Arab dikenal istilah *al-syi'ir al-ta'limiy* atau syi'ir pembelajaran. Syi'ir ini khusus ditulis untuk tujuan pendidikan bukan hanya untuk alasan sentimental. Hal inilah yang kemudian menjadi bahan perdebatan di kalangan para sastrawan. Ada yang berpendapat bahwa karena syi'ir *ta'limiy* tidak memiliki komponen imajinasi dan emosi, maka syi'ir *ta'limiy* bukan bagian dari syi'ir dan lebih tepat disebut nazām karena mengandung ilmu. Namun, sebagian lainnya berpendapat bahwa syi'ir *ta'limiy* adalah jenis syi'ir karena dibuat dengan menggunakan wazan dan qāfiyah yang merupakan standar dari syi'ir Arab.

dinyanyikan bersama-sama.⁴² Penulisannya dimaksudkan untuk menyampaikan ilmu dengan menggunakan model syi'ir, membuatnya mudah untuk diingat dan dihafal. Lagu dan musik dipandang memiliki banyak manfaat dalam pengertian pendidikan kontemporer. Jika informasi disajikan dalam bentuk lagu dan dinyanyikan berirama, akan lebih mudah diterima dan dihafal. Ketika disajikan sebagai bunyi dan dikemas dalam pola ritma, kata-kata atau informasi lebih mudah diingat daripada disajikan dengan metode yang lebih konvensional.⁴³

Apabila mengingat kembali tujuan syi'ir di dalam tafsir *al-Mubarak*, maka dapat dikategorikan sebagai nazam. Sebab, adanya syi'ir memiliki tujuan untuk memudahkan pembaca dalam menghafal dan memahami makna al-Qur'ān. Dari segi bentuknya, syi'ir pada tafsir *al-Mubārok* terikat oleh aturan wazān dan qāfiyāh. Kiai Taufiqul Hakim senantiasa mengolah kata yang sesuai dengan pola wazān dan qāfiyāh mulai dari bait pertama sampai akhir. Jadi termasuk kedalam syi'ir klasik (multāzim) atau bisa disebut juga sebagai syi'ir tradisional (taqlīdī).⁴⁴ Sedangkan dari isinya dapat dimasukkan ke dalam kategori syi'ir qaṣaṣi dan tamsili.⁴⁵ Di katakan sebagai syi'ir qaṣaṣi sebab ada beberapa syi'ir yang menjelaskan tentang suatu peristiwa lengkap dengan alur cerita dan para pelaku yang terlibat, seperti pada surah al-Wāqi'ah yang menjelaskan tentang golongan kanan dan golongan kiri. Adapun syi'ir tamsili dapat di lihat dari surah Yāsīn, an-Nisā' ayat 2 dan beberapa keterangan lain yang terdapat di dalam tafsir *al-Mubārok*. Syi'ir tamsili dapat dipahami dengan menggambarkan suatu permasalahan secara detail keterangan serta asbāb an-Nuzūl ayat.

1. Desain Syi'ir dalam *Tafsir Al-Mubārok*

KH. Taufiqul Hakim senantiasa mendorong santri-santrinya untuk aktif membaca dan menulis. Kiai Taufiq membuat slogan “*Memulai-tak harus {sem-purna} dulu # Ingin {sempur-na} maka {mu-lai} dulu*”.⁴⁶ Mengingat bahwa kiai Taufiq adalah sosok yang sangat gemar sekali membaca dan menghabiskan waktunya untuk menulis berbagai macam buku maupun kitab

⁴² Mohammad Muzakka, “Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Alternatif Di Pesantren (Kajian Fungsi Terhadap Puisi Singir),” in *Makalah Kongres Bahasa Jawa IV* (Semarang: Presented at the Kongres Bahasa Jawa IV, 2006), 9.

⁴³ Don Campbell, *Efek Mozart Bagi Anak-Anak: Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan Dan Kreatifitas Anak Melalui Musik*, trans. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 217.

⁴⁴ Titin N. Ma'mun and Ikhwan, *Ilmu Al-'Arudl (Telaah Struktur Syair Arab Dari Teori Ke Praktik)*, ed. Ade Kosasih, 1st ed. (Bandung: Unpad Press, 2016), 18–19.

⁴⁵ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl Dan Qawafi*, 1st ed. (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), 66.

⁴⁶ Hakim, *Durrun Syarif (Metode Praktis Tuntunan Menjadi Mu'allif)*.

sebagai pegangan santri PP. Darul Falah dan kepentingan umat Muslim. Kiai Taufiqul Hakim berpesan:⁴⁷

“Bacalah dan kemudian gabungkan ke dalam sebuah tulisan untuk membuat buku. Jika Anda ingin bisa melakukannya, berlatihlah terlebih dahulu dan biasakanlah. Jika saya tidak menulis dan membawa buku, itu seperti perokok yang tidak membawa rokok”.

Berdasar pada pernyataan tersebut KH. Taufiqul Hakim menulis kitab khusus bernama “*Durrun Syarif: Metode Praktis Tuntunan Menjadi Mu'allif*” yang menjelaskan tata cara membuat bait syi'ir. Supaya tidak kesulitan dalam membuat syi'ir, kiai Taufiq melengkapinya dengan menulis sebuah kamus bernama “*Kamus Durrun Syarif: Panduan Membuat Karya Sastra (Puisi, Pantun, Syi'ir, Lagu, dll)*”. Tetapi kamus yang berisikan kata-kata untuk keserasian bait di akhir syi'ir ini tidak dipublikasi untuk masyarakat umum. Melainkan hanya untuk kalangan santri PP. Darul Falah yang telah mempelajari ilmu ‘Aruḍ. Kiai Taufiq menekankan praktek dengan basis teori yang sederhana, sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan. Setiap santri juga dihimbau untuk mencoba membuat syi'ir karya sendiri yang ditujukan untuk saudara, kerabat, atau teman. Tidak butuh waktu lama untuk mampu menyusun bait syi'ir. Santri-santri kiai Taufiq sudah terlatih dengan membuat syi'ir dan mengajarkannya kepada santri lainnya, sehingga tradisi menulis terus tumbuh.⁴⁸

Pada tafsir *al-Mubārok* kiai Taufiq secara pribadi merangkum makna al-Qur‘ān ke dalam syi'ir dengan menggunakan bahar Rajāz.⁴⁹ Bahar adalah

⁴⁷ Jamal Ma'mur Asmani, “Wawancara Dengan Kang Najib (Santri PP. Darul Falah),” in *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim*, 1st ed. (Jepara: PP Darul Falah, 2019), 72.

⁴⁸ Sebagai apresiasi, kiai Taufiq secara khusus mengoreksi syi'ir yang dibuat oleh para santri. Apabila syi'ir sudah sesuai, kiai Taufiq memberikan tanda tangan dan kamus “Durrun Syarif”. Sehingga menjadikan santri semangat dalam berkarya. Munfarihatul Amalia, Wawancara Pengurus Putri PP. Darul Falah, Agustus 2022, Jepara.

⁴⁹ Secara bahasa Rajaz artinya bergerak, bergoyang, bergetar. Dinamakan demikian karena ia tidak tetap dalam salah satu keadaan melainkan banyak perubahan baik tersebut ‘illat, zihaf, ṣatr dan nahk. Taf'ilah-taf'ilah pada baḥr ini merupakan yang paling banyak mengalami perubahan, demikian pula bentuk baitnya mengalami banyak variasi dari segi jumlah taf'ilah. Wazannya yang utuh adalah:

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

‘Aruḍnya ada 4 macam dan Ḍarbnya ada 5:

a. Tammah (sempurna), mempunyai dua macam Ḍarb.

Pertama, ṣaḥīḥāḥ:

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

Kedua, Maqṭū' (kemasukan ‘illat Qaṭ'). Dari مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُسْتَفْعِلْ kemudian dipindah menjadi مُسْتَفْعِلُنْ :

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

b. Majzū'ah bait yang juz ‘aruḍ dan Ḍarbnya ditiadakan. Mempunyai 1 Ḍarb, majzū' ṣaḥīḥ:

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

c. Masyūrah tersisa setengah bait saja, satu satrnya ditiadakan

kumpulan dari perulangan juz atau taf'ilah dengan bentuk syair.⁵⁰ Ada 16 macam bahar dengan berbagai ragam variasi 'aruḍ, ḍarb, serta ḥasywunya. Bagi pemula, alangkah baiknya memulai dengan bahar Rajāz.⁵¹ Pemilihan dari penggunaan bahar Rajāz pada tafsir *al-Mubāroḳ* karena dapat masuk kesemua variasi nada. Di samping itu juga bahar Rajāz adalah baḥr yang paling mudah. Seperti contoh syi'ir yang terdapat dalam QS. al-Ḥujurāt saat menjelaskan etika umum keharusan verifikasi suatu berita:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”. (QS. al-Ḥujurāt/49:6)

Pada tafsir *al-Mubāroḳ* dijelaskan bahwa, jika seorang pembohong muncul dan membawa berita yang merugikan seseorang, jangan percaya dia sampai anda mempertimbangkan fakta secara menyeluruh. Tunggu sampai benar-benar terverifikasi sebelum menarik asumsi apa pun, dan selidiki situasinya secara menyeluruh sehingga kebenaran dapat terungkap. Di khawatirkan akan membuat sekelompok orang (penerima berita) mengalami kesialan dan bahaya yang seharusnya tidak menimpa mereka. Sementara anda tidak mengetahui kenyataannya. Sehingga karena hal tersebut anda mengalami penyesalan, rasa bersalah, bersedih hati dan mengharapkan andai saja semua itu tidak terjadi.⁵² Dasarnya:

﴿ فَلَا تَعْلَمُوا بِحُكْمِ الْحَبْرِ ﴾ فَلَا تَعْلَمُوا بِحُكْمِ الْحَبْرِ ↓ ↓ ↓ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ	﴿ وَإِن آتَاكُمْ فَاسِقٌ بِخَبْرٍ ﴾ وَإِن آتَاكُمْ فَاسِقٌ بِخَبْرٍ ↓ ↓ ↓ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ
﴿ خَوْفًا إصَابَةً لِّقَوْمٍ بِالضَّرَرِ ﴾	﴿ ثُمَّ تَبَيَّنُوا حَقِيقَةَ الْخَبْرِ ﴾

﴿ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ ﴾

d. Manhūkah, bait yang dihilangkan dua pertiganya. Maka dalam baḥr Rajaz tersisa dua juz/taf'ilah:

﴿ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ ﴾

Muhammad Saifuddin, *Mudah Belajar 'Arudl (Ilmu Sya'ir Bahasa Arab)*, ed. Ibnu Masykuri, 1st ed. (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017), 56; Syaikh Muhammad Damanhuri, *Al-Mukhtashar Asy-Syafi* (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, n.d.), 19.

⁵⁰ Damanhuri, *Al-Mukhtashar Asy-Syafi*, 10.

⁵¹ Saifuddin, *Mudah Belajar 'Arudl (Ilmu Sya'ir Bahasa Arab)*, 103.

⁵² Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat) Etika Sosial Kemasyarakatan*, 30–

<u>خَوْفَنَ</u>	<u>ءَصَا</u>	<u>بَتْنُ</u>	<u>لِقَوُ</u>	<u>مِنْ</u>	<u>بِضْضَرَزَ</u>
↓	↓	↓			
مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ			

<u>قَتْلَحَبْرَ</u>	<u>يُنُوْحَقِي</u>	<u>ثُمَّ</u>	<u>تَبِي</u>
↓	↓	↓	↓
مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ

Wain ataa~kum fasiqun~bi khobari # Falaa ta'aj~jaluu bihuk~milkhobari
Tsumma tabay~yanuu haqi~qotal khobar # Khoufan isho~batan liqou~min
bidldloror

Lamun wong kang~fasik {neka-ni} ing siro # Gowow kabaw~ojow langsung~
dipercoyo

Golek {penje-lasan} kabaw~lan teliti # Kwatir ing~wong akeh {si-ro} nyakiti
Jika orang~fasik datang~pada Anda # Membawa {ka-bar} jangan {lang-
sung} percaya

Cari {penje-lasan} kabaw~dan teliti # Khawatir ke~kaum Anda~menyakiti

Selain pada keterangan tafsir, syi'ir yang menjadi dasar dalam
keterangan fikih keseharian juga menggunakan bahar Rajāz:⁵³

<u>عَجَلَةٌ</u>	<u>هِيَ</u>	<u>مِنَ</u>	<u>الشَّيْطَانِ</u>	❖	<u>إِنَّ</u>	<u>التَّائِبِي</u>	<u>مِنَ</u>	<u>الرَّحْمَنِ</u>
↓	↓	↓			↓	↓	↓	↓
مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ

<u>إِنْ</u>	<u>كَانَ</u>	<u>مَنْ</u>	<u>يُرَوِي</u>	<u>لِذَاكَ</u>	<u>عَادِلًا</u>	❖	<u>وَحَبْرٌ</u>	<u>الْوَاحِدِ</u>	<u>كَانَ</u>	<u>قَبْلَ</u>
↓	↓	↓	↓	↓	↓		↓	↓	↓	↓
مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ		مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ

Innat ta'an~niya minar~rohmani # 'Ajalatun~hiya minasy~syaithoni
Wakhobarul~wahidi ka~na qubila # In kaana man~yarwi lidza~ka 'adila
Sikap {ati-ati} songko~Moho Rohman # Lan sikap{ke-susu} iku~songko
setan

Kabaw songko~wong siji {i-ku} ditrimo # Lamun {sifa-te} adil wong~kang
nyritakno ***

Sikap {hati-hati} dari~Maha Rohman # Dan sikap {ter-buru-buru} ~dari
setan

Kabaw~dari seorang {bi-sa} ditrima # Jika yang {ber-cerita}{a-dil} sifatnya

Karya syi'ir pada tafsir *al-Mubārook* menunjukkan bahwa KH. Taufiqul
Hakim mempunyai otoritas yang sangat tinggi pada keilmuan bahasa dan

⁵³ Hakim, 32–33.

hatinya dipenuhi dengan keindahan, sehingga bisa membuat tafsir al-Qur'an dibubuhi syi'ir. Terbukti dari sanad KH. Taufiqul Hakim yang memiliki keilmuan dibidang ilmu bahasa, nahwu, sharaf, fiqh dan usul fiqh. Menggubah syi'ir dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "ilmu 'Aruḍ", yang termasuk ilmu bergengsi dan tingkat tinggi. Tentunya, untuk menggubah syi'ir seseorang harus menguasai ilmu nahwu, sharaf, dan ilmu balāghah (sastra Arab). Jadi bukan hal aneh kalau kiai Taufiq mampu menggubah syi'ir disetiap karyanya. Kiai taufiq juga memiliki otoritas di bidang ahlak dan tasawwuf, sehingga karakter kiai Taufiq mencerminkan teladan maupun sumber inspirasi bagi santri dan masyarakat. Gabungan antara syari'at dan tasawwuf dalam diri KH. Taufiqul Hakim menjadi modal kuat untuk berdakwah mensyi'arkan ilmu di tengah masyarakat yang penuh tantangan dan rintangan silih berganti.

2. Urgensi dan Implikasi Syi'ir dalam *Tafsir Al-Mubāroḥ*

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt lantaran Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dengan menggunakan bahasa Arab dan dikenal dengan kemukjizatan bahasanya (*al-I'jāz al-Lughāwī*).⁵⁴ Kalimat dari ayat-ayat al-Qur'an adalah kalam ilāhi yang serupa tingkat kefašihan dan keindahan sastranya, antara satu ayat dengan yang lainnya. Al-Qur'an bukan syi'ir, prosa, puisi dan sebagaimana halnya bahasa manusia.⁵⁵ Salah satu karakteristik bahasa al-Qur'an adalah konteks keberadaannya yang terkait erat dengan budaya dan gaya hidup bangsa Arab. Berdasar pada hal tersebut, syi'ir Arab yang merupakan *ontologi* bangsa Arab tidak bisa dipisahkan dari bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an.⁵⁶ Mengingat syi'ir adalah hasil gubahan orang-orang Arab sebelum datangnya Islam, akan tetapi dalam sejarah tafsir syi'ir Jahiliyyah (syi'ir-syi'ir klasik) dijadikan sebagai unsur pembuktian dan termasuk ke dalam sumber tafsir *bi al-Ma'sūr*.

Fakta menunjukkan bahwa generasi awal (Nabi, sahabat, tabi'in) sampai pada abad pertengahan telah menggunakan metode penafsiran *bi al-Ma'sūr* untuk memahami al-Qur'an. Secara umum langkah-langkah yang ditempuh dalam memahami al-Qur'an adalah sebagai berikut: *Pertama*, menafsirkan ayat al-Qur'an yang masih bersifat global dengan ayat lain yang terperinci, begitu juga menafsirkan ayat yang sifatnya muṭlak dengan ayat muqayyad dan khusus. *Kedua*, penafsiran ayat al-

⁵⁴ Abdullah Darraz memuji keindahan bahasa al-Qur'an, dengan mengatakan bahwa "jika Anda membacanya sekali dan kemudian membukanya lagi, Anda akan mendapatkan pengertian yang berbeda dari yang pertama". Sejalan dengan itu, Arkoun berbicara tentang makna bahasa al-Qur'an yang luas, yang menurutnya menawarkan banyak interpretasi. lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 72.

⁵⁵ Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an*, 36.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.), 205.

Qur'an dengan hadis ataupun sunnah. *Ketiga*, penafsiran ayat al-Qur'an dengan pendapat sahabat. *Keempat*, penafsiran al-Qur'an dengan kisah Isra'iliyyat dan fakta sejarah. *Kelima*, penafsiran al-Qur'an dengan syair klasik. Terakhir, penafsiran dengan pendapat tabi'in.⁵⁷

Salah satu tokoh *mufasssir* yang sangat terkenal pada masa sahabat adalah Ibn 'Abbas (*tarjuman al-Qur'an*). Sahabat Ibn 'Abbas memahami ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan indikasi maupun faktor yang ada di sekeliling teks (kontekstual) dan menggunakan syi'ir-syi'ir klasik sebagai unsur pembuktian. Sebagaimana diketahui, terdapat berbagai ungkapan dalam al-Qur'an yang tidak mudah dipahami, sehingga perlu merujuk kepada syi'ir Arab. Ibn 'Abbas menyatakan, "Apabila kamu merasa asing dengan ungkapan dalam al-Qur'an, maka lihatlah dalam syair, karena syair adalah murni bahasa Arab".⁵⁸ Nafi' Ibn al-Azraq pernah bertanya kepada Ibn 'Abbas tentang beberapa mufradat al-Qur'an, kemudian Ibn 'Abbas menyebutkan dua ratus kalimat dengan petunjuk ataupun bukti dari syi'ir klasik.⁵⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa syi'ir menjadi rujukan dari berbagai kata yang tidak dimengerti artinya.

Sekalipun pada masa klasik ada banyak ulama Timur Tengah yang menjadikan syi'ir sebagai sumber penafsiran al-Qur'an. Akan tetapi di bumi Nusantara, syi'ir tidak dijadikan sebagai sumber melainkan sebagai gaya atau model dalam menyampaikan makna yang terkandung dari ayat al-Qur'an. Seperti kiai Rifa'I yang menulis tafsir surah al-Fatihah di dalam kitab yang diberi nama *Nazam Tashfiyyah* dan karya puitisasi terjemah al-Qur'an yang sangat terkenal dari Hans Baque Jassin. Syi'ir, selain sebagai model penafsiran, KH. Taufiqul Hakim dalam tafsirnya "*al-Mubarak*" menjadikan syi'ir sebagai dasar untuk merangkum makna al-Qur'an. Seperti penafsiran QS. al-Waqi'ah ayat 1-3 yang dijelaskan secara singkat terkait terjadinya kiamat dan pengelompokan manusia:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۖ لَيْسَ لَهَا كَافِيَةٌ ۖ خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ

"Apabila terjadi hari Kiamat (yang pasti terjadi), tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)". (QS. al-Waqi'ah /56:1-3)

Tafsir dan penjelasan dalam tafsir al-Mubarak dibagi menjadi beberapa keterangan berdasarkan pada syi'ir:⁶⁰

- a. Apabila terjadi kiamat, tiada suatu apapun yang bisa menghentikan kedatangannya dan pasti harus terjadi.

⁵⁷ Hilmy Pratomo, "Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tabi'in," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 6, no. 01 (May 1, 2020): 12, <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i01.1258>.

⁵⁸ Ritonga, "Puisi Arab Dan Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Kasasyaf Dan Al-Muharrir Al-Wajiz," 5.

⁵⁹ Pratomo, "Historiografi Tafsir Era Klasik," 9.

⁶⁰ Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*.

Tidak ada yang bisa berbohong tentang apa yang terjadi atau menolaknya setelah kiamat seperti saat mereka masih hidup di dunia. Dasarnya:

إِذْ وَقَعَتْ وَاقِعَةُ قِيَامَةً ﴿١٥﴾ لَا تُؤْجَدُنْ نَفْسٌ تَكُونُ كَاذِبَةً

Idz waqo'at~waqi'atun~qiyamah # La tujadan~nafsun taku~nu kadzibah
Nalikane~dino {kia-mat} tumibo # Mongko temen~ra ono wong~kang
*nggorohno *** Apabila~hari {kia-mat} terjadi # Tak ada*
yang~mendustakan~memungkiri

Keterangan: Salah satu nama hari kiamat selain al-Azifah, al-Haqqah, dan lainnya adalah al-Wāqi'ah. Karena hari kiamat adalah kejadian yang pasti dan nyata, maka disebut sebagai al-Wāqi'ah (peristiwa, fakta). Dalam ayat lain disebutkan bahwa:

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٦﴾

“Pada hari itu terjadilah kiamat”. (QS. al-Haqqah/69:15)

Kalimat (لَيْسَ لَوْفَعِيهَا) mengisyaratkan sebuah pengertian bahwa terjadinya hari kiamat berlangsung secara sekaligus.

b. Hari kiamat akan merendahkan dan meninggikan

Dengan menjebloskan mereka ke neraka di hari kiamat, orang-orang yang pernah memegang posisi penting di masyarakat akan dibuat malu. Mereka adalah orang kafir yang fasik. Orang-orang yang sebelumnya terpinggirkan di dunia juga ditinggikan pada hari kiamat dengan mengangkatnya ke surga. Mereka adalah umat yang beriman. Dasarnya:

تَخْفِضُ مَرْفَعِينَ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ ﴿١٧﴾ كَفَرَةٌ فَسَقَةٌ ذَا مَعْلُومٍ

تَرْفَعُ مَغْمَرِينَ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ ﴿١٨﴾ كَانُوا مِنَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ أُمَّ

Takhfidlu mar~fu'ina fid~dunya wahum # Kafaratun~fasaqotun~dza
ma'lum

Tarfa'u magh~murina fid~dunya wahum # Kanu minal~ladzina
yu~minuna umm

Kiamat {ngren-dahake} {ka-um} kang mulyo # Wong kafir wong~fasik
 kang {som-bong} ing ndunyo

Ngangkat {dera-jate} wong kang~dipinggirno # Wong-wong
 mu'min~kanti {dile-bokno} surgo *** Kiamat {me~rendahkan} {ka-um}
 yang mulia # Orang kafir~fasik yang {som-bong} di dunia

Ngangkat {dera-jat} kaum yang~terpinggirkan # Orang {beri-man} ke
 surga~dimasukkan

KH. Taufiqul hakim memodifikasi kata “dalil” menjadi “dasar”. Penggunaan kata “dasarnya” di dalam tafsir *al-Mubārook* yang dipakai sebelum syi'ir sama halnya dengan kata “dalilnya”. Kalau biasanya “dalil” dari setiap keterangan itu selalu dari ayat al-Qur'ān, tetapi kalau kiai Taufiq dibuat dari syi'ir. Semua kitab tafsir *al-Mubārook* memakai kata “dasarnya”,

sedangkan keterangan yang merujuk al-Qur‘ān hanya ditulis “firman Allah”. Jadi bahasanya kayak dalil dari penjelasan ini, tetapi memakai syi’ir. Makanya dibuat syi’ir biar lebih enak, orang lebih seneng bisa dinadain pakai lagu apapun. Sehingga dapat menarik minat pembaca atau pengkaji menjadi lebih antusias. Sampai semua kitab kiai Taufiq itu bersyi’ir, dari bahasa Arab, Jawa dan Indonesia sekaligus. Kiai Taufiq kalau mensyi’arkan sampai kemana-mana dengan memakai musik digitarin menjadi berbagai macam lagu. Seperti anak *punk* yang ada di jalanan juga belajar dengan media syi’ir. Oleh sebab itu, objek dari kitab tafsir *al-Mubārook* tidak hanya dari kalangan santri, alumni PP. Darul Falah, orang yang berilmu, tetapi juga masyarakat luas bahkan orang awam sekalipun.

Urgensi syi’ir pada tafsir *al-Mubārook* dapat di lihat dari proses pembacaan dan cara mempelajarinya. Tata cara pembacaan syi’ir disaat mengkaji tafsir *al-Mubārook* memiliki perbedaan, antara santri dan masyarakat. Kalau masyarakat umum terkhusus orang awam disuruh baca lengkap beserta balāghah dan I’rōb pasti susah. Jadi untuk masyarakat hanya diberikan penjelasan secara tekstual maupun langsung memberikan contoh secara kontekstual terkait keterangan ayat, lalu bersama-sama membaca syi’ir. Penjelasannya dinadain tetapi tidak pakai satu bahasa (Arab, Jawa, Indonesia). Di bacain syi’ir dengan berbagai macam variasi nada ditabuhin supaya para hadirin respon, senang, tidak sepi, suntuk dan monoton. Makanya semua kitab kiai Taufiq memakai syi’ir, itu untuk media pengajaran supaya mempermudah. Menurut kiai Taufiq supaya masyarakat nanti baca syi’irnya *enjoy*, jadi mudah memahami keterangan yang disampaikan. Di samping itu, mempelajari sebuah ilmu dengan cara dilantunkan dengan nada berbentuk syi’ir lebih menyenangkan dan dapat menarik minat masyarakat.

Tata cara membaca, mempelajari, dan mengkaji tafsir *al-Mubārook* untuk santri dimulai dari membaca ayat beserta makna Jawa gandel maupun makna perkata yang dikotak-kotak. Selanjutnya dibaca keterangan dari mufrodāt lughōwiyah, I’rōb dan balāghah. Kemudian membaca tafsir dan penjelasannya disertai dasar syi’ir yang berbahasa Arab lengkap dengan makna Jawa gandel. Begitu juga dengan fiqh keseharian, hukum-hukum, dan keterangan lain yang melingkupi ayat (asbāb an-nuzūl, persesuaian ayat, dan sebagainya), dibaca beserta dasar-dasar syi’ir Arab dan makna Jawa gundulnya. Setelah semuanya dikaji, maka secara bersama-sama membaca syi’iran berbahasa Arab, Jawa, dan Indonesia dengan diiringi rebana.⁶¹ Jadi semua yang ada di dalam kitab tafsir *al-Mubārook* dipelajari, tanpa terkecuali. Dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, syi’ir pada tafsir *al-Mubārook* dijadikan media memahami kandungan ayat al-Qur‘ān. Sedangkan untuk orang berilmu, santri, dan alumni PP. Darul Falah menjadi metode memahami dan mempelajari makna sekaligus kaidah dari ayat al-Qur‘ān.

⁶¹ “Tafsir Al-Mubarak Al-Waqi’ah,” *Ngaji KH. Taufiqul Hakim* (Jepara: Spottify, 2021), <https://linktr.ee/pusatsosialmedia.amtsilati>; “Tafsir Al-Mubarak Ar-Rahman,” *Ngaji KH. Taufiqul Hakim* (Jepara: Spottify, 2021), <https://linktr.ee/pusatsosialmedia.amtsilati>.

Media dapat dipahami sebagai perantara atau penghubung yang terletak di antara dua pihak (orang ataupun golongan).⁶² Proses pembelajaran secara lebih khusus sering dipahami sebagai penangkapan, pemrosesan, dan rekonstruksi informasi visual atau verbal melalui sarana grafis, fotografi, atau teknologi. Media berfungsi untuk mengatur hubungan yang aktif antara dua pihak, yaitu pemateri dan materi. Penggunaan media membantu seseorang untuk belajar materi sehingga memiliki manfaat yang besar.⁶³ Sedangkan metode adalah cara yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud dari sebuah pengetahuan atau yang telah ditentukan.⁶⁴ Pemilihan metode yang efektif dan tepat sesuai dengan kondisi dan keadaan peserta akan memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran (santri dan masyarakat). Tanpa penggunaan metode, belajar tidak mungkin dilakukan.⁶⁵

Berdasar pengertian dari media dan metode, maka dapat dipahami bahwa keduanya memiliki keterkaitan. Seseorang membutuhkan adanya metode untuk memahami suatu materi, dalam hal ini makna yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk memahami makna tersebut seseorang membutuhkan sebuah media supaya memudahkan dalam memahami, memproses maupun menangkap materi. Jadi, syi'ir pada tafsir *al-Mubārook* secara umum adalah metode untuk mempelajari al-Qur'an dan juga bisa dikatakan sebagai media supaya memudahkan seseorang dalam memahami kandungan ayat. Pesan verbal melalui lirik syi'ir akan lebih efektif memengaruhi emosi manusia jika dinyanyikan dengan irama yang enak didengar. Lebih dari itu, Lagu juga dianggap mampu menyadarkan orang dan menumbuhkan pandangan hidup yang baik. Musik dapat mempengaruhi jiwa seseorang dan mengarah menuju tujuan tertentu.

Sebagai implikasinya, Pembelajaran dengan syi'iran yang dibaca berulang-ulang di dalam tafsir *al-Mubārook* akan lebih memudahkan santri dalam menghafal dan mengingat materi pembelajaran. Adanya syi'ir membuat orang melihat dan membaca kitab hingga akhirnya bisa fokus. Selain itu, syi'ir digunakan sebagai pendekatan emosional. Sehingga jika seorang telah fokus dan emosionalnya terbangun, maka mudah untuk masuk ke alam bawah sadar. Ketika santri sudah hafal maka akan mudah masuk ke alam bawah sadar dan memudahkan mereka untuk memahami, mengingat maupun menerapkan pengetahuannya. Jadi biar jiwanya masuk ke alam bawah sadar dengan cara dibaca berulang-ulang, terkadang seperti baca surah Yāsīn dan al-Wāqī'ah. Padahal tidak ada niatan buat hafalin tapi karena sering dibaca jadi bisa hafal sendiri, tanpa *sepaneng* menghafal.

⁶² Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1002.

⁶³ Marliat and Dwi Budiarto, *Media Dan Metode Pembelajaran* (Palembang: Noerfikri, 2019), 1–2.

⁶⁴ Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1022.

⁶⁵ Marliat and Budiarto, *Media Dan Metode Pembelajaran*, 18.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan hasil dari pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya. Maka peneliti memperoleh kesimpulan:

1. Pada tahap pertama, syi'ir ditulis secara lengkap mulai dari mufrodāt lughowiyah, I'rōb, penafsiran, fiqh keseharian dan keterangan terkait ayat maupun surah. Selanjutnya syi'ir hanya berada di bagian penafsiran dan keterangan-keterangan tambahan (asbāb an-Nuzūl, persesuaian ayat, penamaan dan kandungan surah). Syi'ir pada kitab tafsir *al-Mubārok* ditulis berdasarkan tema-tema tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang sedang marak di masyarakat. Sehingga objek dari tafsir *al-Mubārok* tidak hanya sebagai kitab pegangan santri melainkan meluas ke seluruh masyarakat. Adapun perubahan konten dari tafsir *al-Mubārok* disebabkan oleh penulisan kitab yang masih dalam tahap revisi. Meskipun demikian, kitab tafsir *al-Mubārok* harus tetap didistribusikan karena kebutuhan mendesak dari topik yang sedang dikaji.
2. Penggunaan syi'ir dalam tafsir *al-Mubārok* dikarenakan untuk membantu masyarakat yang mempunyai keterbatasan perangkat ilmu pengetahuan dalam membaca tafsir yang rumit dimengerti. Selain itu juga untuk mempermudah santri dalam memahami, menghafal dan praktek menerapkan teori dari kaidah tertentu (mufrodāt lughowiyah, I'rōb, balāghah) maupun praktek amaliah ke dalam kehidupan sehari-hari. Syi'ir didesain dengan pola baḥr Rajāz. Bagi masyarakat umum, syi'ir pada tafsir *al-Mubārok* diaplikasikan sebagai media memahami makna yang terkandung dari dalam al-Qur'ān. Sedangkan untuk orang berilmu, santri, alumni PP. Darul Falah, syi'ir menjadi metode memahami dan mempelajari makna sekaligus kaidah dari ayat al-Qur'ān. Sebagai implikasinya, seseorang harus terus-menerus membaca dengan cara mengulang-ulang supaya dapat masuk ke alam bawah sadar. Apalagi untuk orang-orang yang mudah bosan saat membaca buku besar. Cara tersebut dapat menjadi solusi yang akan memudahkan mereka dalam memahami, mengingat maupun menerapkan pengetahuannya.

B. Saran

Di dalam penelitian ini ada dua keterbatasan, yaitu data dan analisis. Jadi berdampak pada generalisasi yang komprehensif. Sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dan analisis lebih tajam lagi terkait tafsir *al-Mubārak*. Terkhusus pada kajian ilmu bahasa (balāghah), I'rōb atau tradisi kelisanan maupun keaksaraan dari berbagai macam tema yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Hana Zulfa, and Ajang Jamjam. “Arudl, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi-Puisi Al-’Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih.” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (September 9, 2020): 28–35. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.7568>.
- Aftin, Kang. Kitab-Kitab Karya KH. Taufiqul Hakim, September 28, 2021.
- Al Hifnawi, M. Ibrahim. *Tafsir Al-Qurthubi*. 17, n.d.
- Al-Banna, Gamal. “Evolusi Tafsir: Dari Zaman Klasik Hingga Jaman Modern.” In *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Baina Al-Qudāmā Wa Al-Muhaditsīn*. Jakarta: Qishti Press, 2004.
- Al-Qatthan, Manna’. *Mabahits Fi ’Ulum al-Qur’an (Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an)*. Edited by Firman Arifianto. Translated by Umar Mujtahid. 1st ed. Cipayung, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017.
- Al-Zamakhsyari Al-Khawarizm, Abu Qasim Mahmud Bin ’Umar. *Tafsir Al-Kasysyaf*. Beirut: Dar Al-Marefah, 2009.
- Amalia, Munfarihatul. Wawancara Pengurus Putri PP. Darul Falah, Agustus 2022.
- Amin, Surahman. “Al-Qur’an Berwajah Puisi Telaah Atas Al-Qur’an Bacaan Mulia Karya H.B Jassin.” *Kawistara* 6, no. 3 (Desember 2016): 12.
- “Arti Kata Dinamika,” n.d. <https://kbbi.web.id/dinamika>.
- Asmani, Jamal Ma’mur. *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati Dan Pengasuh PP Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*. 1st ed. Jepara: PP Darul Falah, 2019.
- . “Wawancara Dengan Kang Najib (Santri PP. Darul Falah).” In *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim*, 1st ed. Jepara: PP Darul Falah, 2019.
- Asna, Lathifatul. “The Hermeneutics Of Resepsion Toward Social Media Ethics In Kh. Taufiqul Hakim’s Interpretation On Chapter Al-Hujurat Verses 6 And 10-13 (A Study Of Tafseer Al-Mubarak).” Skripsi, UIN Walisongo, 2021.
- As-Shabuni, Muhammad ’Ali. *At-Tibyan Fi ’Ulum Al-Qur’an*. Makkah al-Mukarramah: Dar as-Shabuni, 2003.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Campbell, Don. *Efek Mozart Bagi Anak-Anak: Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan Dan Kreatifitas Anak Melalui Musik*. Translated by Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Candra, Muhammad. Wawancara: Tokoh Masyarakat, February 14, 2022.
- Damanhuri, Syaikh Muhammad. *Al-Mukhtashar Asy-Syafi*. Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, n.d.
- Dimyathi, M. Afifuddin. “Tafsir Al-Qur’an Dengan Sya’ir Arab.” *Alif.Id: Berkeislaman Dalam Kebudayaan* (blog), July 27, 2020. <https://alif.id/read/m-afifudin-dimyathi/tafsir-al-quran-dengan-syair-arab-b231611p/>.
- Dzilhikmah. Wawancara: Sarjana Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, March 8, 2022.

- Faudah, M. Basuni. *At-Tafsir Wa Manahijuh*. Translated by Mukhtar Zoeni and Abd Qadir Hamid. Bandung: Pustaka, 1987.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dan Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- . “Kontroversi Mushhaf al-Qur’an Berwajah Puisi Karya HB. Yassin (Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushhaf Al-Qur’an).” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 1, no. 1 (February 15, 2015). <https://doi.org/10.47454/itqan.v1i1.3>.
- Hakim, Taufiqul. “Cover.” In *Tafsir Al-Mubarak: Metode Praktis Memahami Tafsir Al-Qur’an*, 1st ed. Jepara: Al-Falah Offset, 2004.
- . *Durrun Syarif (Metode Praktis Tuntunan Menjadi Mu’allif)*. Edited by Muhammad Fathoni. Jepara: PP Darul Falah, 2012.
- . *Juz 2 Program Pemula Membaca Kitab Kuning (Tafsir Al-Mubarak: Metode Praktis Memahami Tafsir Al-Qur’an)*. Edited by Muhammad Fathoni. Jepara: Al-Falah Offset, 2004.
- . *Tafsir Al-Mubarak (Ayat Kursi Dan Surah An-Nisa’ Ayat 1-4): Pernikahan*. Edited by Nur Yahya. 1st ed. Jepara: El-Falah, 2021.
- . *Tafsir Al-Mubarak: Metode Praktis Memahami Tafsir Al-Qur’an*. 1st ed. Jepara: Al-Falah Offset, 2004.
- . *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Baqarah Ayat 219-232)*. Edited by Nur Yahya. 1st ed. Jepara: El-Falah, 2021.
- . *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Fatihah)*. Edited by Nur Yahya. Jepara: El-Falah, 2020.
- . *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat) Etika Sosial Kemasyarakatan*. Edited by Nur Yahya. 1st ed. Jepara: El-Falah, 2021.
- . *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi’ah)*. Edited by Nur Yahya. 1st ed. Jepara: El Falah Amsilati, 2020.
- . *Tafsir Al-Mubarak (Surah Ar-Rahman) Nikmat-Nikmat Duniawi Dan Ukhrawi Yang Teragung*. Edited by Nur Yahya. 1st ed. Jepara: El-Falah, 2021.
- . *Tafsir Al-Mubarak (Surah Yaasiin)*. Edited by Nur Yahya. 1st ed. Jepara: El-Falah, 2020.
- . *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional: Berbasis Kompetisi Dan Kompetensi*. Edited by Asy’ad Fuadi Nur. 1st ed. Jepara: PP Darul Falah, 2004.
- . Wawancara Pengarang Kitab Tafsir Al-Mubarak, Agustus 2022.
- Hamid, Mas’an. *Ilmu Arudl Dan Qawafi*. 1st ed. Surabaya: Al Ikhlas, 1995.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. 7. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.
- (Hamka), Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur’an*. Jakarta: Logos, 1999.
- Hasan, A. *Al-Furqan (Tafsir Qur’an)*. 1. Surabaya: Al Ikhwan, 1956.
- Ida, Ustadzah. “Wawancara Pengurus Putri PP. Darul Falah.” Pati-Jepara: Via Watshap, November 24, 2021.

- Istianah. "Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an." *Hermeneutik* 8, no. 2 (Desember 2014): 20.
- Karim, Abdul. Wawancara: Kaprodi dan Dosen Fakultas Ushuluddin di IAIN Kudus, March 8, 2022.
- Khobir, Mohammad Azza Nasrul. "Dilema Penggunaan Syi'ir Jahiliyah Dalam Tafsir: Kajian Atas Pemikiran Thaha Husein" 2, no. 2 (2020): 38.
- Mahfudz. *Ilmu 'Arudh & Qawafi, Terjemah al-Mukhtashar as-Syaafi*. Pasuruan: Madrasah Diniyah Salafiyah Darut Taqwa, 1996.
- Ma'mun, Titin N., and Ikhwan. *Ilmu Al-'Arudl (Telaah Struktur Syair Arab Dari Teori Ke Praktik)*. Edited by Ade Kosasih. 1st ed. Bandung: Unpad Press, 2016.
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 4th ed. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhtar, Zainuddin. "Ibnu Abbas: (Studi Biografi Generasi Awal Mufassir Al-Qur'an)." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 1 (June 14, 2019): 96–107. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i1.51>.
- Munawir, Ahmad Warsan. *Kamus Al-Munawir*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, 1984.
- Murtanti, Sagita Putri. "Wawancara: Sarjana Ilmu Tasawuf Dan Psikoterapi." Pati-Purwodadi: Via Watshap, February 14, 2022.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Edited by Fuad Mustafid. 1st ed. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- Musthafa, Bisri. *Al-Ibriz Fi Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. 1-4. Rembang: Maktabah Wa Mathba'ah Menara Kudus, n.d.
- Muzakka, Mohammad. "Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Alternatif Di Pesantren (Kajian Fungsi Terhadap Puisi Singir)." In *Makalah Kongres Bahasa Jawa IV*. Semarang: Presented at the Kongres Bahasa Jawa IV, 2006.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nisa', Isna Fitri Choirun, Merita Dian Erina, Dila Alfina Nur Haliza, and Azizah Jumriani Nasrum. "Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (February 18, 2022): 29–40. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15678>.
- Nizar, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Permana, Aramdhan Kodrat. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an: The Sources of Interpretation of the Qur'an." *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiyah (JAS)* 05, no. 1 (2020): 73–103.
- Pratomo, Hilmy. "Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Ta'bi'in." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 6, no. 01 (May 1, 2020): 1–16. <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i01.1258>.

- Ritonga, Mahyudin. "Puisi Arab Dan Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Kasysyaf Dan Al-Muharrir Al-Wajiz." *Kajian Linguistik dan Sastra* 27, no. 1 (June 2015): 14.
- Sadad, Saal Al Sadad. "Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Saifuddin, Muhammad. *Mudah Belajar 'Arudl (Ilmu Sya'ir Bahasa Arab)*. Edited by Ibnu Masykuri. 1st ed. Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Shiddieqiey, Teungku Muhammad Hasbi ash-. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1 (Surat 1-4)*. 2nd ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujarweni, Wiranta. *Metodologi Penelitian: Lengkap Praktis Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sulaeman, Otong. "Estetika Resepsi Dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir al-Qur'an." *Tanzil* 1, no. 1 (Oktober 2015): 14.
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *El-Furqonia* 1, no. 1 (Agustus 2015).
- "Tafsir Al-Mubarak Al-Waqi'ah." *Ngaji KH. Taufiqul Hakim*. Jepara: Spottify, 2021. <https://linktr.ee/pusatsosialmedia.amtsilati>.
- "Tafsir AMubarak Ar-Rahman." *Ngaji KH. Taufiqul Hakim*. Jepara: Spottify, 2021. <https://linktr.ee/pusatsosialmedia.amtsilati>.
- Ulfa, Rofida. "Tafsir Surah Al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifa'I Dalam Kitab Nazam Tasfiyyah." Skripsi, UIN Walisongo, 2018.
- Ulya. *Metode Penelitian Tafsir*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Umar, Nasaruddin. "Kata Pengantar." In *Tafsir Al-Mubarak (Surah al-Fatihah, Surah al-Hujurat, Surah Ar-Rahman, Surah al-Baqarah 219-232)*. Jakarta: El Falah Amtsilati, 2021.
- . "Kata Pengantar: Kontekstualitas al-Qur'an Di Indonesia." In *Pasaraya Tafsir Indonesia (Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi)*, 1st ed. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Wijaya, Aksin. "Kritik Nalar Tafsir Syi'ri." *Millah* 10, no. 1 (August 20, 2010): 1–24. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art1>.
- Yamani, Moh Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'I." *J-PAI* 1, no. 2 (2015): 20.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Malaysia: Klang Book Centre, 2003.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia (Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi)*. 1st ed. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 14AD.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Partisipan Wawancara

1. Wawancara kepada KH. Taufiqul Hakim selaku pengarang kitab *Tafsir Al-Mubārak*
2. Wawancara kepada Ustadzah Pondok Pesantren Darul Falah sebagai *tabayyun* dari argument data penelitian.

B. Pertanyaan Wawancara

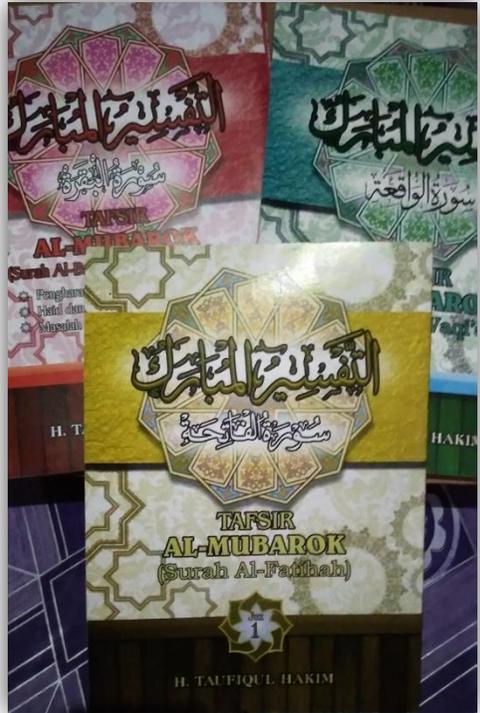
1. Wawancara kepada KH. Taufiqul Hakim
 - a. Mengapa dari 7 kitab tafsir *al-Mubārak* hadir berdasarkan tema-tema tertentu dan tidak secara berurutan, apa korelainya?
 - b. Bagaimana latar belakang dari masing-masing tafsir *al-Mubārak*?
 - c. Apakah dari setiap kitab yang hadir ada keterkaitannya dengan problem yang ada di masyarakat?
 - d. Pada surah an-Nisā' mengapa hanya dijelaskan 4 ayat & ayat kursi, namun diberi judul pernikahan?
 - e. Selain itu juga pada surah al-Baqārah mengapa hanya 14 ayat saja dan diberi 3 poin penting pada judul?
 - f. Bagaimana pandangan pakyai, terkait syi'ir dalam penafsiran?
2. Wawancara kepada Ustadzah Pondok Pesantren Darul Falah
 - a. Bagaimana latar belakang penulisan tafsir *al-Mubārak*?
 - b. Siapa objek yang dituju dari tafsir *al-Mubārak*?
 - c. Dari yang telah saya baca ada 9 kitab tafsir. Kitab yang pertama hadir menyatakan atau berjudul "suatu metode praktis dalam memahami al-Qur'ān". Sedangkan yang kedua hadir dengan karakteristik sebagaimana tafsir al-Ibriz. Selang beberapa tahun lanjut dengan penggunaan syi'ir. Mengapa demikian?
 - d. Apa alasan dari penggunaan syi'ir?
 - e. Apakah syi'ir ini dibuat berdasarkan keterangan makna ayat yang dirangkum?
 - f. Dalam memahami al-Qur'ān, syi'ir di sini digunakan sebagai media atau metode?
 - g. Mengapa syi'ir tidak hanya digunakan untuk memahami makna al-Qur'ān saja, melainkan ke semua keterangan terkait ayat yang dikaji?
 - h. Mengapa jauh lebih banyak keterangan tambahan dibandingkan dengan keterangan yang ada dari dalam penafsiran?

- i. Apakah sajak/akhiran dalam bait cenderung dipaksakan supaya seirama? Sebab seringkali menemukan antara syi'ir Arab dan maknanya sedikit kurang sesuai
- j. Apakah benar, adanya syi'ir dapat memudahkan dalam memahami makna-makna al-Qur'ān .. sebagaimana yang telah disebutkan dalam kata pengantar?
- k. Bukankan dengan adanya syi'ir akan terjadi kesulitan (terkhusus orang awam), sebab secara tidak langsung untuk bisa paham dari makna ayat harus mempelajari 2 hal sekaligus (syi'ir dan penafsiran)
- l. Mengapa keterangan dari setiap makna (sebelum syi'ir) menggunakan kata “dasarnya”?
- m. Berdasarkan keterangan terkait ayat dan telah disyi'iri masih ada keterangan lagi, apakah yang kedua dari pengarang dan yang pertama dari referensi kitab?
- n. Selain beberapa referensi yang telah disebutkan (di footnote lebih condong pada tafsir *al-Munīr*), apakah dari ijtihad pribadi?
- o. Mengapa sistematika penulisan tafsir *al-Mubārak* berbeda-beda?

DOKUMENTASI



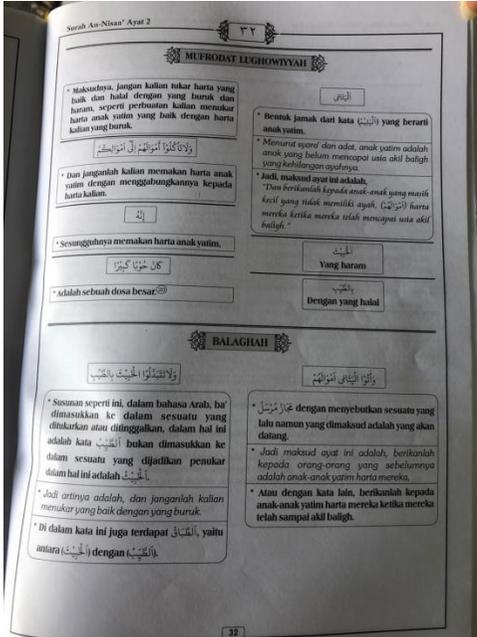
Kitab tafsir *al-Mubarak* yang ditulis pada awal tahun 2021



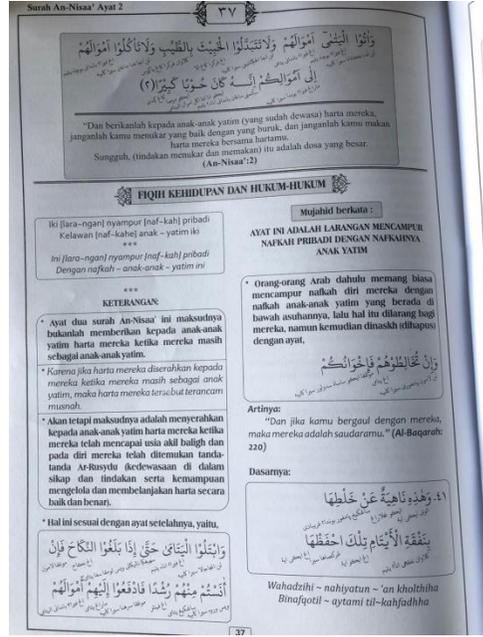
Kitab tafsir *al-Mubarak* yang ditulis pada awal tahun 2020

PILIHAN LAGU YANG DISUKAI	
<p>٥. صَلَاةُ اللَّهِ مَا ~ لَأَحْتِ كَوَاكِبِ عَلَى مُحَمَّدٍ خَيْرٌ مَنْ ~ رَكِبَ النَّجَائِبِ</p> <p>Ket: Enam suku kata, enam suku kata</p>	<p>١. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ</p> <p>Tombo ati ~ iku limo ~ ing wernane Moco Qur'an—angen angen—ing maknane Ket.: Empat suku kata, empat suku kata</p>
<p>٦. صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا عَلَى أَحْمَدَ وَأَئِمْ وَأَصْحَابِ مَنْ قَدْ وَجَدَ</p> <p>Eman-eman temen ~ sugeh ra sembahyang Nabi Sulaiman su—geh tetep sembahyang Ket.: Enam suku kata, enam suku kata</p>	<p>٢. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ</p> <p>Padang rembu—lan padange ~ koyo rino Ket.: Empat suku kata, empat suku kata</p>
<p>٧. سَيِّدَنَا النَّبِيِّ سَيِّدَنَا النَّبِيِّ سَيِّدَنَا النَّبِيِّ</p> <p>Sidnan Nabi ~ Sidnan Nabi ~ Sidnan Nabi</p>	<p>٣. إِلَهِي كُنْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ</p> <p>Tombo ati ~ iku limo ~ ing wernane Moco Qur'an—angen angen—ing maknane Ket.: Empat suku kata, empat suku kata</p>
<p>٨. يَا رَسُولَ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ يَا رَفِيعَ السَّانِ وَالذَّرَجِ</p> <p>Ket: Enam suku kata ~ enam suku kata</p>	<p>٤. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَخَصِّلْ بِهِ لِلتَّوْبِ</p> <p>Ket.: Empat suku kata, empat suku kata</p>

Berbagai macam pilihan lagu untuk membaca syi'ir



Penerapan mufrodāt lughowiyah dan balāghah



Keterangan fikih keseharian atas ayat yang telah ditafsirkan



Wawancara bersama *Ustāzah* dan pengurus PP. Darul Falah



Kitab khusus untuk santri dalam mengarang syi'ir

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Alif Nur Laila
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 24 Februari 1998
3. Alamat Rumah : Ds. Gembong Rt.01 Rw.01 Gembong Pati
4. Nomor Hp : 085293649469
5. Email : alifnurlaila98@gmail.com

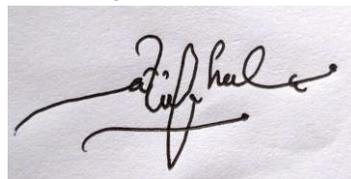
B. Riwayat Akademik

1. Pendidikan Formal
 - a. MI PIM Mujahidin Bageng-Gembong-Pati
 - b. MTs Mathali'ul Falah Kajen-Margoyoso-Pati
 - c. MA Mathali'ul Falah Kajen-Margoyoso-Pati
 - d. S1 IAIN Kudus
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ Mujahidin Bageng
 - b. MADIN Mujahidin Bageng
 - c. PP. Al-Kautsar Putri Kajen
 - d. PP. Al-Aziziyah Putri Kajen
 - e. PP. Al-Asyiq Pundenrejo

C. Karya Ilmiah

1. Fenomena Santri Cilik Penghafal Al-Qur'ān Di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'ān Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati: Kajian *Living Qur'ān*

Semarang, 2 Desember 2022



Alif Nur Laila
2004028011